



PENGARUH *COMPUTER ANXIETY* TERHADAP KEAHLIAN *NOVICE ACCOUNTANT* DALAM MENGGUNAKAN KOMPUTER: GENDER DAN *LOCUS OF CONTROL* SEBAGAI FAKTOR MODERASI

Retno Setyomurni dan Tony Wijaya

PENGARUH TRANSPARANSI TERHADAP NILAI PERUSAHAAN: STUDI EMPIRIS DI PASAR MODAL INDONESIA

Dody Hapsoro

MANAGEMENT CONTROL SYSTEMS AND THE DEREGULATION IN THE HIGHER EDUCATION SECTOR: A REVIEW OF LITERATURE

Irvan Noormansyah

ANALISIS STRUKTUR, PERILAKU, DAN KINERJA INDUSTRI TEKSTIL DAN PAKAIAN JADI DI PROVINSI DIY

Suryawati

PERSEPSI PENGGUNA TERHADAP MUTU LAYANAN PERPUSTAKAAN (*LIBQUAL*) PERGURUAN TINGGI DI KABUPATEN BANYUMAS

Bambang Agus Pramuka dan Wiwiek Rabiatal Adawiyah

KAJIAN PUSTAKA TERHADAP TEORI AGENSI DAN AKUNTANSI MANAJEMEN

Christina Yuliana



Rp7.500,-

JAM	VOL. 20	NO. 1	Hal 1 - 68	APRIL 2009	ISSN: 0853-1269
-----	---------	-------	------------	------------	-----------------



Vol. 20, No. 1, April 2009

ISSN: 0853-1269

JURNAL
AKUNTANSI & MANAJEMEN

Tahun 1990

JURNAL AKUNTANSI & MANAJEMEN

EDITOR IN CHIEF

Prof. Dr. Djoko Susanto, MSA., Akuntan
STIE YKPN Yogyakarta

EDITORIAL BOARD MEMBERS

Dr. Baldric Siregar, MBA., Akuntan
STIE YKPN Yogyakarta

Dr. Harsono, M.Sc.
Universitas Gadjah Mada

Dr. Dody Hapsoro, MSPA., MBA., Akuntan
STIE YKPN Yogyakarta

Dr. Soeratno, M.Ec.
Universitas Gadjah Mada

Dr. Eko Widodo Lo, SE., M.Si., Akuntan
STIE YKPN Yogyakarta

Dr. Wisnu Prajogo, SE., MBA.
STIE YKPN Yogyakarta

MANAGING EDITORS

Dra. Sinta Sudarini, MS., Akuntan
STIE YKPN Yogyakarta

Dra. Enny Pudjiastuti, MBA., Akuntan
STIE YKPN Yogyakarta

EDITORIAL SECRETARY

Drs. Rudy Badrudin, M.Si.
STIE YKPN Yogyakarta

PUBLISHER

Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STIE YKPN Yogyakarta
Jalan Seturan Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 486160, 486321 ext. 1100 Fax. (0274) 486155

EDITORIAL ADDRESS

Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STIE YKPN Yogyakarta
Jalan Seturan Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 486160, 486321 ext. 1332 Fax. (0274) 486155
<http://www.stieykpn.ac.id> • *e-mail*: rudy@stieykpn.ac.id
Bank Mandiri atas nama STIE YKPN Yogyakarta No. Rekening **137 - 0095042814**

Jurnal Akuntansi & Manajemen (JAM) terbit sejak tahun 1990. JAM merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara (STIE YKPN) Yogyakarta. Penerbitan JAM dimaksudkan sebagai media penguatan karya ilmiah baik berupa kajian ilmiah maupun hasil penelitian di bidang akuntansi dan manajemen. Setiap naskah yang dikirimkan ke JAM akan ditelaah oleh MITRA BESTARI yang bidangnya sesuai. Daftar nama MITRA BESTARI akan dicantumkan pada nomor paling akhir dari setiap volume. Penulis akan menerima lima eksemplar cetak lepas (*off print*) setelah terbit.

JAM diterbitkan setahun tiga kali, yaitu pada bulan April, Agustus, dan Desember. Harga langganan JAM Rp7.500,- ditambah biaya kirim Rp12.500,- per eksemplar. Berlangganan minimal 1 tahun (volume) atau untuk 3 kali terbitan. Kami memberikan kemudahan bagi para pembaca dalam mengarsip karya ilmiah dalam bentuk *electronic file* artikel-artikel yang dimuat pada JAM dengan cara mengakses artikel-artikel tersebut di *website* STIE YKPN Yogyakarta (<http://www.stieykpn.ac.id>).

DAFTAR ISI

PENGARUH *COMPUTER ANXIETY* TERHADAP KEAHLIAN *NOVICE ACCOUNTANT* DALAM MENGGUNAKAN KOMPUTER: GENDER DAN *LOCUS OF CONTROL* SEBAGAI FAKTOR MODERASI

Retno Setyomurni

Tony Wijaya

1-11

Pengaruh Transparansi Terhadap Nilai Perusahaan: Studi Empiris di Pasar Modal Indonesia

Dody Hapsoro

13-24

MANAGEMENT CONTROL SYSTEMS AND THE DEREGULATION IN THE HIGHER EDUCATION SECTOR: A REVIEW OF LITERATURE

Irvan Noormansyah

25-34

ANALISIS STRUKTUR, PERILAKU, DAN KINERJA INDUSTRI TEKSTIL DAN PAKAIAN JADI DI PROVINSI DIY

Suryawati

35-46

PERSEPSI PENGGUNA TERHADAP MUTU LAYANAN PERPUSTAKAAN (*LIBQUAL*) PERGURUAN TINGGI DI KABUPATEN BANYUMAS

Bambang Agus Pramuka

Wiwiek Rabiatus Adawiyah

47-60

KAJIAN PUSTAKA TERHADAP TEORI AGENS DAN AKUNTANSI MANAJEMEN

Christina Yuliana

61-67

PENGARUH *COMPUTER ANXIETY* TERHADAP KEAHLIAN *NOVICE ACCOUNTANT* DALAM MENGGUNAKAN KOMPUTER: *GENDER* DAN *LOCUS OF CONTROL* SEBAGAI FAKTOR MODERASI

Retno Setyomurni

Jalan Anggrek Nomor 114 Sambilegi Baru
Desa Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman 55282
E-mail: retno.setyo@yahoo.com

Tony Wijaya

Perum Puri Kencana D3 Blunyah Gede, Monjali, Yogyakarta
E-mail: tonypascamm@yahoo.com

ABSTRACT

This research aims to test the different of influence of computer anxiety to novice accountant computer self efficacy and moderated with locus of control. This research adopt the instrument by Inriantoro (2000) at a number of university lecturer. Data collecting conducted by disseminating questionare. Responder in research represent the student of STIE YKPN in Yogyakarta. The different of influence of computer anxiety to novice accountant computer self efficacy based on gender dan moderated of locus of control analysed to use the Modarated Regresion Analysis (MRA). Result indicate that there are influence of computer anxiety to novice accountant in using computer based gender. This result is consistent with the result of Indriantoro (2000), Rifa and Gudono (1999) research that expressing there is influence of computer anxiety to Lecturer computer self efficacy based on gender. This research show that locus of control is mederating variabel of influence computer anxiety to novice accountant computer self efficacy.

Keywords: computer anxiety, computer skill, gender, locus of control.

PENDAHULUAN

Saat ini kebutuhan teknologi informasi (TI) sudah menjadi kebutuhan dasar bagi setiap organisasi terutama dalam menjalankan aktivitasnya. Teknologi informasi adalah suatu teknologi yang menitikberatkan penggunaan komputer dan teknologi yang berhubungan dengan pengaturan sumber informasi Fazli (1999) dalam Wijaya (2003). Komputer memegang peranan penting dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai alat untuk mengolah data (*data processing*) dan menyimpan data (*data storage*). Sistem komputer digunakan karena kebutuhan pengolahan data yang semakin kompleks dan akses data yang luas. Menurut Mariani (2004), sistem komputer memberikan beberapa manfaat dibandingkan sistem manual yaitu kecepatan, volume hasil, pencegahan kekeliruan, posting otomatis, dan penyusunan laporan otomatis.

Perubahan TI mengakibatkan organisasi perlu mempersiapkan sumber daya manusia yang mengoperasikan teknologi tersebut. Hal ini berkaitan dengan perilaku yang ada pada individu dalam organisasi yang bersangkutan. Kecanggihan TI akan sangat tidak berarti jika pengguna TI tidak berkembang sejalan dengan perkembangan TI tersebut (Wijaya,

2005). Dengan demikian, dituntut kesiapan dari sumber daya manusia untuk menanggapi perubahan TI berupa keahlian menggunakan komputer. Kemampuan untuk dapat menggunakan teknologi informasi merupakan kunci penting dalam proses akselerasi teknologi informasi di pendidikan tinggi. *Novice accountant* akan merespon perkembangan teknologi informasi tergantung dari dukungan fasilitas dari fakultas dan dorongan dari akuntan pendidik. Pemakaian komputer dalam bidang akuntansi memberikan manfaat yang besar, baik dalam ketelitian maupun volume pekerjaan yang dapat ditangani. Penggunaan program aplikasi komputer akuntansi menuntut keahlian *novice accountant* dalam hal operasi dan aplikasi program akuntansi. Dengan keahlian tersebut diharapkan *novice accountant* dapat eksis dan siap dalam dunia kerja terutama yang berhubungan dengan akuntansi keuangan.

Novice accountant dipersiapkan untuk menjadi akuntan yang mempunyai kompetensi antara lain dalam bidang teknologi informasi yang memadai dan merupakan *core dimension* dari pendidikan akuntansi dasar sehingga dapat mendukung tugas-tugasnya sebagai seorang calon akuntan. Banyak Kantor Akuntan Publik (KAP) sekarang ini mengharapkan lulusan akuntansi mempunyai pengetahuan yang baik tentang sistem akuntansi dan mempunyai keahlian khusus dalam bidang teknologi informasi, misalnya kemampuan dalam menggunakan *micro-based tools* secara umum, *software* khusus di bidang audit, dan penggunaan internet. Pengalaman dengan *software* aplikasi dan penggunaan teknologi tersebut dipandang sebagai suatu bentuk nilai plus (Stone *et al.*, 1996).

Aspek sikap dari pemakai komputer merupakan faktor penting yang memberi kontribusi terhadap keahlian pemakai komputer. Setiap individu yang mengalami kegelisahan terhadap komputer (*computer anxiety*) akan merasakan manfaat komputer lebih sedikit dibandingkan yang tidak mengalami kegelisahan terhadap kehadiran komputer (Indriantoro, 2000). Perbedaan perilaku individu merupakan faktor yang menentukan perilaku kerja. Keinginan individu dipengaruhi oleh keyakinan akan akibat masa yang akan datang. Ketidaksukaan seseorang terhadap komputer dapat disebabkan oleh ketakutan dan kekhawatiran yang bersangkutan terhadap penggunaan TI atau disebut dengan *computer anxiety* dalam Indriantoro (2000). Ketakutan dan kekhawatiran

individu muncul akibat konsep cara pandang individu terhadap keadaan saat ini. Indriantoro (1993) menyebutkan faktor penguasaan dan cara pandang individu sebagai faktor *locus of control*. Individu yang memiliki *locus of control* internal berpandangan bahwa peristiwa-peristiwa yang akan terjadi diakibatkan oleh keputusan-keputusan yang dimilikinya. Individu dengan tipe tersebut menyikapi ketidakpastian lingkungan yang dihadapi dengan memanfaatkan teknologi informasi untuk membuat perencanaan. *Locus of control* eksternal menyebabkan individu merasa tidak mampu menguasai keadaan sehingga timbul kecemasan yang akan menurunkan keahlian/kinerja individu. Jadi variabel *locus of control* harus dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan pengaruh sikap individu terhadap keahlian individu.

Computer anxiety mempunyai hubungan yang negatif terhadap keahlian seseorang dalam menggunakan komputer (Rifa dan Gudono, 1999). Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Indriantoro (2000) yang menunjukkan bahwa *computer anxiety* pemakai mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan dengan keahlian dosen akuntansi perguruan tinggi swasta di DIY. Beberapa temuan menunjukkan adanya pengaruh jenis kelamin terhadap *computer anxiety*. Rifa dan Gudono menemukan bahwa ada perbedaan keahlian antara pria dan wanita dalam *End User Computing* (EUC). Karyawan pria memiliki EUC yang lebih tinggi dibandingkan karyawan wanita, hal ini disebabkan karakteristik personaliti yang berbeda antara pria dan wanita. Sementara itu Igbaria dan Parasuraman (1989) dan Indriantoro (2000) tidak menemukan perbedaan sikap antara pria dan wanita dalam pemakaian *personal computer* (PC).

Penelitian yang akan dilakukan adalah memperluas penelitian terdahulu yang meneliti tentang pengaruh *computer anxiety* terhadap keahlian dosen dalam penggunaan komputer oleh Indriantoro (2000), Wijaya (2003, 2005) dan Rustiana (2005). Perluasan penelitian dilakukan dengan sampel penelitian pada *novice accountant* serta menggunakan *locus of control* sebagai variabel moderasi. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji perbedaan pengaruh *computer anxiety* terhadap keahlian *novice accountant* pria dan wanita dalam menggunakan komputer serta menguji pengaruh *computer anxiety* terhadap keahlian *novice accountant* dalam menggunakan

komputer yang dimoderasi *locus of control*. Permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah (1) Apakah ada perbedaan pengaruh *computer anxiety* pada *self efficacy novice accountant* pria dan wanita dalam menggunakan komputer dan (2) Apakah *computer anxiety* berpengaruh signifikan terhadap keahlian novice accountant dalam menggunakan komputer yang dimoderasi oleh *Locus of Control*

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama pada bidang akuntansi keprilakuan serta memberikan bukti empiris dan konfirmasi konsistensi dengan hasil penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membuktikan variabel *computer anxiety* sebagai variabel prediktor pada keahlian dalam menggunakan komputer.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Sejak tahun 1970an, saat praktisi dan para peneliti menemukan bahwa penerapan teknologi baru tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan teknologi informasi secara individual muncul menjadi tujuan dari penelitian-penelitian dalam bidang Sistem Informasi Manajemen (Hinggis, 1995). Nelson (1990) dalam Rifa dan Gudono (1999) menyatakan bahwa kesuksesan penggunaan teknologi informasi sangat tergantung pada teknologi itu sendiri dan tingkat keahlian individu atau perilaku yang mempengaruhi pengadopsian teknologi informasi. Masalah yang cukup besar bagi perkembangan TI adalah keterlibatan pemakai (*user involvement*). Menurut Hartwiwick dan Barki dalam Fazli (1999) para peneliti dan praktisi gagal mengemukakan secara jelas manfaat partisipasi dan keterlibatan pemakai. Jika para pemakai tidak memiliki kemampuan menggunakan TI maka dapat dipastikan TI sama sekali tidak mendatangkan manfaat bagi organisasi.

Aspek sikap pemakai merupakan faktor penting yang memberi kontribusi terhadap akseptasi TI (Igbaria, 1994) dalam Indriantoro (2000). Setiap individu yang akan bersikap positif terhadap kehadiran teknologi komputer jika merasakan manfaat (*perceive usefulness*) teknologi komputer untuk meningkatkan kinerja dan produktivitas. Manfaat yang dirasakan oleh pemakai komputer disebabkan oleh kemampuan setiap individu

mengoperasikan komputer (*skills of operation*). Menurut Kussardoyo (2000) penampilan organisasi dalam mencapai tujuan banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain tinggi rendahnya kecemasan individu. Kecemasan banyak mempengaruhi *performance* individu dalam bertindak dan berperilaku. Arndt *et al* (1985) dalam Rifa dan Gudono (1999) mengungkapkan hubungan antara sikap dengan penggunaan komputer, di mana subjek yang memiliki sikap positif terhadap komputer lebih banyak menggunakan daripada subjek yang bersifat pesimis. Sikap negatif terhadap komputer akan berdampak negatif bagi perkembangan TI karena sumber daya penggunaannya akan menolak perkembangan TI sehingga berakibat negatif bagi suatu organisasi.

Computer anxiety didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang menjadi susah, khawatir, atau ketakutan mengenai penggunaan komputer di masa sekarang atau mendatang (Igbaria dan Parasuraman, 1989). *Computer anxiety* merupakan suatu fenomena *anxiety* yang terbentuk oleh perkembangan teknologi informasi. Indikasi *computer anxiety* menurut Gantz (1986) dalam Wijaya (2003) berupa takut membuat kesalahan, suka atau tidak suka mempelajari komputer, merasa bodoh, merasa diperhatikan orang lain saat membuat kesalahan, merasa merugikan kerja, serta merasa bingung secara total. *Computer anxiety* berhubungan dengan kemampuan diri. Tingkat *computer anxiety* yang rendah menyebabkan individu mempunyai keyakinan kuat bahwa komputer bermanfaat baginya sehingga timbul rasa senang bekerja dengan komputer. Sikap *computer anxiety* yang tinggi dikarenakan menurut keyakinan teknologi komputer mendominasi atau mengendalikan kehidupan manusia (Indriantoro, 2000). *Computer anxiety* dapat disebabkan oleh beberapa faktor intern maupun ekstern. Menurut Lewin (1995) dalam Wijaya (2003) gejala yang menimbulkan *computer anxiety* pada individu disebabkan karena individu tidak dapat mengenal dan menerima tingkatan perubahan dalam menanggapi perubahan teknologi komputer. Tingkatan perubahan yang dimaksud adalah (1) identifikasi untuk berubah; (2) tidak membekukan pesan lama; (3) belajar pesan yang baru; dan (4) mengulang pesan baru. Apabila individu tidak dapat melewati beberapa tahap tersebut maka akan timbul gejala sifat kecemasan dan penolakan terhadap

teknologi komputer. Menurut Bralove (1983) dalam Wijaya (2003) gejala yang muncul pada *computer anxiety* disebabkan oleh persepsi individu yang kurang baik. Dasar dari persepsi individu terganggu karena (1) perubahan status; (2) berkeras tidak ingin belajar hal baru; dan (3) ketidaknyamanan. Persepsi individu yang terganggu oleh hal tersebut akan membentuk individu untuk melakukan pertahanan yang berlebihan sehingga termanifestasi dalam perilaku *computer anxiety*.

Menurut Compeau dan Higgins (1995), keahlian menggunakan komputer (*computer self efficacy*) atau CSE didefinisikan sebagai *judgement* kapabilitas seseorang untuk menggunakan komputer/sistem informasi/teknologi informasi. Didasarkan pada teori kognitif sosial yang dikembangkan oleh Bandura (1986). *Self efficacy* dapat didefinisikan sebagai kepercayaan seseorang yang mempunyai kemampuan untuk melakukan perilaku tertentu. Bandura menyatakan bahwa *self efficacy* yang dirasakan seseorang, memainkan peran penting dalam mempengaruhi motivasi dan perilaku (Igbaria dan Livari 1995). Hal ini bukan merupakan *judgement* pada masa lalu seseorang dalam menggunakan komputer, tetapi menyangkut *judgement* yang akan dilakukan ada masa depan.

Compeau dan Higgins (1995) juga menjelaskan ada tiga dimensi CSE, yaitu (1) *magnitude*; (2) *strength*; dan (3) *generalibility*. Dimensi *magnitude* mengacu pada tingkat kapabilitas yang diharapkan dalam penggunaan komputer. Individu yang mempunyai *magnitude* CSE yang tinggi diharapkan mampu menyelesaikan tugas-tugas komputasi yang lebih kompleks dibandingkan dengan individu yang mempunyai level *magnitude* CSE yang rendah karena kurangnya dukungan maupun bantuan. Dimensi ini juga menjelaskan, bahwa tingginya *magnitude* CSE seseorang dikaitkan dengan level yang dibutuhkan untuk memahami suatu tugas. Pada individu yang memiliki level *magnitude* CSE tinggi mampu menyelesaikan tugas-tugasnya dengan rendahnya dukungan dan bantuan dari orang lain, dibandingkan dengan level *magnitude* CSE yang rendah. Pada dimensi kedua yakni *strength*, ini mengacu pada level keyakinan tentang *judgement* atau kepercayaan individu untuk mampu menyelesaikan tugas-tugas komputasinya dengan baik. Dimensi terakhir adalah *generazability* yang mengacu pada tingkat *judgement user* yang terbatas pada domain khusus aktifitas. Dalam

konteks komputer, domain ini mencerminkan perbedaan konfigurasi *hardware* dan *software*, sehingga individu yang mempunyai level *generazability* CSE yang tinggi diharapkan dapat secara kompeten menggunakan paket-paket *software* dan sistem komputer yang berbeda. Sebaliknya tingkat *generazability* CSE yang rendah menunjukkan kemampuan individu dalam mengakses paket-paket *software* dan sistem komputer secara terbatas. Berdasarkan penelitian Webster et al. dalam Compeau dan Higgins (1995) menemukan hasil, bahwa *computer anxiety* dalam proses pelatihan dapat dikurangi dengan mendorong user untuk berperilaku yang menyenangkan.

Locus of control merupakan keyakinan individu bahwa individu bisa mempengaruhi kejadian-kejadian yang berkaitan dengan kehidupannya. *Locus of control* terdiri dari dua bagian yaitu *internal locus of control* dan *external locus of control*. *Internal locus of control* adalah individu yang meyakini bahwa apa yang terjadi selalu berada dalam kontrolnya dan selalu mengambil peran serta tanggung jawab dalam setiap pengambilan keputusan. Mereka mengendalikan apa yang terjadi pada diri mereka, kaum internal lebih aktif mencari informasi sebelum mengambil keputusan, lebih termotivasi untuk berprestasi, dan melakukan upaya yang lebih besar untuk mengendalikan lingkungan mereka. Sedangkan *external locus of control* adalah individu yang meyakini bahwa kejadian dalam hidupnya berada di luar kontrolnya, yang melihat bahwa apa yang terjadi pada diri mereka dikendalikan oleh kekuatan luar seperti misalnya kemujuran dan peluang (Rotter, 1996 dalam Frucot dan Shearon 1991). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *internal-external locus of control* mempengaruhi kinerja (Frucot & Shearon 1991).

Locus of control merupakan bagian dari sikap individu dalam merespon sesuatu. Menurut Bandura (1986) kecemasan terbentuk dari respon individu terhadap suatu masalah atau penguasaan individu terhadap masalah yang dihadapi. Penelitian ini merujuk pada pendapat Bandura (1986) dan Frucot & Shearon (1991) sebagai pengembangan riset sebelumnya dengan mengadopsi variabel *locus of control* sebagai variabel yang memoderasi perilaku kecemasan pada individu sebagai pengguna komputer. Penelitian ini menggunakan variabel *locus of control* sebagai variabel moderasi dalam memperlemah atau memperkuat pengaruh *computer anxiety* terhadap *Computer Self*

Efficacy novice accountant.

Perilaku individu terhadap teknologi komputer diproksikan dalam *computer anxiety* dan kinerja individu diproksikan dalam keahlian penggunaan komputer. *Computer anxiety* merupakan kecenderungan seseorang menjadi susah, khawatir, atau ketakutan mengenai penggunaan komputer di masa sekarang dan di masa yang akan datang (Rifa dan Gudono, 1999). Keahlian komputer yang dimaksud adalah kemampuan pemakai dalam hal aplikasi komputer, sistem operasi komputer, penanganan files dan perangkat keras, penyimpanan data, dan penggunaan tombol keyboard (Indriantoro, 2000). Semakin cemas individu terhadap teknologi komputer akan mengakibatkan penghindaran atau penolakan individu dalam mempelajari maupun menggunakan komputer.

Sikap positif seseorang untuk menerima kehadiran teknologi komputer karena dilandasi oleh keyakinan bahwa komputer dapat membantu pekerjaannya sehingga timbul rasa suka pada komputer. Ketidaksukaan seseorang terhadap komputer dapat disebabkan oleh ketakutan dan kekhawatiran yang bersangkutan terhadap teknologi komputer (Igbaria dan Parasuraman, 1989). Heissen *et al* (1987) dalam Rifa dan Gudono (1999) menemukan bahwa *novice accountant* perguruan tinggi yang memiliki *computer anxiety* yang lebih tinggi mempunyai kepercayaan diri dan hasil kinerja yang lebih rendah dibandingkan *novice accountant* yang memiliki *computer anxiety* yang lebih rendah. Berdasar penelitian tersebut dapat diperoleh kesimpulan terdapat hubungan yang negatif antara *computer anxiety* dan kinerja dari *user*. *Computer anxiety* dapat disebabkan oleh beberapa faktor intern maupun ekstern. Menurut Lewin (1995) dalam Wijaya (2003) gejala yang menimbulkan *computer anxiety* pada individu disebabkan individu yang tidak dapat mengenal dan menerima tingkatan perubahan dalam menanggapi perubahan teknologi komputer. Tingkatan perubahan yang dimaksud adalah (1) identifikasi untuk berubah; (2) tidak membekukan pesan lama; (3) belajar pesan yang baru; dan (4) mengulang pesan baru. Apabila individu tidak dapat melewati beberapa tahap tersebut maka akan timbul gejala sifat kecemasan dan penolakan terhadap teknologi komputer. Bralove (1983) dalam Wijaya (2003) menjelaskan gejala yang muncul pada *computer anxiety*

disebabkan oleh persepsi individu yang kurang baik. Dasar dari persepsi yang terganggu disebabkan oleh perubahan status, berkeras tidak ingin belajar hal baru, ada paksaan untuk berubah, kerja yang berlebihan, dan ketidaknyamanan. Persepsi individu yang terganggu tersebut akan membentuk individu untuk melakukan pertahanan yang berlebihan sehingga termanifestasi dalam perilaku *computer anxiety*. Pembentukan persepsi individu didasari oleh cara pandang individu terhadap suatu keadaan yang disebut *locus of control*. Apabila internal *locus of control* berperan dalam diri individu, kecemasan yang dialami dapat diminimalisasi namun apabila yang berperan adalah eksternal *locus of control* yang berperan maka kecemasan akan meningkat.

Penggunaan teknologi komputer selain dunia bisnis juga berkembang dalam dunia pendidikan. Komputer digunakan sebagai media informasi dan sarana belajar mengajar bagi *novice accountant*. Perkembangan teknologi komputer harus dikuasai pendidik meliputi keahlian menggunakan komputer sehingga menghasilkan produk pendidikan yang mampu *survive* dalam dunia kerja.

Beberapa temuan menunjukkan bahwa adanya pengaruh jenis kelamin pada sikap terhadap komputer. Menurut Matindas (1996) dalam Trisanti (1999), wanita cenderung lebih cemas dalam bekerja karena takut akan penilaian orang lain. Kecenderungan wanita untuk menjadi cemas dengan keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh Horner (1974) dalam Trisanti (1999) disebut dengan istilah *fear of success*. Harrison dan Rainer (1992) dalam Rifa dan Gudono (1999) menemukan bahwa personil *End User Computing* pria mempunyai keahlian komputer yang lebih tinggi dari pada wanita, sedangkan keahlian komputer berasosiasi negatif dengan sikap individu (*computer anxiety*) sehingga ada kemungkinan *computer anxiety* pada wanita lebih tinggi dibandingkan pria. Di samping itu, terdapat beberapa hasil penelitian yang mengatakan bahwa adanya sejumlah gangguan kesehatan sehubungan dengan penggunaan komputer pada wanita. Wanita hamil yang menghabiskan waktu selama 22 jam atau lebih perminggu untuk bekerja pada VDTs (*Video Display Terminals*) akan menderita keguguran dua kali lebih tinggi dibandingkan wanita yang tidak bekerja pada VDTs selama tiga bulan pertama masa kehamilan. Gutek dan Bikson (1985) dalam Wijaya (2003) menemukan

bahwa pria cenderung memiliki keahlian komputer yang lebih baik daripada wanita dalam pekerjaannya.

Berdasar uraian tersebut dapat dibuat simpulan sementara bahwa wanita memiliki keahlian komputer yang berbeda dibandingkan pria sehingga *computer anxiety* yang ada pada pria berbeda dengan wanita. Penelitian ini memperluas penelitian yang telah dilakukan oleh Indriantoro (2000), Wijaya (2003, 2005), Rustiana (2005) dengan subjek penelitian *novice accountant* serta menggunakan variabel *locus of control* sebagai *moderating variable*. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H1:** Terdapat perbedaan pengaruh *computer anxiety* terhadap *Computer Self Efficacy novice accountant* pria dan wanita.
- H2:** *Locus of control* memoderasi pengaruh *computer anxiety* terhadap keahlian *novice accountant* dalam menggunakan komputer.

HASIL PENELITIAN

Populasi penelitian ini menggunakan *setting novice accountant* di perguruan tinggi STIE YKPN Yogyakarta dengan dasar bahwa *novice accountant* perguruan tinggi dituntut memiliki keahlian menggunakan komputer sebagai sarana alat bantu di dunia kerja. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian mahasiswa akuntansi STIE YKPN yang telah mengambil praktikum akuntansi. Metoda pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metoda *non probability* dengan *purposive sampling* dengan kriteria *novice accountant* di atas semester 3 dengan pertimbangan *novice accountant* dengan kriteria tersebut telah mengambil praktikum akuntansi dasar.

Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan menggunakan kuesioner mengenai *computer anxiety* dan keahlian penggunaan komputer. Pengukuran *computer anxiety* menggunakan CARS (*Computer Anxiety Rating Scale*) yang dikembangkan oleh Heinssen *et al.* (1987) yang terdiri dari 19 item. Keahlian komputer responden diukur dengan CSE (*Computer Self-Efficacy Scale*) yang dikembangkan oleh Compeau dan Higgins (1995) yang terdiri dari 10 item. Pertanyaan tentang *locus of control* diukur dengan skala Rotter yang dikembangkan oleh Spector (1988) dalam Donnelly *et al* (2003) yang terdiri dari 16 item, 8 item untuk mengukur internal *locus of control*, 8

item untuk mengukur eksternal *locus of control*. Jenis kelamin diukur dengan item tunggal. Untuk mengindikasikan tingkat untuk CSE, *locus of control* dan CARS adalah 5 point skala Likert, yaitu: skor 1 = sangat tidak setuju; skor 2 = tidak setuju; skor 3 = ragu-ragu; skor 4 = setuju; dan skor 5 = sangat setuju. Analisis data penelitian menggunakan metoda statistika. Seluruh perhitungan statistik dilakukan dengan menggunakan bantuan program statistik SPSS versi 11. Alat analisis yang digunakan adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA).

Kuesioner yang didistribusikan sebanyak 150 buah. Kuesioner ini disebar kepada mahasiswa akuntansi YKPN secara langsung yang ditemui oleh peneliti. Kuesioner yang kembali sebesar 137 kuesioner (*response rate* 91,3%). Tingkat pengembalian kuesioner sebagai berikut:

Tabel 1
Tingkat Pengembalian Kuesioner

Keterangan	Jumlah
Kuesioner yang disebar	150
Kuesioner yang kembali	137
Response rate	91,3%
Kuesioner yang tidak kembali	13
Kuesioner yang tidak lengkap	-
Total kuesioner yang dianalisis	137

Sumber: Data Primer, 2006.

Responden dalam penelitian ini dapat dikategorikan dalam beberapa karakteristik responden, yaitu berdasarkan jenis kelamin, usia responden, semester, dan IPK terakhir. Uraian berikut ini merupakan penjelasan karakteristik demografis responden dalam penelitian ini.

Tabel 2
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Pria	66	48,20%
Wanita	71	51,80%
Total	137	100%

Sumber: Data Primer, 2006.

Tabel 3
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia (tahun)	Jumlah	Persentase
≤20	34	24,80 %
21	64	46,70 %
22	31	22,60 %
23	5	3,60 %
> 24	3	2,20 %
Total	137	100 %

Sumber: Data Primer, 2006.

Tabel 4
Karakteristik Responden Berdasarkan Semester Kuliah

Semester Kuliah	Jumlah	Persentase
≤ 3	8	5,80 %
4	26	19,00 %
5	51	37,20 %
6	44	32,20 %
≥ 7	8	5,80 %
Total	137	100 %

Sumber: Data Primer, 2006.

Tabel 5
Karakteristik Responden Berdasarkan IPK Terakhir

IPK	Jumlah	Persentase
< 2,00	4	2,90 %
2,00-2,50	32	23,40 %
2,51-3,00	33	24,00 %
3,01-3,50	59	43,10 %
>3,50	9	6,60 %
Total	137	100 %

Sumber: Data Primer, 2006.

Sebelum dianalisis menggunakan MRA, data terlebih dahulu dianalisis menggunakan uji validitas dan reliabilitas untuk mengetahui akurasi dan konsistensi data yang dikumpulkan dari penggunaan instrumen. Untuk uji validitas menggunakan analisis faktor, sebuah faktor dikatakan valid apabila memiliki *factor loading* berada pada kisaran 0,40 ke atas (Chia, 1995) dalam Rustiana (2000). Sedangkan untuk menguji reliabilitas menggunakan *Cronbach alpha*, sebuah faktor dinyatakan reliabel jika koefisien *Alpha* lebih besar dari 0,7 (Sekaran, 1992). Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa skala pengukuran yang dipakai *valid* dan *reliable* seperti yang terlihat dalam Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6
Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Factor Loading	Alpha	Cronbach Alpha
<i>Computer anxiety</i>	0,640 – 0,866	0,8972	0,7
<i>Computer Self Efficacy</i>	0,555 – 0,767	0,8407	0,7
<i>Locus of control</i>	0,472 – 0,872	0,8358	0,7

Sumber: Data Primer, diolah, 2006.

Hasil analisis perbedaan pengaruh *computer anxiety* terhadap keahlian *Novice Accountant* Pria dan Wanita dalam menggunakan komputer ditunjukkan pada Tabel 7 berikut ini:

Tabel 7
Hasil Analisis dengan MRA

No.	Persamaan Regresi	Nilai F (Sig)	R ²
1	$Y = 1,727 - 0,557 X_1$	82,501	0,379
2	$Y = 1,622 - 0,567 X_1 + 0,247 X_2$	42,918	0,390
3	$Y = 1,394 - 0,593 X_1 + 0,102 X_2 + 0,346 X_1 * X_2$ (0,011) (0,012)	29,730	0,401

Sumber: Data Primer, diolah, 2006.

Tabel 7 menunjukkan hasil analisis dengan menggunakan *Moderated Regression Analysis* pada tingkat signifikansi $p < 0,05$. Hasil analisis pada persamaan 1 menunjukkan bahwa nilai koefisien b_1 sebesar $-0,557$ pada tingkat signifikansi $p < 0,05$, nilai R^2 yang diperoleh sebesar $0,379$ dengan nilai F sebesar $82,501$ signifikan pada $p = 0,000$. Berdasar hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa *computer anxiety* mempunyai hubungan yang negatif dan signifikan dengan keahlian menggunakan komputer dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar $0,379$. Nilai R^2 menunjukkan bahwa variasi perubahan CSE mahasiswa dapat dijelaskan oleh variasi perubahan *computer anxiety* sebesar $37,9\%$. Pada persamaan kedua, setelah persamaan pertama ditambah dengan variabel jenis kelamin sebagai variabel independen, koefisien determinasinya berubah, yaitu sebesar $0,390$ atau $39,0\%$. Ini menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin mempengaruhi keahlian menggunakan komputer dengan variasi perubahannya sebesar $1,1\%$ ($39\% - 37,9\%$).

Persamaan ketiga merupakan perumusan interaksi antara *computer anxiety* dengan jenis kelamin.

Interaksi ini menunjukkan koefisien positif untuk interaksi *computer anxiety* dengan jenis kelamin (b_3) sebesar $0,346$. Koefisien determinasi persamaan ke tiga juga meningkat menjadi $0,401$. Hal ini berarti bahwa variabel jenis kelamin merupakan variabel *quasi moderator* yang mempengaruhi hubungan antara *computer anxiety* dengan keahlian menggunakan komputer. Hal ini disebabkan karena sebagai variabel moderator maupun sebagai variabel independen, jenis kelamin secara signifikan mempengaruhi variabel dependen. Dengan demikian jenis kelamin merupakan variabel moderator pada hubungan antara *computer anxiety* dengan keahlian menggunakan komputer yang berarti terdapat perbedaan pengaruh *computer anxiety* terhadap *Computer Self-efficacy novice accountant* pria dan wanita. Analisis pengaruh *computer anxiety* terhadap keahlian *novice accountant* dalam menggunakan komputer yang dimoderasi *locus of control* dengan menggunakan MRA pada tingkat signifikansi $p < 0,05$ ditunjukkan pada Tabel 8 berikut ini:

Tabel 8
Hasil Analisis dengan MRA

No.	Persamaan Regresi	Nilai F (Sig)	R ²
1	$Y = 1,727 - 0,557 X_1$	82,501	0,379
2	$Y = 0,524 - 0,335 X_1 + 0,520 X_2$	73,827	0,524
3	$Y = 6,237 - 0,991 X_1 + 0,869 X_2 + 0,321 X_1 * X_2$ (0,010) (0,017) (0,028)	52,288	0,541

Sumber: Data Primer, diolah, 2006.

PEMBAHASAN

Hasil analisis pada persamaan 1 menunjukkan bahwa nilai koefisien b_1 sebesar $-0,557$ pada tingkat signifikansi $p < 0,05$, nilai R^2 yang diperoleh sebesar $0,379$ dengan nilai F sebesar $82,501$ signifikan pada $p = 0,000$. Berdasar hasil analisis tersebut terlihat bahwa *computer anxiety* mempunyai hubungan yang negatif dan signifikan dengan keahliaan menggunakan komputer dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar $0,379$. Nilai R^2 ini menunjukkan bahwa variasi perubahan CSE mahasiswa dapat dijelaskan oleh variasi perubahan *computer anxiety* sebesar $37,9\%$.

Pada persamaan kedua, setelah persamaan pertama ditambah dengan variabel *locus of control* sebagai variabel independen, koefisien determinasinya berubah, yaitu sebesar $0,524$ atau $52,4\%$. Ini menunjukkan bahwa variabel *locus of control* mempengaruhi keahliaan menggunakan komputer dengan variasi perubahannya sebesar $14,5\%$ ($52,4\% - 37,9\%$). Persamaan ketiga merupakan perumusan interaksi antara *computer anxiety* dengan *locus of control*. Interaksi ini menunjukkan koefisien positif untuk interaksi *computer anxiety* dengan *locus of control* (b_3) sebesar $0,321$. Koefisien determinasi persamaan ketiga juga meningkat menjadi $0,541$. Hal ini berarti bahwa variabel *locus of control* merupakan variabel *quasi moderator* yang mempengaruhi hubungan antara *computer anxiety* dengan keahliaan menggunakan komputer. Karena baik sebagai variabel moderator maupun sebagai variabel independen, *locus of control* secara signifikan mempengaruhi variabel dependen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *locus of control* memainkan peran penting dalam hubungan *computer anxiety* dan keahliaan menggunakan komputer, sehingga hubungan antara *computer anxiety* dan keahliaan menggunakan komputer akan berbeda tergantung kepada tingkat *locus of control*.

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Simpulan

Berdasar hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan pengaruh *computer anxiety* terhadap *Computer Self Efficacy novice accountant* pria dan wanita. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan

terdapat perbedaan pengaruh *computer anxiety* terhadap *Computer Self Efficacy novice accountant* pria dan wanita diterima. Hal ini disebabkan perbedaan tingkat kecemasan antara *novice accountant* pria dan wanita. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa *Locus of control* merupakan variabel moderator pengaruh *computer anxiety* terhadap keahliaan *novice accountant* dalam menggunakan komputer. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan *locus of control* memoderasi pengaruh *computer anxiety* terhadap keahliaan *novice accountant* dalam menggunakan komputer diterima. Hasil ini didasarkan kontrol diri dalam diri individu mempengaruhi tingkat kecemasan *novice accountant*, apabila tingkat kontrol dirinya tinggi maka kecemasannya dapat ditekan sehingga keahliaan menggunakan komputer dapat ditingkatkan.

Keterbatasan

Penelitian ini tidak lepas dari beberapa keterbatasan dan kelemahan. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini berupa persepsi responden tergantung pada pemahaman butir pertanyaan yang tercantum dalam kuesioner sehingga kemungkinan terjadi perbedaan persepsi responden dengan pengukuran yang bersifat *self reported* sehingga kemungkinan terjadi *leniency bias*. Selain itu, ada aspek lain yang mempengaruhi sikap dan perilaku secara eksternal seperti lingkungan dan budaya. Sedangkan kelemahan dari penelitian ini yaitu penelitian ini hanya dilakukan survei melalui kuesioner tanpa dilengkapi dengan metoda pengumpulan data lainnya untuk keakuratan data yang diteliti seperti wawancara. Pengukuran keahliaan komputer yang dilakukan sendiri oleh peneliti mungkin berbeda dengan yang dilakukan sendiri oleh responden.

Implikasi dari penelitian ini ada dua yaitu secara teoritis dan secara praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *computer anxiety* merupakan variabel prediktor yang mempengaruhi *Computer Self Efficacy* (CSE) yang dimoderasi oleh variabel *locus of control*. Sedangkan implikasi secara praktis, perusahaan dalam proses seleksi tenaga kerja harus memilih calon tenaga atau akuntan yang memiliki internal *locus of control* sehingga diharapkan akan memiliki CSE yang tinggi. Dengan CSE yang tinggi diharapkan akuntan tersebut

akan mampu eksis dalam pekerjaannya.

Saran

Peneliti memberikan saran agar dikembangkan metoda pengajaran program-program akuntansi sehingga *novice accountant* terbiasa dengan program-program akuntansi dan pemahaman manfaat komputer akuntansi bagi mahasiswa agar timbul optimisme dalam diri mahasiswa yang berdampak pada CSE mereka, untuk penelitian selanjutnya penulis memberi saran untuk mengembangkan perspektif yang diteliti lebih luas lagi misalnya faktor-faktor lain yang mempengaruhi keahlian *novice accountant* dalam menggunakan komputer seperti tingkat penerimaan teknologi (*technology acceptance*).

DAFTAR PUSTAKA

- Arndt, S., Clevenger, & Mieskey (1985). Student's attitudes toward the computer. *Computers and the Social Sciences*, 1(3), 181-190
- Bandura, A. (1986), *Social foundation of thought and action*, Prentice Hall, Englewood Clift, NJ.
- Bralove, M. (1983), *Computer anxiety hits middle management*. Wall Street Journal, March 7, 22.
- Campeau, Deborah & Hinggis (1995). Computer Self Efficacy: development of measure and initial test. *MIS Quartely*. Vol. 19 No.12.
- Chia, Y. M. (1995). "Decentralization, Management Accounting System Information Characteristic, and Their Interaction Effects on Managerial Performance: A Singapura Study". *Journal of Bussiness Finance and Accounting*: pp. 811-830
- Donnelly, D.P., Quirin, J.J., & Bryan, D.O (2003). Auditor Acceptance of Dysfunctional Audit Behavior: An Explanatory Model Using Auditors' Personal Characteristics. *Behavioral Research In Accounting*. Vol. 15.
- Fazli, S. (1999). Dampak kompleksitas teknologi informasi bagi strategi dan kelangsungan bisnis, *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, Vol. 3, No. 1, Juni.
- Frucot, & Shearon. (1991). Budgetary participation, Locus of control, and mexican managerial performance and job satisfaction, *The Accounting Review*.
- Gantz, John. (1986). "Take a Bite Out of Crime on the Web." *Computerworld*. February 19,
- Gutek, B. A., & Bikson, T. K. (1985). Differential experiences of men and women in computerized offices. *Sex Roles*, 13, 123-136.
- Harrison, Lew A. and Rainer, K. (1992). The influence of individual differences on skill in end-user computing. *Journal of Management Information Systems*, 9, 93-111.
- Hartwick, J. & Barki, H., (1994), "Explaining the Role of User Participation in Information System Use", *Management Science*.
- Heinssen, R. K., Jr., Glass, C. R., & Knight, L. A. (1987). Assessing computer anxiety: Development and validation of the computer anxiety rating scale. *Computers in Human Behavior*, 3, 49-59.
- Horner Althea J. (1974). Oscillatory Patterns of Object Relations and the Borderline Patient. *International Review of Psycho-Analysis*, 3, 479-482
- Igbaria, M., dan J. Livari (1995), "The Effect of Self Efficacy on Computer Usage", *Omega*, Vol. 23, No. 6.
- Igbaria & Parasuraman (1989). Influence of demographic factor and personality to end user computing in microcomputer, *Jurnal of Accounting Research*.
- Indriantoro, Nur., (1993), "The Effect of Participative Budgeting on Job Performance and Job Satisfaction with Locus of Control and Cultural Dimension as Moderating Variable," Univer-

- sity of Kentucky, Dissertation.
- Indriantoro, Nur (2000). "Pengaruh komputer anxiety terhadap keahlian dosen dalam penggunaan komputer" *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* Vol. 4 No. 2 Desember.
- Kussardoyo, GM Kusumo (2000). "Hubungan taraf kecemasan dengan kepemimpinan pada taruna akademi TNI angkatan laut tingkat II dan II di Surabaya", *Skripsi*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta. (tidak dipublikasikan).
- Lewin, D. (1995). Preventive medicine at work. *Nations Business*, 83, 33.
- Mariani, Merlin (2004). "Persepsi Perusahaan Perbankan di Palembang Terhadap Urgensi Komputerisasi Akuntansi" *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, Vol. 2 No. 1, Maret 2004.
- Matindas, D. (1996). *Psikologi: Kecemasan di Depan Umum*. <http://www.Kompas.com>
- Nelson, J. (1990). Personality and Organization. *Journal of Information Technology*, 2, 2
- Rifa, Dandes dan Gudono, M (1999). "Pengaruh Faktor Demografi dan Personality terhadap keahlian dalam End User Computing" *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 2 No. 1 Januari 1999.
- Rotter, J.B., (1966). Generalized Expectancies for Internal versus External Control of Reinforcement, *Psychology Monographs* (80) 1
- Rustiana. (2004). "Computer Self Efficacy (CSE) Mahasiswa Akuntansi dalam Penggunaan Teknologi Informasi: Tinjauan Perspektif Gender", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 17, No. 1, Maret 2004.
- Rustiana. (2005). "Studi Computer Self Efficacy dalam era digitalisasi: komparasi antara novice accountant dan akuntan pendidik," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 17 No. 1 Maret.
- Sekaran, Uma, (1992), "*Research Methods for Business: A Skill Building Approach*", second edition, John Willey & Sons, Inc., New York.
- Stone, N., V.Arunachalam and John S. Chandler (1996), "Crosscultural Comparisons: An Empirical Investigation of Knowledge, Skill, Self Efficacy and Computer Anxiety in Accounting Education", *Issues in Accounting Education*. Vol. 11, No. 2.
- Thibodeau, Jay., C. U Gelinaz., ZE Levi (2001), "Effectively integrating information technology in to the audit course", *The Auditor Report*, Vol. 25 No. 1.
- Trisanti, Wulandari Harya, (1999), "Konsep diri dan ketakutan akan sukses pada wanita karier", *Skripsi*, Fakultas psikologi UGM, Yogyakarta. (tidak dipublikasikan).
- Venkatesha, V (1999), "Creation of Favorable User Perceptions: Exploring the Role of Intrinsic Motivation." *MIS Quartely*, Vol. 23.
- Venkatesha, V & Davis (2000), "The Theoretical Extension of The Technology Acceptance Model: Four Longitudinal field studies." *MIS Quartely*, Vol. 25.
- Webster, J. and Martocchio, J.J. (1992) Microcomputer playfulness: Development of a Measure with workplace implications. *MIS Quarterly*, 16 (2), 201-226.
- Wijaya, Tony, (2003), "Pengaruh komputer anxiety terhadap keahlian dosen dalam penggunaan komputer : perspektif gender", *Skripsi*, Fakultas Ekonomi UAJY, Yogyakarta. (tidak dipublikasikan).
- Wijaya, Tony, (2005), "Pengaruh komputer anxiety terhadap keahlian penggunaan komputer," *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. Vol. 6 No. 1.
- Wijaya, Petra Surya Mega (2005), "Pengujian Model Penerimaan Teknologi Internet Pada Mahasiswa." *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 1 No.1.

PENGARUH TRANSPARANSI TERHADAP NILAI PERUSAHAAN: STUDI EMPIRIS DI PASAR MODAL INDONESIA

Dody Hapsoro

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta
Jalan Seturan Yogyakarta 55281
Telepon +62 274 486160, 486321, Fax. +62 274 486155
E-mail: dody@stieykp.n.ac.id

ABSTRACT

The objective of this study is to investigate the effect of company's transparency on the company value. The company's transparency consists of two variables, which are the level of voluntary disclosures and the level of non-compliance mandatory disclosures. The company value is measured based on the Tobin's Q. In this study, have been developed two hypotheses. All hypotheses are developed based on the relationship between of two constructs, which are the company's transparency and the company value. This study uses the sample of 284 company listed at the Jakarta Stock Exchange and the Surabaya Stock Exchange in 2003. The hypotheses are tested by using ordinary least squares regressions. The results of this study are as follows: (1) the effect of non-compliance mandatory disclosures on company value is negative and statistically significant and (2) the effect of voluntary disclosures on company value is positive and statistically significant.

Keywords: the company's transparency (the level of non-compliance mandatory disclosures and the level of voluntary disclosures) and the company value (Tobin's Q).

PENDAHULUAN

Perusahaan menggunakan laporan tahunan sebagai media untuk berhubungan dengan *stakeholders* dan

terutama adalah *stockholders*. Laporan tahunan terdiri atas laporan manajemen, ikhtisar data keuangan penting, analisis dan pembahasan umum oleh manajemen, serta laporan keuangan yang telah diaudit. Laporan keuangan utama perusahaan terdiri atas neraca (*balance sheet*), laporan laba/rugi (*statements of earnings*), laporan perubahan ekuitas (*statements of changes in equity*), dan laporan aliran kas (*statements of cash flows*). Selain itu, dalam laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan juga terdapat catatan atas laporan keuangan yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan dan beberapa jenis informasi lain yang dianggap penting oleh manajemen untuk dipublikasikan.

Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat dikelompokkan menjadi pengungkapan informasi wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan informasi sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan informasi wajib merupakan pengungkapan informasi yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Sedangkan pengungkapan informasi sukarela merupakan pilihan bebas manajemen untuk memberi informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pembuatan keputusan oleh para pemakai laporan tahunan (Meek, Roberts, dan Gray, 1995).

Informasi yang diungkapkan oleh perusahaan sangat dibutuhkan oleh investor, pemerintah, pengamat, kalangan peneliti, dan akademisi serta pihak-pihak lain yang berkepentingan. Semakin banyak informasi yang diungkapkan oleh perusahaan akan memudahkan bagi investor dan *stakeholders* untuk menilai kinerja,

kondisi, prospek, dan risiko yang dihadapi perusahaan. Investor memberi nilai lebih tinggi kepada perusahaan yang mengungkapkan lebih banyak informasi daripada perusahaan yang mengungkapkan sedikit informasi.

Hasil penelitian Mangeswuri (2005) menunjukkan bahwa banyaknya informasi yang diungkapkan oleh perusahaan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian tersebut, pengungkapan informasi sukarela dan dimoderasi oleh struktur kepemilikan. Selain itu, dalam penelitian tersebut juga hanya dilakukan secara khusus terhadap sejumlah sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Dengan kata lain, penelitian yang dilakukan Mangeswuri hanya terbatas pada pengungkapan informasi sukarela dan sampelnya hanya terbatas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui tidak hanya tentang pengaruh pengungkapan informasi sukarela, tetapi juga tentang pengaruh ketidaktaatan pengungkapan informasi wajib terhadap nilai perusahaan. Selain itu, dalam penelitian ini sampel penelitian juga akan diperluas tidak hanya terhadap sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa di Bursa Efek Jakarta tetapi juga terhadap semua jenis industri perusahaan baik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta maupun Bursa Efek Surabaya.

Penelitian tentang pengaruh pengungkapan informasi terhadap nilai perusahaan belum banyak dilakukan di Indonesia. Salah satu di antaranya adalah yang dilakukan oleh Mangeswuri (2005). Pada penelitian tersebut, peneliti menguji tentang pengaruh pengungkapan informasi sukarela yang dimoderasi oleh struktur kepemilikan institusional dan non-institusional terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian tersebut variabel tingkat pengungkapan informasi sukarela digunakan sebagai variabel independen untuk diuji pengaruhnya terhadap variabel dependen, yaitu nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang menggunakan variabel ketidaktaatan pengungkapan informasi wajib sebagai variabel independen untuk diuji pengaruhnya terhadap nilai perusahaan belum pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini ingin memperluas penelitian sebelumnya dengan menambahkan variabel ketidaktaatan pengungkapan

informasi wajib sebagai variabel independen yang akan diuji pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh ketidaktaatan pengungkapan informasi wajib terhadap nilai perusahaan dan menguji pengaruh pengungkapan informasi sukarela terhadap nilai perusahaan.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Kualitas pengungkapan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan dikenal dengan beberapa konsep, antara lain kecukupan (*adequacy*) (Buzby, 1975), kelengkapan (*comprehensiveness*) (Barret, 1976 dalam Susanto, 1994), informatif (*informativeness*) (Alford et al., 1993) dan ketepatan waktu (*time lines*) (Courtis, 1976 dalam Susanto, 1994). Indikator empiris kualitas pengungkapan yang digunakan dalam penelitian tersebut berupa indeks pengungkapan informasi (*disclosure index*) yang merupakan rasio antara jumlah elemen (*item*) informasi yang dipenuhi dengan jumlah elemen informasi yang mungkin dapat dipenuhi. Semakin tinggi angka indeks pengungkapan informasi, maka semakin tinggi pula kualitas pengungkapan informasi.

Pengungkapan informasi terbagi kedalam dua macam, yaitu pengungkapan informasi wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan informasi sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan informasi wajib adalah pengungkapan informasi yang harus disampaikan perusahaan dalam laporan keuangan tahunan, karena telah diatur oleh peraturan tertentu. Sedangkan pengungkapan informasi sukarela adalah pengungkapan informasi yang disampaikan oleh perusahaan dalam laporan tahunan yang tidak diatur atau diwajibkan oleh peraturan tertentu. Jenis maupun jumlah item informasi yang diungkapkan dalam pengungkapan informasi wajib tidak boleh kurang dari yang telah diatur dalam peraturan yang ditetapkan. Sebaliknya, jenis dan jumlah informasi yang diungkapkan dalam pengungkapan informasi sukarela tidak dibatasi oleh peraturan, tetapi lebih merupakan pilihan bebas yang ditentukan oleh manajemen.

Konsep *corporate governance* memberi kerangka untuk mendefinisikan tujuan perusahaan dan bagaimana untuk mencapainya serta bagaimana mengendalikan kinerjanya. *Good corporate governance* harus cukup menstimulasi dewan komisaris dan

manajemen tingkat atas untuk mencapai tujuannya yang merupakan kepentingan perusahaan dan pemegang sahamnya serta untuk memfasilitasi pelaksanaan pengendalian yang efisien dan selanjutnya mendorong pengutamakan komitmen etis yang dibuat untuk seluruh pemegang saham dan *stakeholders* lain dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan (Mendes and Alves, 2004). Berdasarkan penelitian Theresia (2005), seperti yang dikutip oleh Mangeswuri (2005), dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara *good corporate governance* yang diwakili oleh proksi *disclosure* laporan keuangan dengan kinerja perusahaan. Manajemen dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pengungkapan informasi kepada publik. Teori *corporate finance* memprediksi bahwa pemegang saham mendorong optimalisasi kebijakan pengungkapan, *corporate governance*, dan insentif manajemen untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Hal ini melibatkan pilihan untuk melakukan *trade off* pengurangan komponen asimetri informasi dari *cost of capital* yang berasal dari peningkatan kualitas pengungkapan informasi terhadap kos insentif yang diturunkan (Core, 2000).

Salah satu teknik untuk mengukur nilai perusahaan adalah dengan Tobin's Q. Nilai Tobin's Q membandingkan antara nilai perusahaan yang dipersepsi oleh pasar dengan nilai aset yang dimiliki perusahaan. Sebagai variabel dependen, Tobin's Q memverifikasi tentang keberadaan hubungan kausalitas antara nilai pasar perusahaan dengan sejumlah variabel lain (Mendes and Alves, 2004). Nilai Tobin's Q diperoleh dengan cara membagi nilai pasar (*market value*) perusahaan dengan nilai pengganti asetnya (*replacement value*). Indikator ini mengungkapkan nilai tambah potensial perusahaan yang dipersepsi oleh pasar sebagai refleksi kinerjanya.

Apabila nilai Tobin's Q lebih besar daripada 1,0, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki nilai pasar yang melebihi harga penggantian (*price replacement*) asetnya. Selain itu, nilai Tobin's Q yang lebih besar dari 1,0 juga menunjukkan bahwa nilai pasar perusahaan merefleksikan aset perusahaan yang belum diukur atau belum dicatat perusahaan. Kondisi ini merupakan indikasi bahwa perusahaan memiliki peluang untuk menambah investasi modal, karena pasar bersedia untuk membayar lebih dari nilai aset yang tercatat. Hal ini akan menjadi nilai tambah

konsekuensial bagi pemegang saham yang dihasilkan dari kemampuan investasi untuk membayar modal pemilik (*owners' capital*) (Mendes and Alves, 2004).

Nilai Tobin's Q sebesar 1,0 menunjukkan bahwa nilai pasar perusahaan hanya dicerminkan oleh aset perusahaan saja. Nilai Tobin's Q yang lebih rendah dari 1,0, menunjukkan bahwa nilai pasar perusahaan berada di bawah nilai aset yang dicatat. Menurut Mendes and Alves (2004), apabila nilai Tobin's Q kurang dari 1,0, maka hal tersebut menunjukkan bahwa investasi telah kehilangan nilainya karena ketidakmampuan manajemen untuk membayar modal pemilik (*owners' capital*) dengan rasio yang lebih besar daripada rasio minimum daya tarik bisnis.

Besar kecilnya nilai Tobin's Q dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah pandangan investor dan analisis mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang. Apabila investor dan analisis memandang bahwa perusahaan memiliki prospek yang bagus di masa yang akan datang, maka nilai pasar perusahaan bisa menjadi lebih besar daripada nilai asetnya. Hal ini disebabkan adanya harapan bahwa perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang lebih baik di masa yang akan datang.

Susanto (1992) melakukan penelitian untuk menguji luas pengungkapan informasi sukarela dalam laporan tahunan pada perusahaan-perusahaan publik di Indonesia. Peneliti menggunakan tingkat keluasan pengungkapan informasi sukarela sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel independennya adalah basis perusahaan (PMA atau PMDN), waktu terdaftar (sebelum PAKDES 1987 atau sesudahnya), derajat pembatasan kepemilikan saham oleh investor asing, tingkat kepemilikan oleh publik, *size* perusahaan, *rate of return*, auditor perusahaan, dan *leverage*. Sampel yang digunakan terdiri atas 98 perusahaan yang terdaftar di BEJ. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa basis perusahaan, waktu terdaftar, dan *size* perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat keluasan pengungkapan informasi sukarela.

Penelitian Suripto (1998) menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Penelitian tersebut menggunakan *size* perusahaan, *leverage*, likuiditas, basis perusahaan (PMA atau PMDN), waktu terdaftar (sebelum PAKDES 1987 atau sesudahnya), penerbitan

sekuritas di tahun berikutnya, dan kelompok industri (manufaktur atau non manufaktur) sebagai variabel independen. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *size* perusahaan dan penerbitan sekuritas berpengaruh signifikan terhadap luasnya pengungkapan.

Gunawan (2000) menguji tingkat pengungkapan informasi laporan tahunan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 92 perusahaan dengan periode penelitian pada laporan tahunan tahun 1998. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa variabel independen ukuran perusahaan dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan. Sedangkan variabel independen lain ternyata tidak memperlihatkan angka yang signifikan terhadap luasnya tingkat pengungkapan.

Marwata (2000) meneliti tentang hubungan antara karakteristik perusahaan dan kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan publik di Indonesia. Dalam penelitian tersebut digunakan sampel 128 perusahaan dengan periode penelitian laporan tahunan untuk tahun 1995. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan penerbitan sekuritas pada tahun berikutnya berhubungan positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan informasi sukarela dalam laporan tahunan.

Na'im dan Rakhman (2000) menganalisis hubungan antara kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dengan struktur modal dan tipe kepemilikan perusahaan. Sampel yang digunakan adalah 32 perusahaan yang terdaftar di BEJ pada tahun 1996. Dari hasil analisis ditemukan bahwa ada hubungan positif signifikan antara *leverage* dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Selain itu, tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara persentase kepemilikan saham oleh publik dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Simanjuntak dan Widiastuti (2004) meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 34 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada periode tahun 2002. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *multiple-*

linier regression analysis dan *t-test*. Variabel independen yang terdiri atas *leverage*, likuiditas, profitabilitas, porsi kepemilikan saham oleh investor publik, dan umur perusahaan diprediksi akan mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa *leverage*, profitabilitas dan porsi kepemilikan saham oleh investor publik berhubungan positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Mangeswuri (2005) menguji pengaruh pengungkapan informasi sukarela terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh struktur kepemilikan. Penelitian tersebut menggunakan sampel 144 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ pada tahun 2003. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan informasi sukarela berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan perusahaan dengan struktur kepemilikan institusional memiliki nilai perusahaan yang lebih besar dibandingkan perusahaan dengan struktur kepemilikan manajerial.

Zubaidah dan Zulfikar (2005) meneliti tentang pengaruh faktor-faktor keuangan dan non-keuangan terhadap pengungkapan informasi sukarela dalam laporan keuangan. Dari 155 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 2002, diambil sampel sebanyak 113 perusahaan manufaktur. Variabel keuangan yang digunakan adalah ukuran perusahaan, rasio *leverage*, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan *rate of return*. Sedangkan variabel non-keuangan yang digunakan adalah proporsi kepemilikan saham oleh publik, reputasi auditor, dan umur perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel keuangan yang berpengaruh secara signifikan hanya ukuran perusahaan dan profitabilitas serta variabel non-keuangan yang berpengaruh secara signifikan hanya reputasi auditor.

Hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengungkapan informasi sukarela terhadap nilai perusahaan. Selain itu, dalam penelitian ini juga dikembangkan hipotesis untuk mengetahui tentang pengaruh ketidaktaatan pengungkapan informasi wajib terhadap nilai perusahaan.

Semakin tinggi tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan akan semakin menurunkan tingkat asimetri informasi. Apabila tingkat asimetri

informasi rendah, maka masalah keagenan juga akan rendah sehingga para investor dapat melakukan analisis atas kinerja perusahaan dengan lebih baik. Oleh karena itu, investasi pada perusahaan yang melakukan pengungkapan informasi yang memadai menjadi semakin menarik. Semakin investor tertarik untuk berinvestasi pada sebuah perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis-hipotesis sebagai berikut:

- H₁:** Ketidaktaatan pengungkapan informasi wajib berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan
- H₂:** Pengungkapan informasi sukarela berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Penelitian dilakukan terhadap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) pada tahun 2003. Penelitian ini mengambil periode satu tahun yaitu tahun 2003 karena didasarkan atas pertimbangan bahwa pengungkapan informasi wajib di Indonesia diatur berdasarkan Surat Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-06/PM/2000 yang berisi Peraturan Bapepam No. VIII.G.7 tentang Pedoman Penyajian Laporan Keuangan. Pada tanggal 27 Desember 2002 peraturan tersebut disempurnakan melalui Surat Edaran Ketua Bapepam Nomor 02/PM/2002. Di dalam surat edaran tersebut telah diatur tentang pedoman penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten atau perusahaan publik untuk 13 (tiga belas) industri. Pengungkapan informasi wajib di Indonesia selain diatur melalui Surat Edaran Ketua Bapepam Nomor 02/PM/2002 di atas juga diatur berdasarkan Peraturan Bapepam Nomor VIII.G.2 Tahun 1996 tentang Laporan Tahunan. Oleh karena itu, pada penelitian ini pengukuran terhadap tingkat ketidaktaatan pengungkapan informasi wajib akan dihitung berdasarkan kedua peraturan tersebut di atas. Selain itu, dalam penelitian ini juga digunakan beberapa variabel kontrol yang telah digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Populasi penelitian ini terdiri atas perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) pada tahun 2003. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut (1) Perusahaan terdaftar secara aktif di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) pada periode pelaporan tahun 2003; (2) Perusahaan yang tergolong dalam 13 industri menggunakan item *checklist disclo-*

sure sesuai Surat Edaran Ketua Bapepam Nomor 02/PM/2002. Sedangkan untuk industri perbankan, asuransi, jasa keuangan, dan industri investasi menggunakan item *checklist disclosure* sesuai Peraturan Bapepam No. VIII.G.7; dan (3) Perusahaan menerbitkan laporan tahunan dan memiliki laporan auditor independen atas laporan keuangan untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2003. Data yang digunakan dalam penelitian berasal dari (1) Data pengungkapan informasi keuangan dan non-keuangan diperoleh dari laporan keuangan perusahaan dan laporan tahunan perusahaan; (2) Nilai pasar ekuitas, nilai buku utang dan nilai buku total aktiva pada perusahaan-perusahaan tahun 2003 diperoleh dari laporan keuangan perusahaan; dan (3) *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2003.

Gambar 1 menunjukkan kerangka skematis model penelitian yang menunjukkan tentang pengaruh ketidaktaatan pengungkapan informasi wajib dan pengungkapan informasi sukarela sebagai variabel independen terhadap nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Beberapa variabel kontrol yang digunakan adalah jenis industri, nilai penjualan, status kantor akuntan publik, status *listing*, periode waktu *listing*, dan periode waktu operasi. Untuk menguji Hipotesis 1, variabel independen yang digunakan adalah ketidaktaatan pengungkapan informasi wajib dan variabel dependennya nilai perusahaan. Sedangkan untuk menguji Hipotesis 2, variabel independen yang digunakan adalah pengungkapan informasi sukarela dan variabel dependennya nilai perusahaan.

Indeks atau tingkat ketidaktaatan pengungkapan informasi wajib merupakan selisih antara tingkat pengungkapan informasi wajib maksimum yang seharusnya dipenuhi (100%) dengan tingkat pengungkapan informasi wajib yang dapat dipenuhi perusahaan. Tingkat ketidaktaatan pengungkapan informasi wajib dihitung berdasarkan tingkat ketaatan perusahaan terhadap ketentuan pengungkapan informasi wajib (Baridwan, Machfoedz, dan Tearney, 2001). Perhitungan tingkat pengungkapan informasi wajib adalah sebagai berikut:

$$\text{Tingkat pengungkapan informasi wajib} = \frac{\text{Ya}}{\text{Ya} + \text{Tidak}}$$

Keterangan:

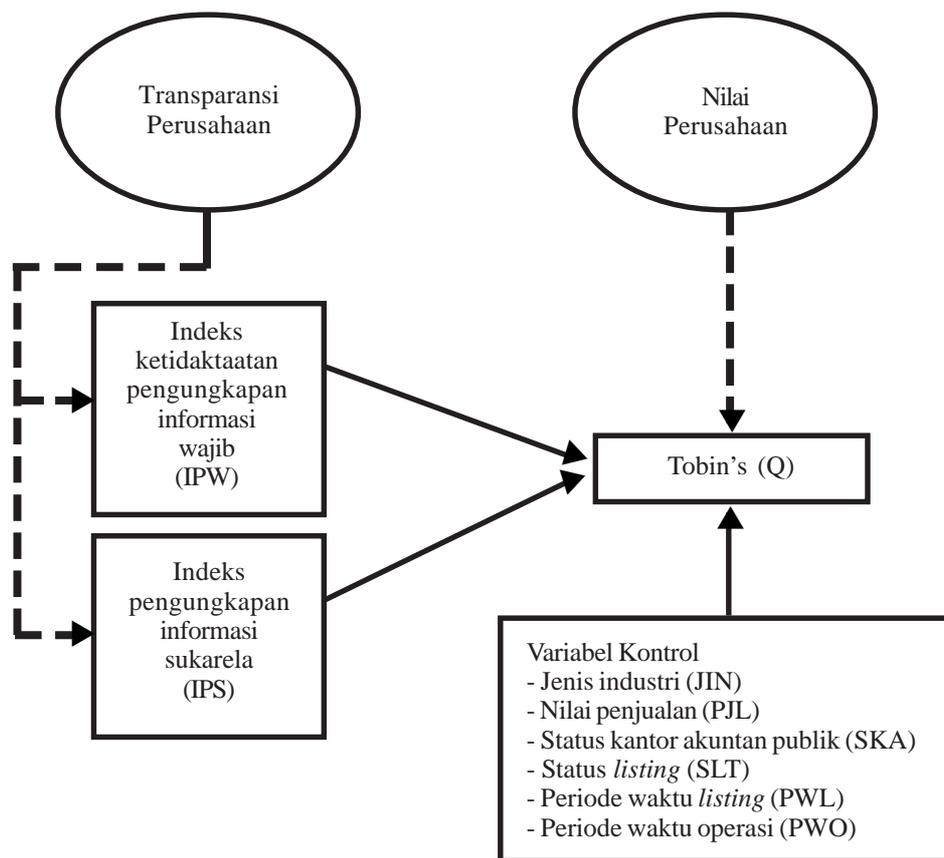
Ya = Pengungkapan informasi secara tepat telah dibuat

Tidak = Pengungkapan informasi secara tepat tidak dibuat

Oleh karena itu, pengukuran terhadap tingkat ketidaktaatan pengungkapan informasi wajib (TPW) dapat dirumuskan dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$IPW = 100\% - \text{Tingkat pengungkapan informasi wajib}$$

Pengukuran indeks atau tingkat pengungkapan informasi sukarela dilakukan melalui dua tahap: (1) Mengembangkan daftar item pengungkapan informasi sukarela dan (2) Mengukur tingkat atau luas pengungkapan informasi sukarela terhadap sampel laporan tahunan. Daftar item pengungkapan informasi sukarela dalam laporan tahunan dikembangkan berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya (Cerf, 1961; Singhvi and Desai, 1971; Buzby, 1974; Benjamin and Stanga, 1977; McNally, Eng, and Hasseldine, 1982; Chow and Wong-Boren, 1987; Susanto, 1992; Choi and Mueller, 1992; Meek, Robert, and Gray, 1995; Botosan, 1997; Suripto, 1997; dan Gunawan, 2002).



Gambar 1
Kerangka Skematis Model Penelitian

Pengukuran nilai perusahaan dilakukan dengan cara menghitung rasio Tobin's Q. Mendes and Alves (2004) menyatakan bahwa Tobin's Q memverifikasi keberadaan hubungan kausalitas antara nilai pasar perusahaan dengan sejumlah variabel lain. Tobin's Q dihitung dengan cara membandingkan antara nilai pasar perusahaan dengan nilai pengganti asetnya (*value of replacement*). Indikator ini mengungkapkan tentang nilai tambah potensial perusahaan yang dipersepsi oleh pasar sebagai refleksi kinerjanya.

Nilai Tobin's Q yang lebih besar dari 1,0 mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki nilai pasar yang lebih besar daripada harga penggantian (*price replacement*) asetnya. Sebaliknya, apabila nilai Tobin's Q kurang dari 1,0, mengindikasikan bahwa investasi yang dilakukan oleh perusahaan telah kehilangan nilainya karena ketidakmampuan manajemen perusahaan untuk membayar modal pemilik (*owners' capital*) dengan rasio yang lebih besar daripada rasio minimum daya tarik bisnis (Mendes-da-Silva and Alves, 2004). Penelitian ini mengacu pada rumus Tobin's Q seperti yang digunakan oleh Black *et al.* (2005), yaitu sebagai berikut:

$$TOBIN'S Q = \frac{\text{Nilai Pasar saham biasa} + \text{Nilai pasar saham preferen} + \text{Nilai Buku utang}}{\text{Nilai buku aset}}$$

Nilai pasar ekuitas: jumlah lembar saham x harga penutupan rata-rata setahun

Dalam penelitian ini, Persamaan 1 dan Persamaan 2 menggunakan enam variabel kontrol, yaitu jenis industri (disimbolkan dengan JIN), nilai penjualan (disimbolkan dengan PJL), status kantor akuntan publik (disimbolkan dengan SKA), status *listing* (disimbolkan dengan SLT), periode waktu *listing* (disimbolkan dengan PWL), dan periode waktu operasi (disimbolkan dengan PWO). Penjelasan masing-masing variabel kontrol adalah sebagai berikut (1) Jenis industri merupakan variabel *dummy*, 1 adalah untuk industri manufaktur dan 0 untuk industri non-manufaktur; (2) Ukuran perusahaan (*firm size*) diukur dengan nilai total penjualan; (3) Status kantor akuntan publik merupakan variabel *dummy*, 1 adalah untuk kantor akuntan publik yang termasuk dalam kelompok *big four* dan 0 untuk kantor akuntan publik yang tidak termasuk dalam kelompok *big four*; (4) Status *listing* merupakan variabel *dummy*, 1 untuk perusahaan yang *listing* di

dua pasar (BEJ dan BES) dan 0 untuk perusahaan yang *listing* di satu pasar (BEJ); (5) Periode waktu *listing* merupakan jangka waktu perusahaan melakukan *listing* untuk yang pertama kali sampai dengan tahun 2003; dan (6) Periode waktu operasi merupakan jangka waktu sejak perusahaan pertama kali melakukan kegiatan operasional sampai dengan tahun 2003.

Untuk menguji Hipotesis 1 digunakan Model Persamaan 1 sebagai berikut:

$$Tobin's Q = \alpha + \beta_1 IPW + \beta_2 JIN + \beta_3 PJL + \beta_4 SKA + \beta_5 SLT + \beta_6 PWL + \beta_7 PWO + \epsilon \quad (1)$$

Untuk menguji Hipotesis 2 digunakan Model Persamaan 2 sebagai berikut:

$$Tobin's Q = \alpha + \beta_1 IPW + \beta_2 JIN + \beta_3 PJL + \beta_4 SKA + \beta_5 SLT + \beta_6 PWL + \beta_7 PWO + \epsilon \quad (2)$$

Keterangan:

Tobin's Q: Nilai perusahaan.

IPW: Indeks ketidaktaatan pengungkapan informasi wajib.

IPS: Indeks pengungkapan informasi sukarela.

HASIL PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh tingkat ketidaktaatan pengungkapan informasi wajib terhadap nilai perusahaan dan pengaruh tingkat pengungkapan informasi sukarela terhadap nilai perusahaan. Di dalam penelitian ini juga dimasukkan beberapa variabel kontrol yang memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, antara lain yaitu jenis industri, nilai penjualan, status kantor akuntan publik, status *listing*, periode waktu *listing*, dan periode waktu operasi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) pada tahun 2003. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan pada penelitian ini, terdapat 284 perusahaan sampel yang dapat dianalisis. Data bersih yang diperoleh merupakan data awal dikurangi data yang tidak lengkap dan *outliers*. Data bersih yang diperoleh adalah sebanyak 284 perusahaan.

Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Model 1 untuk menguji hipotesis pertama adalah sebagai berikut:

$$\text{Tobins' Q} = \alpha + \beta_1 \text{IPW} + \beta_2 \text{JIN} + \beta_3 \text{PJL} + \beta_4 \text{SKA} + \beta_5 \text{SLT} + \beta_6 \text{PWL} + \beta_7 \text{PWO} + \epsilon \quad (1)$$

Tabel 1

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.380 ^a	.145	.123	17070177.92	2.119

a. Predictors: (Constant), PWO, PJL, JIN, SKA, SLT, IPW, PWL

b. Dependent Variable: Q

Tabel 1 menunjukkan bahwa *R square* adalah 0,145. Hal ini berarti bahwa 14,5% variabel nilai perusahaan (Tobin's Q) dapat dijelaskan oleh variabel IPW, JIN, PJL, SKA, SLT, PWL, dan PWO, sedangkan sisanya sebesar 85,5% dijelaskan oleh faktor lain.

Tabel 2

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.36E+16	7	1.942E+15	6.664	.000 ^a
	Residual	8.04E+16	276	2.914E+14		
	Total	9.40E+16	283			

a. Predictors: (Constant), PWO, PJL, JIN, SKA, SLT, IPW, PWL

b. Dependent Variable: Q

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil uji ANOVA atau *F test* yang dilakukan menghasilkan nilai *F* hitung sebesar 6,664 dengan tingkat signifikansi 0,000. Oleh karena probabilitas (0,000) lebih kecil daripada 0,05, maka model regresi dapat digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Beta	Tolerance
1	(Constant)	9946449	4011469		2.480	.014		
	IPW	-349390	136444.4	-.151	-2.561	.011	.894	1.119
	JIN	-3634548	2134968	-.100	-1.702	.090	.901	1.110
	PJL	9.144E-08	.000	.048	.856	.393	.978	1.023
	SKA	4497789	2144087	.123	2.098	.037	.898	1.113
	SLT	6501686	2274035	.178	2.859	.005	.798	1.252
	PWL	-680671	222578.1	-.204	-3.058	.002	.696	1.437
	PWO	118530.6	41786.438	.170	2.837	.005	.865	1.156

a. Dependent Variable: Q

Berdasarkan Tabel 3 tampak bahwa variabel independen yaitu indeks ketidaktaatan pengungkapan informasi wajib (IPW) nilai *t*-hitungnya adalah -2,561 dan nilai probabilitasnya adalah 0,011. Dengan menggunakan *level alpha* sebesar 5%, nilai tersebut adalah lebih kecil daripada tingkat signifikansinya (0,011 < 0,05). Dengan demikian penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis alternatif pertama (*H₁*) yang menyatakan bahwa tingkat ketidaktaatan pengungkapan informasi wajib berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Pengujian hipotesis kedua pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Model 2 untuk menguji hipotesis kedua adalah sebagai berikut:

$$\text{Tobins' Q} = \alpha + \beta_1 \text{IPS} + \beta_2 \text{JIN} + \beta_3 \text{PJL} + \beta_4 \text{SKA} + \beta_5 \text{SLT} + \beta_6 \text{PWL} + \beta_7 \text{PWO} + \epsilon \quad (2)$$

Tabel 4

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.370 ^a	.137	.115	17148068.71	2.116

a. Predictors: (Constant), PWO, PJL, JIN, SKA, SLT, IPS, PWL

b. Dependent Variable: Q

Tabel 4 menunjukkan bahwa *R square* adalah 0,137. Hal ini berarti bahwa 13,7% variabel nilai perusahaan (Tobin's Q) dapat dijelaskan oleh variabel IPS, JIN, PJL, SKA, SLT, PWL, dan PWO, sedangkan sisanya sebesar 86,3% dijelaskan oleh faktor lain.

Tabel 5

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.29E+16	7	1.837E+15	6.246	.000 ^a
	Residual	8.12E+16	276	2.941E+14		
	Total	9.40E+16	283			

a. Predictors: (Constant), PWO, PJL, JIN, SKA, SLT, IPS, PWL

b. Dependent Variable: Q

Tabel 6

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-4236658	3661871		-1.157	.248		
	IPS	169570.5	84827.725	.120	1.999	.047	.867	1.153
	JIN	-4842704	2125139	-.133	-2.279	.023	.917	1.090
	PJL	1.091E-07	.000	.057	1.021	.308	.986	1.015
	SKA	4543581	2169019	.124	2.095	.037	.886	1.129
	SLT	6763170	2280571	.185	2.966	.003	.801	1.248
	PWL	-648773	227429.6	-.195	-2.853	.005	.672	1.487
	PWO	110780.2	42798.409	-.159	2.588	.010	.832	1.202

a. Dependent Variable: Q

Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil uji ANOVA atau *F test* yang dilakukan menghasilkan nilai *F* hitung sebesar 6,246 dengan tingkat signifikansi 0,000. Oleh karena probabilitas (0,000) lebih kecil daripada 0,05, maka model regresi dapat digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan Tabel 6 tampak bahwa variabel independen yaitu indeks pengungkapan informasi sukarela (IPS) nilai *t*-hitungnya adalah 1,999 dan nilai probabilitasnya adalah 0,047. Dengan menggunakan *level alpha* sebesar 5%, nilai tersebut adalah lebih kecil daripada tingkat signifikansinya (0,047<0,05). Dengan demikian, penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis alternatif kedua (H_2) yang menyatakan bahwa tingkat pengungkapan informasi sukarela berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

PEMBAHASAN

Konsep *corporate governance* memberi kerangka untuk mendefinisikan tujuan perusahaan dan bagaimana

untuk mencapainya serta bagaimana mengendalikan kinerjanya. *Good corporate governance* seharusnya dapat menstimulasi dewan komisaris dan manajemen tingkat atas untuk mencapai tujuannya yang merupakan kepentingan perusahaan dan pemegang sahamnya serta memfasilitasi pelaksanaan pengendalian yang efisien. Selanjutnya *good corporate governance* juga seharusnya dapat mendorong pengutamaan komitmen etis yang telah dibuat agar bermanfaat bagi seluruh pemegang saham dan *stakeholders* lain dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan (Mendes-da-Silva and Alves, 2004).

Teori *corporate finance* memprediksi bahwa pemegang saham mendorong optimalisasi kebijakan pengungkapan, *corporate governance*, dan insentif manajemen untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Hal ini melibatkan pilihan untuk melakukan *trade off* pengurangan komponen asimetri informasi dari *cost of capital* yang berasal dari peningkatan kualitas pengungkapan informasi terhadap kos insentif yang diturunkan (Core, 2000).

Hasil penelitian ini mendukung temuan-temuan sebelumnya (Theresia, 2005 dan Mangeswuri, 2005)

yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *good corporate governance* yang diwakili oleh proksi *disclosure* laporan keuangan dengan kinerja perusahaan. Hasil pengujian Hipotesis 1 berhasil membuktikan bahwa ketidaktaatan pengungkapan informasi wajib berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dan hasil pengujian Hipotesis 2 berhasil membuktikan bahwa pengungkapan informasi sukarela berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN IMPLIKASI

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ketidaktaatan pengungkapan informasi wajib dan pengungkapan informasi sukarela terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, pada penelitian ini telah dikembangkan dua hipotesis. Kedua hipotesis tersebut dikembangkan berdasarkan hubungan yang terdapat pada dua konstruk, yaitu transparansi perusahaan dan nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian terhadap kedua hipotesis di atas, penelitian ini berhasil mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa ketidaktaatan pengungkapan informasi wajib berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Selanjutnya, penelitian ini juga berhasil mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa pengungkapan informasi sukarela berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa transparansi perusahaan secara statistik berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan kata lain, baik tingkat ketidaktaatan pengungkapan informasi wajib maupun tingkat pengungkapan informasi sukarela mampu mempengaruhi nilai perusahaan.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, meskipun pengukuran terhadap tingkat ketidaktaatan pengungkapan wajib telah berpedoman pada Surat Edaran Ketua Bapepam No. 02/PM/2002, namun di dalam pedoman tersebut belum terdapat ketentuan yang secara khusus berlaku untuk industri perbankan, asuransi dan jasa keuangan. Kedua, di antara tigabelas

kelompok industri yang diatur di dalam Surat Edaran Ketua Bapepam No. 02/PM/2002, terdapat salah satu industri yaitu industri investasi yang jumlah item *disclosure*nya terlalu kecil dibandingkan dengan industri yang lain, sehingga dapat menyebabkan terjadinya pengukuran terhadap tingkat ketidaktaatan pengungkapan informasi wajib yang tidak proporsional.

Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian ditunjukkan bahwa transparansi pengelolaan perusahaan, baik dalam bentuk tingkat ketidaktaatan pengungkapan informasi wajib maupun tingkat pengungkapan informasi sukarela berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, merupakan keuntungan bagi perusahaan-perusahaan publik di Indonesia untuk mengungkapkan informasi yang seluas-luasnya kepada publik, karena pengungkapan informasi terbukti memberi manfaat positif bagi investor yaitu dalam bentuk terjadinya peningkatan nilai perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alford, A, Jones, J, Leftwich, R, Zmijewski, M. (1993), "The Relative Informativeness of Accounting Disclosures in Different Countries", *Journal of Accounting Research*, Supplement, Vol. 31 pp.183-223..
- Baridwan, Zaki, Mas'ud Machfoedz, and M. G. Tearney (2001). "An Evaluation of Disclosure of Financial Information by Public Companies in Indonesia". *Hasil Penelitian SIAGA-UGM dan Pusat Pengembangan Akuntansi UGM*.
- Benjamin, J. J. and Keith G. Stanga (1977). "Differences in Disclosure Needs of Major Users of Financial Statements". *Accounting and Business Research*, Summer, pp. 187-192.
- Black, Bernard S., Inessa Love, and Andrei Rachinsky. "Corporate Governance and Firms' Market Values: Time Series Evidence from Russia." November 2005, Social Science Research Network

- electronic library.
- Buzby, Stephen L. (1974). "Selected Items of Information and Their Disclosure in Annual Reports". *The Accounting Review*, July, pp. 423-435.
- Buzby, S.L. (1975), "Company Size, Listed versus Unlisted Stocks, and The Extent of Financial Disclosure", *Journal of Accounting Research*, Vol. 13 pp.16-37.
- Cerf, Alan R. (1961). "Corporate Reporting and Investment Decisions". Berkeley, CA: The University of California Press.
- Choi, Frederick D. S. and Gerhard G. Mueller. (1992). "International Accounting. Second Edition". London: Prentice-Hall, Inc.
- Core, John, E. "A Review of the Empirical Disclosure Literature: Discussion." The Wharton School, University of Pennsylvania, Philadelphia, USA, The 2000 JAE Conference, 2000.
- Ettredge, Michael, Vernon J. Richardson, and Susan Scholz. "Determinants of Voluntary Dissemination of Financial Data at Corporate Web Sites." Proceedings of the 35th Hawaii International Conference on System Sciences, 2002.
- Gunawan, Inge (2002). Pengaruh Kelompok Industri, Basis Perusahaan, dan Tingkat *Return* Terhadap Kualitas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan: Studi Empiris di Bursa Efek Jakarta.
- Gunawan, Yuniati. "Analisis Pengungkapan Informasi Laporan Tahunan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta." SNA III, Jakarta, 2000, hal. 78-98.
- McNally, Graeme M, Lee Hock Eng, and C. Roy Hasseldine (1982). "Corporate Financial Reporting in New Zealand: An Analysis of User Preferences, Corporate Characteristics and Disclosure Practices for Discretionary Information". *Accounting and Business Research*, Winter, pp. 11-20.
- Mangeswuri, Dewi Restu. "Pengaruh Pengungkapan Sukarela Terhadap Nilai Perusahaan yang Dimoderasi Struktur Kepemilikan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta." Tesis STIE YKPN Yogyakarta, 2005.
- Marwata. "Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia." Tesis S2, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2000.
- Mendes-Da-Silva, W. and Luiz A. de Lira Alves. "The Voluntary Disclosure of Financial Information on the Internet and the Firm Value Effect in Companies Across Latin America." www.SSRN.com, Published Journal, 2004.
- Meek, G. K., C. B. Robert and S. J. Gray (1995). "Factors Influencing Voluntary Annual Report Disclosures by US, UK, and Continental Europe Multinational Corp". *Journal of International Business Studies* Vol. 26, No. 3, pp. 555-572.
- Na'im, Ainun dan Fu'ad Rakhman. "Analisis Hubungan Antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Struktur Modal dan Tipe Kepemilikan Perusahaan." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol 15, No. 1, 2000, hal. 70-82.
- Simanjuntak, Binsar H., Lusy Widiastuti. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta." *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol 7, No. 3, September 2004, hal. 351-366.
- Sharma, Subhash., Richard M Durand, and Oded Guriel. "Identification and Analysis of Moderator Variables." *MR Journal of Marketing Research* (pre-1986); Aug 1981; 18, 000003; ABI/INFORM Global.
- Shingvi, S. S. and H. B. Desai (1971). "An Empirical Analysis of the Quality of Corporate Financial Disclosure". *The Accounting Review*, January,

129-138.

Surat Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-38/PM/1996 yang berisi Peraturan Bapepam Nomor VIII.G.2 Tahun 1996 tentang Laporan Tahunan.

Surat Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-06/PM/2000 yang berisi Peraturan Bapepam No. VIII.G.7 tentang Pedoman Penyajian Laporan Keuangan.

Surat Edaran No. 02/PM/2002 tentang Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik

Suripto, Bambang. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan." Tesis Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Indonesia, 1998.

Susanto, Djoko. "Voluntary Corporate Disclosure in Annual Report by Indonesian Companies." *Jurnal Akuntansi & Manajemen*, April 1994.

Zubaidah, Siti. dan Zulfikar. "Pengaruh Faktor-Faktor Keuangan dan Non Keuangan Terhadap pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan." *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol 4, No. 1, April 2005, hal. 48-83.

MANAGEMENT CONTROL SYSTEMS AND THE DEREGULATION IN THE HIGHER EDUCATION SECTOR: A REVIEW OF LITERATURE

Irvan Noormansyah

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia
Jalan Kayujati Raya No.11A, Rawamangun, Jakarta 13220
Telepon +62 21 4750321, Fax. +62 21 4722371
E-mail: imvanisa@gmail.com atau vanzai@gmail.com

ABSTRACT

This paper looked at previous accounting research in many Western and less developed countries. It provides details of a literature review of the studies and published articles in higher education institutions research. This paper noted that academics have not paid much attention to the management and accounting practices in higher education institutions in Western or LDC environments: there are only a small number of published papers in this field. This study found that most of the studies were focused on Western higher education institutions, such as in the United Kingdom, USA, Australia and New Zealand. The majority of them were conducted using quantitative research approaches such as a survey, which allows for the findings to be generalised. However, this approach does not permit an in-depth understanding of how and why particular issues exist. Hence, this study called for such type of qualitative studies. This study also calls for researchers to contribute to the relatively small number of studies on the development of management accounting control systems in less developed countries, especially in higher education institutions in these countries.

Keywords: Management Control Systems (MCS), Higher Education Institutions (HEI), Deregulations

INTRODUCTION

This paper discusses literature related to management control systems (MCS) in higher education sector organisations. This study is important as the foundation to identifying and understanding MCS in higher education sector in order to provide a better understanding for the management accounting researchers to study the activities of MCS in a higher education institution. Management accounting in higher education sector is increasing as a result of development policies by many governments to improve their higher education sector in order to design high quality of education for their people and accounting is an important component in development of the policies.

To enhance the contribution of the education sector, The Indonesian government and the other governments in many countries have deregulated and reformed its national education, including its higher education sector. In Asia, there are some countries such as China, Malaysia, Thailand, Cambodia, Hong Kong, Singapore, and Indonesia who have reformed their higher education institutions (Minxuan, 1998; Lee, 2001; Couturier, 2003; Ma, 2003). Even other non-Asian countries such as the Czech republic (Svecova, 2000) and Australia (Meek and Wood, 1998; Crebert, 2000) have also deregulated their higher educational sector.

China reformed its higher educational sector over a decade ago. Presently, most Chinese state universities have to generate more than 50 per cent of their own income (Ma, 2003). The Malaysian government has allowed local universities to borrow money, to enter into business ventures and to set up companies, and has raised students' tuition fees (Couturier, 2003).

Management accounting is an important aspect for maintaining the quality and standards of their education process. Previous researchers (such as Otle and Berry, 1998) argue that it is important to study a management control system since it has an important function in modern organisations. This study refers management control system as a systematic use of management accounting information involving social, cultural, political, and economic dimensions in order to plan, monitor, detect and correct unintentional performance errors and intentional irregularities in a firm's activities to ensure that its activities conform to its plan and that its objectives are achieved (Macintosh, 1994; Berry et al., 1995; Chenhall, 2003). Euske and Riccaboni (1999) consider MCS as a way to control the internal interdependencies (e.g. relationship between management and workers, and between working units in the organisation) and external interdependencies (e.g. relationship with the society and state). Ansari and Bell (1991, p.4) consider control in an organisation as "*all organisational arrangements, formal and informal, designed to accomplish organisational objectives. It includes formal structure, operational controls, rewards, budgeting, planning and other similar activities.*"

This study will be an important step towards analysing and providing a better understanding of the process and implications of university reform in many countries. The study is also intended to provide a better understanding of the role of management control systems (MCS) in the countries.

This paper is based on a series of intensive case studies of management controls in higher education institutions (HEIs). The author has prepared many literatures on management accounting research in higher education institutions. This study adopts documents / archival research method. This method relies on going to the archives and gathering data from documents. Data for the analysis presented in this paper is therefore obtained from books, journals (including e-

journal) from international journal, and the Internet source. A number of books were used in order to provide the background for the development of the arguments presented in this paper. Journals and Internet sources provide information on recent developments in the topics.

This paper is divided into five parts. After this introductory section, the second part describes the research methods. This is followed by a section that provides a discussion of university reforms in many countries including the factors that influence higher education institutions' day-to-day activities. Fourth section describes how the universities practise their management accounting systems, and also the relationship between the systems, and organisational power relations. The final part of this paper provides a summary of the paper

PROBLEMS AND DISCUSSIONS

Over the past decade in particular, a veritable wave of external environmental shocks have been impacting on universities' strategic focus, finance, and modus operandi in developed or developing countries (Lee, 2001; Mohamedbhai, 2002; Parker, 2002). Changes in the management control of public sector organisations for the last two decades have also impacted on the activities of universities. Governments, especially in developing countries, are realising that they cannot finance the existing demand for higher education and have reduced their funding levels to the universities.

Mohamedbhai (2002) argued that the reluctance of governments to fund higher education was also influenced by the stand taken by some donor agencies that developing countries derive maximum economic benefits by channelling their funds into the primary and secondary education sectors rather than the higher education sector, leaving the latter eventually to fend for itself. He added that the economic situation in most less developed countries is such that the governments are unable to provide the additional funding required to further expand the public tertiary education sector. Both Mohamedbhai (2002) and Parker (2002) argued that universities in many Western countries have undergone a change in their strategic focus, core values and modus operandi as corporate entities that practise business principles such as quality management, qual-

ity and promoting revenue-generation by seizing the opportunity to capture the market in developing countries. Mohamedbhai (2002) further added that there are two main methods used to achieve this market presence, which are firstly, delivery through their physical presence in the host country (e.g. by establishing a local branch or a satellite campus or by using a local partner), and secondly, delivery of the course with the provider remaining in their own (foreign) country to the students in the developing country (e.g. international distance education and e-learning).

Reform in higher education institutions has become an important issue and has been taking place worldwide. There are several studies (such as: Watts, 1996; Meek and Wood, 1998; Aijing, 1999; Crebert, 2000; Christiaens, 2001; Lee, 2001; Parker, 2002; Ma, 2003) that have discussed reforms in higher education institutions. Christiaens (2001) examined an important accounting reform in Belgium universities mainly from a technical accounting practice point of view. Lee (2001) discussed the impacts of the recent higher education reforms on universities and the academic profession in Hong Kong and Singapore and the ways that the future development of the university sector is affected by these reforms and policy changes. Parker (2002) critically examined some of the dimensions of the major changes in scope of activities, structures, processes and relationships in Western universities, reflecting on the spectrum of environmental forces and internal resource pressures that have begun to transform many aspects of university governance core activities, stakeholder relationships and academic work. Ma (2003) discussed reform in Chinese universities, such as change of the institutions to become private institutions and the merger of institutions. In his study, Ma (2003) stated that many Chinese higher education researchers have observed that the Chinese higher education system has changed a great deal and many changes are shaped and reshaped by market needs.

Research concerning management and accounting systems change as an impact of university reforms within the Australian universities has been an impor-

tant topic for the past few decades. There are many studies (such as: Watts, 1996; Meek and Wood, 1998; Crebert, 2000) in Western published journals that describe management and accounting practices in Australian universities after the Dawkins reforms in 1988. Meek and Wood (1998) stated that the Australian university reforms occurred as a result of criticisms about the management and governance in Australian higher education that focussed on the perceived inefficiencies of institutional structures, the apparent slow and cumbersome decision-making processes, and the lack of managerial competencies.

Watts (1996) added to the above explanation that major changes in the Australian higher education context were preceded by a period of crisis that began in the 1980s and followed by mergers that were designed to increase efficiency. The literature review by Crebert (2000) concluded that reforms of the sector were also influenced by the government policy in 1981-1991 that forced the Australian universities to adopt the public service model that was characterised by the principles of economic rationalism, performance measurement, management training, programme evaluation, and public accountability.¹ Watts' (1996) arguments² further contended that these government initiatives increased public accountability and reporting, together with the requirement that universities developed mission statements, strategic plans, equity plans, resource management plans, capital management plans and the strategic management of university resources and internally developed budgeting (p.56).

Meek and Wood (1998) and Crebert (2000) further argued that since the Dawkins reforms, the universities' administration has moved towards highly centralised administrative structures. The structures are strongly hierarchical, allowing for little input from the lower levels to policy formulation or planning processes, even at the level of action planning. Further explanation of management and accounting system changes as an impact of reforms can be obtained from the next section, below.

¹ For a more in-depth explanation, see p.73 of the Crebert (2000) study.

² Based on the studies of Dawkins (1987) and Gallagher (1994)

Christiaens (2001) noted reforms in institutions from cash accounting to accrual accounting. The author presented a general view of the empirical outcomes of the accounting reform from cash accounting to accrual accounting and its merits focusing on eight universities and their annual accounts. The focus is on the concept of the reformed academic accounting legislation and on the empirical outcomes of implementation based on an examination of annual accounts supplemented with interviews. An important issue is the mixing up of the traditional budgetary accounting system with the new financial accounting system, which is primarily transferred from business accounting. The empirical examination reveals that there are a lot of accounting problems in the area of the reformed regulations as well as in the accounting practices and that the comparability of the annual reporting is not guaranteed even after years of experience.

Christiaens (2001) revealed that the compliance with reformed regulations in the eight studied universities is rather poor. He found some contradictions with the accounting reforms. He argued that this finding has a lot to do with the lack of a conceptual accounting framework behind the reforms. Aijing (1999) in his study argued that when the Chinese universities were still operating under the old system (before being reformed), all of the higher education institutions in the nation were controlled and managed by the government. All of the financial expenditure for higher education came from the government, making a very heavy financial demand on the government, which was usually unable to meet the needs of the individual universities. There were frequently contradictions between the government's financial supply and the universities' demand. Financial reform in universities in some countries has been accompanied by large-scale administrative restructuring, usually based on strategic plans and professional management systems, and leading to more decentralised administration in individual institutions.

According to Ma (2003), the practice of merging universities led to some structural change within universities. He found that mergers brought change in the organisational structure from a two-level model (university and department) to a three-level model (university-college-department). There are now faculties or divisions, which mainly take care of some academic

activities, but have no administrative power. Another change to the organisational structure is that the university administration has "macro-level" control, such as setting up the policies and long-term developmental objectives of the university, while the colleges or schools perform the function of real academic administration. After the internal structural change, most of the universities are now in the process of curriculum reform to provide students with general education rather than specialised education, and such programmes are already under experimentation in some universities.

In the face of financial stringency, the limited resources provided by the governments in some countries forced the universities to become more prudent in spending public money and to avoid resource waste (Lee, 2001; Parker, 2002). An example of a limited resource from government has been shown by Parker (2002), who stated that universities in Australia now earn up to 50% of their total revenue from non-government sources. As a result, Lee (2001) found that the limited resources brought the researched universities to the idea of corporate enterprises in the business sector, which is entrepreneurialism. The universities have to search for other sources of income apart from government grants, such as social donations, corporate and industrial sponsorships, spin-off company profits, and tuitions fees from market-oriented programmes at sub-degree, undergraduate and post-graduate levels including international student recruitment (Lee, 2001; Parker, 2002).

Lee (2001) also found that university education reforms resulted in the managerial class in universities now being responsible for allocating financial resources by top-slicing and on-line budget approaches and for taking charge of quality reviews and staff appraisals, while faculty deans and department heads now have more discretionary powers to make decisions with regard to financial and personnel matters. He added that management by result and performance is now the norm for universities in most countries. The managerialisation of the universities in his study gives rise to the fact that everyone is held responsible for his or her achievement and outcome in terms of teaching, research and services. Rules and regulations are institutionalised to ensure that academics are working in line with the goals of transforming their universities

into world-class higher education institutions.

The same statement has also been made by Parker (2002) in his study by concluding that in the universities, decision making has become more driven by senior executive command, strategic initiatives have been imposed upon faculties and divisions, and despite rhetoric to the contrary, revenue generation has been derived from school-level activity while a large proportion of resulting revenue inflows have been diverted to strategies, subunits and projects directly controlled by the senior executive. As a result, these executive leaders often become overwhelmed by their workload and disconnected from the academic and administrative community they supposedly lead.

Parker (2002) stated two different kinds of university management, different as the result of environmental changes. The first management style is traditional university management by layers of academic committees, which have problematical features such as slow decision making and prevarication, unclear lines of responsibility and accountability, resistance to change, and protection of strategic opportunities. The second is the transformation of the traditional system to become a professionalised managerial system of university governance, imported from the private sector, offering the prospect of a faster, more flexible decision-making process that could break through inherited and decaying university power structures and resource abuses.

In the area of staff remuneration, Lee (2001) found that university reform brought a new remuneration system in the universities, consisting of a basic salary and other components that relate to performance, responsibilities and market value. For basic pay, there are no automatic annual increments, which are instead converted to performance-based increases. In addition, the universities also introduced a more rigorous system of performance assessment and evaluation.

Research of management and accounting systems within the universities has been an important topic for the past decade, as is shown by the growing number of studies in the topic area. For example, studies from Salancik and Pfeffer (1974a, 1974b, 1977), Pfeffer and Moore (1980), Conway et al. (1994), Evans and Bellamy (1995), Watts (1996), Goodwin and Gouw (1997), Coy and Pratt (1998), Crebert (2000), Thomas (2000), and Angluin and Scapens (2000) all provide

several explanations of the management and accounting practices in the universities in some developed / Western countries (e.g. Australia, New Zealand, United Kingdom, and United States). While, Salancik and Pfeffer (1974a, 1974b, 1977) and Pfeffer and Moore (1980) used quantitative research to discuss the topic, while Coy and Pratt (1998) used a case study. Table 1, below, gives some examples of Published papers in management and accounting practices in higher education institutions

Table 1
Published Papers in Management and Accounting Practices in Higher Education Institutions

Author	Research Method	Country of Study
Salancik and Pfeffer (1974a, 1974b, 1977)	Quantitative	USA
Pfeffer and Moore (1980)	Quantitative	UK
Evans and Bellamy (1995)	Qualitative	Australia
Watts (1996)	Qualitative	Australia
Goodwin and Gouw (1997)	Quantitative	New Zealand
Coy and Pratt (1998)	Qualitative	New Zealand
Meek and Wood (1998)	Quantitative	Australia
Crebert (2000)	Quantitative	Australia
Thomas (2000)	Qualitative	UK
Angluin and Scapens (2000)	Quantitative	UK

A host of papers (for example see Evans and Bellamy, 1995; Meek and Wood, 1998; Crebert, 2000) have been written investigating management and accounting practice, primarily in Australian universities. Meek and Wood (1998) and Crebert (2000) discussed the impact of the university reforms of 1988 on the activities of Australian universities. Meek and Wood (1998) conducted a survey of the governance and management of all 36 Australian publicly-funded universities to determine what are considered to be the main issues and problems regarding the universities' operation after the reforms from the perspective of senior managers.

As explained by Meek and Wood (1998), in accordance with the regulations before the reforms took place, plans for the higher education sector were carried about by a number of federal and state commissions and boards. After the reforms, each Australian university has a new governing body that has more

than 20 members³ and which has the legal powers and responsibility to manage the institution. Deans of faculty in particular are now considered very much a part of management and are usually appointed rather than elected (Meek and Wood, 1998).

Coy and Pratt (1998) explored the political influences on annual reporting by the universities in New Zealand in the context of developing accountability. They report in their study that the universities have modified existing structures in order to satisfy these accountability and governance concerns to secure government funding and also to ensure that they continue to receive community support. Meek and Wood (1998) found that the majority of executive officers believe that academic tenure prevents the university from setting new directions, whilst deans are about equally divided and most of the Heads of Department responded that tenure does little to constrain the setting of new directions.

Other researchers (such as: Conway et al., 1994; Nelson et al., 1998; Crebert, 2000) have investigated the use of strategic planning in a higher education context. Conway et al. (1994) conducted exploratory research to discover the extent to which the new universities and colleges in the UK are aware of market orientation in their strategic planning processes. This study found that almost half of the higher education institutions implied a customer orientation in their planning. As a result, they concluded that many higher education institutions in the UK are not adequately prepared to respond to the increasingly competitive force in their environment. Hence, the authors of the study advised that the institutions would have successful strategies if they could understand the needs and wants of customers in the market in order to deliver the right goods and services effectively.

Crebert (2000, see pp.73-76) conducted a small pilot study in Griffith University (Australia) to identify the academic view of the university's plans that have

been implemented since the university reforms. Some significant findings emerged from his study, which states that the university's approach⁴ affected the articulation of plans and may have contributed to the reality that not all staff in the university were aware of the purpose of strategic planning in the university and hence, the strategic plans had little effect on aligning the strategic direction of the school. Moreover, Crebert (2000) also found that the heads of schools felt excluded from the production of the university's vision and mission. He found that it is important for the plans at all levels to be cohesive, and communicated or articulated to make the plans effective.

Watts (1996) examined some of the changes in budgetary practices in Australian universities since the introduction of the university reforms in 1988. Coy and Pratt (1998) used a case study from a university to provide an explanation of the relationship between political power and accountability in New Zealand's universities. Salancik and Pfeffer (1974a; 1974b) studied the power of subunits in a large, Midwestern state university in the USA and described the university's decision making as a political process and explored the use of power in the university's organisational decision making.

Salancik and Pfeffer (1974a, 1974b) found that subunits of a university have significant power over the university as a central administration to affect the organisational decision making and, particularly, resource allocations within organisations. This argument, that the subunits most able to cope with an organisation's critical problems and uncertainties acquire power, is supported by Salancik and Pfeffer (1977). They also added that power is used by the ones who have it to enhance their own survival through control of scarce critical resources, placement of allies in key positions, and the definition of organisational problems and policies (p.4).

³ Meek and Wood (1998) considered the governing body, which is considerably larger than boards of directors of corporations with budgets of comparable size. The members of the governing body are: members nominated by government (usually in a minority); members elected by (i) a graduate body such as convocation, (ii) staff, academic and non academic, (iii) students, (iv) one or other or both Houses of Parliament; co-opted/elected by council/senate/board of Governors itself; and ex officio (for example, Vice-C

⁴ Schools in the university were required to provide their business plans before they had developed their strategic plans, because of time constraints. In some cases, the business plans preceded both school and faculty strategic plans.

Pfeffer and Moore (1980) examined the determinants of power and budget allocations on two campuses of a large, American state university system and replicated the findings of Pfeffer and Salancik (1974a). Thomas (2000) used experience from two UK universities to explore the implication of the use of formula-based systems for the power and influence of strong forces (e.g. key senior managers) within the institutions. His study demonstrates that micro-political activity and sub-unit power remain significant influences within devolved formula-based systems.

Salancik and Pfeffer (1974a, 1977), Pfeffer and Moore (1980) and Coy and Pratt (1998) hypothesized that the power of the departments in their studied universities is highly correlated with the department's ability to provide two important resources, which are grants and contracts and student enrolment, that are critically needed by the institution. Pfeffer and Moore (1980) further argued that another source of power is national visibility and research reputation.⁵ With national prestige and reputation, the subunits have an ability to obtain funds from outside grants and contracts, while the subunits with heavy student demands for courses would be able to obtain funds from these students.

The studies above agree that the powers the units have are the main determinants of a unit's ability to attract or resist the institution's decisions. For example, Pfeffer and Salancik (1974a, 1974b) found that departmental power was related to budget allocations in a university. Salancik and Pfeffer (1974a) argued that in pursuit of the relationship between power and resource allocation, subunit power accrues to those departments that are most instrumental in bringing in or providing resources which are highly valued by the total organisation.

Pfeffer and Moore (1980) examined the determinants of power and budget allocations on two campuses of a large state university system. They explained the importance of these resources - outside grants, contracts and student enrolment - for most state universities by noting that while grants and contracts have been used to support graduation educate and research programmes as well as for the overheads generated,

student enrolment is an important resource because the university budget allocations are based at least partly on student enrolment.

Pfeffer and Salancik (1974b) concluded that the utilisation of subunit power in organisational decision making has been limited by internal interdependence among subunits and external constraints and contingencies. This argument has also been made by Salancik and Pfeffer (1977), that power is shared in an organisation because no one controls all of the desired activities in an organisation. Pfeffer and Salancik (1974b) further argued that public universities have more external constraints than private universities and the newer or less prestigious universities have less power relative to external agencies (for example, government agencies as legislatures).

CONCLUSIONS AND SUGGESTIONS

The paper looked at previous accounting research in many Western and less developed countries. From an examination of the literature above, it is clear that even though university sector reforms in Indonesia and in other parts of the world are increasing, only a few studies have been conducted on the impacts or outcomes of such regulations in these countries. There are only a small number of published papers in this field. An examination of the literature by the researcher found that a majority of studies on management control systems in LDCs were only focused on state-owned enterprises, family-owned businesses, and privatised companies (see Ansari and Bell, 1991; Hoque and Hopper, 1994; Hoque and Hopper, 1997; Alam, 1997; Rademakers, 1998; Uddin and Hopper, 2001; Tsamenyi et al., 2002; Hopper et al., 2003a, 2003b; Uddin and Hopper, 2003).

As presented in Table 1, most of the studies were focused on Western higher education institutions, such as in the United Kingdom, USA, Australia and New Zealand. The majority of them were conducted using quantitative research approaches such as a survey, which allows for the findings to be generalised. However, this approach does not permit an in-depth understanding of how and why particular issues exist.

⁵ Salancik and Pfeffer (1974a) found no effect of the national prestige of departments on power.

Hence, this study called for such type of qualitative studies. Unlike the majority of the studies that have been reported in this paper, the use of qualitative studies (e.g. case study) give an opportunity for researchers to investigate how and why the management accounting control systems were designed and operated in a higher education institutions and also to get a better understanding of the issues.

As has been identified above, there is a lack of literature on research on management controls in higher education sector institutions in developing countries, especially in Indonesia. As a result, this review is predominantly based on Western experiences. This lack of specific literature is a limitation because the review of literature from different environments is less likely to provide an appropriate comparison to analyse the case in Indonesian environment. Indeed, the literature reviewed in this paper has been based on the different environmental conditions that may not be applicable within the context of Indonesia.

From the outset of this study, it was identified that there are some countries such as the Czech Republic, Australia, China, Malaysia, Thailand, Cambodia, Hong Kong, Singapore, and Indonesia who have reformed their higher education institutions (Meek and Wood, 1998; Minxuan, 1998; Crebert, 2000; Svecova, 2000; Lee, 2001; Couturier, 2003; Ma, 2003). Based on this, there is an opportunity for undertaking a comparative study of management control systems between the higher education institutions in the countries to learn from each other.

REFERENCES

- Aijing, J. (1999) Transformation And Re-Creation: Chinese Higher Education Facing The 21st Century, Paper is presented in HERDSA 1999 Annual Conference: Recreated University, Melbourne, Australia <available at: <http://www.herdsa.org.au/branches/vic/Cornestones/pdf/Jin.PDF>>
- Alam, M. (1997) Budgetary Process In Uncertain Contexts: A Study Of State-Owned Enterprises In Bangladesh, *Management Accounting Research*, Vol. 8, pp. 147-167
- Angluin, D., and Scapens, R. W. (2000) Transparency, Accounting Knowledge And Perceived Fairness In UK Universities' Resource Allocation: Results From A Survey Of Accounting And Finance, *British Accounting Review*, Vol. 32, pp. 1-42
- Ansari, S. L., and Bell, J. (1991) Symbolism, Collectivism And Rationality In Organisational Control, *Accounting Auditing & Accountability*, Vol. 4 No. 2, pp. 4-27
- Berry, A. J., Broadbent, J., and Otley, D. (1995) Approaches To Control In The Organisational Literature. In Berry, A. J., Broadbent, J., and Otley, D (Eds.), *Management Control: Theories, Issues and Practices*, London: Macmillan Press Ltd
- Burns, J. (1999) The Dynamics Of Accounting Change Inter-Play Between New Practices, Routines, Institutions, Power And Politics, *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 13 No. 5, pp. 566-596
- Chenhall, R. H. (2003), Management Control Design Within Its Organizational Context: Findings From Contingency-Based Research And Directions For The Future, *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 28, pp. 127-168
- Christiaens, J. (2001) Converging New Public Management Reforms And Diverging Accounting Practices In Flemish Local Governments, *Financial Accountability and Management*, Vol. 17 Issue 2, p. 153
- Conway, T., Mackay, S., and Yorke, D. (1994) Strategic Planning In Higher Education: Who Are The Customers, *International Journal of Educational Management*, Vol. 8 No. 6, pp. 29-36
- Couturier, L. K. (2003) Globalising With A Conscience : The Implications Of Privatisation In Higher Education, Paper for "Markets, Profits and the

- Future of Higher Education” Conference, Teachers College, Columbia University <available online at: http://www.ncspe.org/publications_files/Couturier.pdf> (accessed at 29-07-2004)
- Coy, D., and Pratt, M. (1998) An Insight Into Accountability And Politics In Universities: A Case Study, *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 11 No. 5, pp. 540-561
- Crebert, G. (2000) Links Between The Purpose And Outcomes Of Planning: Perceptions of heads of school at Griffith University, *Journal of Higher Education Policy and Management*, Vol. 22 No. 1, pp. 73-83.
- Euske, K. J., and Riccaboni, A. (1999) Stability To Profitability: Managing Interdependencies To Meet A New Environment, *Accounting, Organizations & Society*, Vol. 24, Issue 5/6, p. 463
- Evans, P., and Bellamy, S. (1995), Performance Evaluation In The Australian Public Sector, *International Journal of Public Sector Management*, Vol. 8 Issue 6, p. 30
- Goodwin, D. R., and Gouw, B. D. (1997) Budgetary Response Attitudes In A University Environment, *International Journal of Educational Management*, Vol. 11 Issue 4, pp. 179-186
- Hopper, T., Tsamenyi, M., Uddin, S., and Wickramasinghe, D. (2003a) The State They're In: Management Accounting In Developing Countries, *Financial Management*, CIMA, June, pp. 14-19
- Hopper, T., Tsamenyi, M., Uddin, S., and Wickramasinghe, D. (2003b) Management Accounting In Less Developed Countries, Working paper
- Hoque, Z., and Hopper, T. (1994) Rationality, Accounting And Politics: A Case Study Of Management Control In A Bangladesh Jute Mill, *Management Accounting Research*, Vol. 5, pp. 5-30
- Hoque, Z., and Hopper, T. (1997) Political And Industrial Relations Turbulence, Competition And Budgeting In The Nationalised Jute Mills Of Bangladesh, *Accounting and Business Research*, Vol. 27 No. 2, pp. 125-143
- Lee, M. H. (2001) A Tale Of Two Cities: Comparing Higher Education Policies And Reforms In Hong Kong And Singapore, Paper presented at Australian Association for Research in Education (AARE) 2001 Conference - Fremantle, Australia. available at <http://www.aare.edu.au/01pap/lee01240.htm>
- Ma, W. (2003) Economic Reform And Higher Education In China, CIDE Occasional Papers Series, CIDE Contribution No.2, <http://www.gseis.ucla.edu/cide/publications.php>
- Macintosh, N. B. (1994) *Management Accounting And Control Systems : An Organizational And Behavioural Approach*, London: Wiley
- Meek, V. L. and Wood, F. Q. (1998) Higher Education Governance And Management: Australia, *Higher Education Policy*, Vol. 11, pp. 165-181
- Minxuan, Z. (Spring, 1998) Cambodia Reforms In Higher Education Finance, *International Higher Education*, Vol. 11, p. 8, <available online at: http://www.bc.edu/bc_org/avp/soe/cihe/> (Accessed at 20/08/2004)
- Mohamedbhai, G. (2002) Globalisation And Its Implications On Universities In Developing Countries, Working paper not published, University of Mauritius, <available at: <http://www.ulaval.ca/BI/Globalisation-Universities/pages/actes/MohamedbhaiGoolam2.pdf>>
- Nelson, I. T., Bailey, J. A., and Nelson, A. T. (1998) Changing Accounting Education With Purpose: Market-Based Strategic Planning For Departments Of Accounting, *Issues in Accounting Education*, Vol. 13 No. 2, p. 302

- Otley, D. T., and Berry, A. J. (1998), Case Study Research In Management Accounting And Control, *Accounting Education*, Vol. 7, pp. S105 – S127
- Parker, L. D. (2002) Its Been A Pleasure Doing Business With You: A Strategic Analysis And Critique Of University Change Management, *Critical Perspectives on Accounting*, Vol. 13, pp. 603-619
- Pfeffer, J., and Moore, W. L. (1980) Power In University Budgeting: A Replication And Extension, *Administrative Science Quarterly*, Vol. 25 Issue 4, pp. 637-653
- Rademakers, M. F. L. (1998) Market Organisation In Indonesia: Javanese And Chinese Family Business In The Jamu Industry, *Organization Studies*
- Salancik, G. R., and Pfeffer, J. (1974a) The Bases And Use Of Power In Organizational Decision Making: The Case Of A University, *Administrative Science Quarterly*, Vol. 19, Issue 4, p. 453
- Salancik, G. R., and Pfeffer, J. (1974b) Organisational Decision Making As Political Process: The Case Of A University Budget, *Administrative Quarterly Science*, Vol. 19, Issue 2, p. 135
- Salancik, G. R., and Pfeffer, J. (1977) Which Gets Power – And How They Hold On To It: A Strategic-Contingency Model Of Power, *Organisational Dynamics*, Vol. 5, Issue 3, pp. 2-21
- Svecova, J. (2000) Privatization Of Education In The Czech Republic, *International Journal of Educational Development*, Vol. 20, pp. 127 - 133
- Thomas, H. (2000) Power In The Resource Allocation Process: The Impact Of Rational Systems, *Journal of Higher Education Policy and Management*, Vol. 22 No. 2, p. 127
- Tsamenyi, M., Mills, J., and Tauringana, V. (2002) A Field Study Of The Budgeting Process And The Perceived Usefulness Of The Budget In Organisations In A Developing Country – The Case Of Ghana, *Journal of African Business*, Vol. 3, No. 2, pp. 85 - 103
- Uddin, S., and Hopper, T. (2001) A Bangladesh Soap Opera: Privatisation, Accounting, And Regimes Of Control In A Less Developed Country, *Accounting, Organizations & Society*, Vol. 26 Issue 7/8, pp. 643 - 673
- Uddin, S., and Hopper, T. (2003) Accounting For Privatisation In Bangladesh: Testing World Bank Claims, *Critical Perspectives on Accounting*, Vol. 14 Issue 7, p. 739
- Watts, E. W. (1996) Internat Allocation Of Funds: Changes And Challenges For Australian Universities, *Financial Accountability of Management*, Vol. 12, Issue 1, p. 53

ANALISIS STRUKTUR, PERILAKU DAN KINERJA INDUSTRI TEKSTIL DAN PAKAIAN JADI DI PROVINSI DIY

Suryawati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta
Jalan Seturan Yogyakarta 55281
Telepon +62 274 486160, 486321, Fax. +62 274 486155
E-mail: suryawati@stieykpn.ac.id

ABSTRACT

Structure-Conduct-Performance approach was used to analyze the condition of the textile and garment industry in D.I. Yogyakarta Province. To strengthen the study, SWOT approach was also used. The study yields: 1) the industry's relatively high dependency toward supplying sectors; 2) the industry's demand was driven insignificantly by the increased demand of user sectors' output; 3) the industry's relatively high input-output ratio reflected the industry's high dependency toward inputs supplies; 4) the industry's role in fulfilling local demands was weakened by the relatively large portion of imported products; 5) the industry's price-cost-margin and profit were significantly affected by the input cost and production output.

Keywords: Structure-Conduct-Performance, textile, garment industry

PENDAHULUAN

Kondisi industri tekstil dan pakaian jadi di Indonesia mempunyai sisi positif dan negatif. Sisi positifnya adalah industri ini berperan besar dalam perekonomian, baik dari sisi kontribusi dalam PDB dan ekspor maupun dalam penyerapan tenaga kerja. Sedangkan dari sisi negatif, industri ini menghadapi banyak masalah mulai dari persaingan pemasaran baik di pasar domestik maupun pasar internasional, peningkatan harga bahan

baku sebagai akibat tidak langsung dari naiknya harga minyak dunia, dan mesin-mesin produksi tekstil yang sebagian besar sudah tua. Jika ditinjau dari sisi kebijakan pemerintah, menurut para pelaku industri tekstil dan pakaian jadi, kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dianggap belum cukup mendukung perbaikan dan kemajuan industri ini.

Pada periode 1985-1992, perkembangan kinerja industri tekstil menunjukkan kecenderungan yang semakin membaik. Industri ini menyumbang sekitar 35 persen terhadap ekspor total manufaktur dan penciptaan lapangan kerja terbesar di sektor manufaktur (Karseno dan Adjie, 2001). Berdasarkan penelitian Karseno dan Adjie (2001), industri tekstil pada periode ini diuntungkan oleh beberapa perangkat kebijakan. Pertama, sistem pengembalian tarif (*duty drawback system*) menurunkan bias anti-ekspor karena eksportir domestik menghadapi harga *input* yang sama dengan harga-harga pesaing dari negara lain. Kedua, sistem *joint venture* menghasilkan keterampilan teknis, manajerial, dan pemasaran yang diperlukan untuk memproduksi tekstil yang dapat diekspor.

Kekuatan industri tekstil ke luar (pasar ekspor) pada periode yang sama ternyata kurang diimbangi oleh penguatan ke dalam negeri. Sistem pengembalian tarif pada tingkat tertentu telah mengakibatkan kurangnya daya saing industri tekstil jadi di tingkat domestik (*finishing fabrics*). Selain itu, keterkaitan antara industri tekstil jadi dan industri pakaian jadi juga lemah, dan Indonesia mengekspor sejumlah besar *gray fabrics* (tekstil setengah jadi) dengan nilai tambah rendah dan mengimpor tekstil jadi dalam jumlah besar. Selain itu,

industri ini juga masih menghadapi biaya tinggi terkait dengan lisensi dan prosedur ekspor dan impor. Kurang kondusifnya iklim usaha industri tekstil di dalam negeri ini diperkirakan menjadi penyebab lemahnya kondisi industri tekstil, sehingga ketika perekonomian Indonesia mengalami krisis moneter sejak tahun 1997, minimal sudah 121 perusahaan tekstil yang bangkrut, dan sisanya banyak yang kondisinya bagaikan “hidup segan mati pun tak mau” (Harsiwi dan Sulistyanto).

Industri tekstil dan pakaian jadi di Provinsi DIY juga mengalami kecenderungan yang sama. Pasca krisis, sejak tahun 2000-2005, telah terjadi penurunan jumlah perusahaan dalam porsi yang cukup signifikan. Berdasarkan data 77 perusahaan skala besar dan sedang yang beroperasi pada tahun 2000, pada 2005 tersisa 57 perusahaan yang masih beroperasi, atau turun mencapai 25,97 persen. Tentu penurunan ini berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja yang pada tahun 2005 turun 24,00 persen, dari di atas 16 ribu tenaga kerja menjadi sekitar 12 ribu tenaga kerja. Industri ini diperkirakan akan semakin mendapat tantangan dengan kebijakan kenaikan harga BBM sejak Oktober 2005 dan Mei 2008. Belum lagi krisis pasokan listrik sejak April 2008, yang diikuti oleh surat keputusan bersama (SKB) lima menteri tentang pemindahan hari kerja industri ke Sabtu dan Minggu untuk mengatasi defisit listrik yang berlaku mulai 31 Juli 2008.

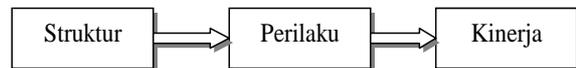
Industri tekstil dan pakaian jadi merupakan salah satu industri yang mempunyai peran penting dalam perekonomian Provinsi DIY. Pasang surut industri ini di tingkat nasional juga berdampak di tingkat daerah. Salah satu penyebab yang krusial adalah kondisi mesin-mesin yang sudah tua. Selain itu, industri ini juga menghadapi persaingan dengan banyaknya produk tekstil dan pakaian jadi impor yang masuk di pasaran Indonesia. Kondisi ini dimungkinkan berdampak langsung terhadap struktur dan kinerja industri tekstil dan pakaian jadi di Provinsi DIY. Berdasarkan fenomena ini, maka penelitian ini akan menganalisis struktur, perilaku, dan kinerja industri tekstil dan pakaian jadi di Provinsi DIY. Selain itu, dalam penelitian ini juga akan dianalisis perkembangan industri tekstil dan pakaian jadi dari sisi kekuatan dan kelemahannya.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis struktur, perilaku, dan kinerja industri tekstil dan pakaian jadi di Provinsi DIY dan merumuskan kekuatan

dan kelemahan industri tekstil dan pakaian jadi di Provinsi DIY. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan penelitian industri tekstil dan pakaian jadi khususnya di Provinsi DIY dan menjadi rujukan bagi kebijakan industri tekstil dan pakaian jadi di Provinsi DIY

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Salah satu kerangka dasar dalam analisis ekonomi industri adalah hubungan antara Struktur-Perilaku-Kinerja atau *Structure-Conduct-Performance (SCP)*. Hubungan paling sederhana dari ketiga variabel tersebut adalah hubungan linier di mana struktur mempengaruhi perilaku kemudian perilaku mempengaruhi kinerja. Dalam SCP hubungan ketiga komponen tersebut saling mempengaruhi termasuk adanya faktor-faktor lain seperti teknologi, progresivitas, strategi dan usaha-usaha untuk mendorong penjualan (Martin, 2002). Struktur (*structure*) suatu industri akan menentukan bagaimana perilaku para pelaku industri (*conduct*) yang pada akhirnya menentukan kinerja (*performance*) industri tersebut. Gambar 1 menunjukkan hubungan linier Struktur-Perilaku-Kinerja (SCP) suatu perusahaan.



Sumber: Martin, 2002.

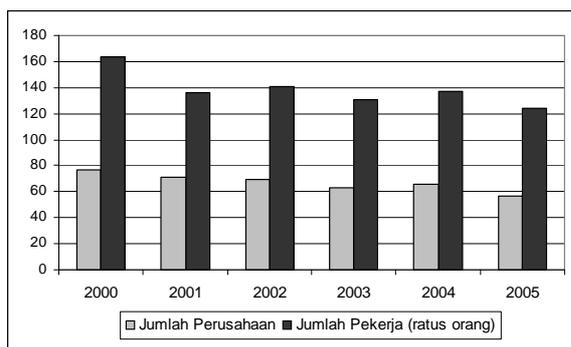
Gambar 1
Kerangka Struktur, Perilaku, dan Kinerja Industri

Struktur sebuah pasar akan mempengaruhi perilaku perusahaan dalam pasar tersebut yang secara bersama-sama menentukan kinerja sistem pasar secara keseluruhan. Kinerja suatu industri diukur antara lain dari derajat inovasi, efisiensi, dan profitabilitas. Dalam struktur pasar terdapat tiga elemen pokok yaitu pangsa pasar (*market share*), konsentrasi pasar (*market concentration*) dan hambatan-hambatan untuk masuk pasar (*barrier to entry*).

Peran industri tekstil dan pakaian jadi dalam perekonomian Provinsi DIY cukup signifikan. Tahun 2005, industri ini menyerap tenaga kerja sekitar 30

persen untuk kelompok industri besar dan sedang. Nilai *output*-nya menyumbang hampir 20 persen produksi industri besar dan sedang. Nilai eksportnya pada tahun 2006 hampir mencapai 35 persen terhadap total ekspor Provinsi DIY. Namun demikian, kinerja industri tekstil dan pakaian jadi di Provinsi DIY dewasa ini cenderung menurun. Kondisi ini paling tidak dapat ditunjukkan oleh kontribusi industri terhadap ekonomi lokal dari segi jumlah perusahaan, penyerapan tenaga kerja, nilai *output*, dan nilai ekspor.

Dibandingkan posisinya tahun 2000, pada tahun 2005 jumlah perusahaan di industri ini menurun sekitar 25,97 persen, dari 77 perusahaan skala sedang dan besar menjadi 57 perusahaan. Demikian pula dalam hal penyerapan tenaga kerja terjadi penurunan sebesar 24% pada periode yang sama. Pada tahun 2000, industri ini mempekerjakan 16.366 orang, sementara tahun 2005 jumlah ini menurun menjadi 12.438 orang. Kondisi ini dapat dicermati pada Gambar 2.

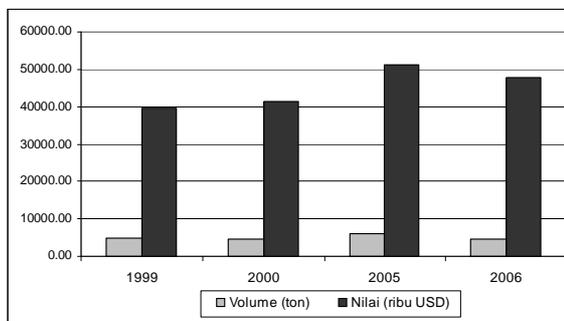


Sumber: BPS Prov. DIY, 2001-2006, diolah.

Gambar 2
Perkembangan Jumlah Perusahaan dan Tenaga Kerja Industri Tekstil dan Pakaian Jadi Provinsi DIY, 2000-2005

Nilai *output* industri tekstil dan pakaian jadi pada tahun 2005 memang meningkat jika dibandingkan tahun 2000, namun kontribusinya menurun terhadap nilai *output* seluruh industri besar dan sedang. Pada tahun 2000, kontribusi nilai *output*-nya mencapai 33,54%, sementara tahun 2005 kontribusinya hanya sebesar 19,22%. Nilai ekspor industri ini pada tahun 2006 cenderung meningkat sebesar 15,55% dibandingkan tahun 2000. Namun kontribusi nilai ekspor

industri menurun dari 42,76% (tahun 2000) menjadi 34,53% (tahun 2006) terhadap seluruh ekspor Provinsi DIY.



Sumber: BPS Prov. DIY, 2000-2007, diolah.

Gambar 3
Perkembangan Ekspor Tekstil dan Pakaian Jadi Provinsi DIY 1999-2000 dan 2005-2006

Fenomena yang tidak kalah menariknya terjadi dalam penggunaan bahan baku impor baik di industri tekstil maupun pakaian jadi. Pada industri tekstil, kandungan bahan baku impor seiring waktu semakin mengecil. Pada tahun 2001 kandungan bahan baku impor mencapai 34,63%, menjadi hanya 14,66% (tahun 2005). Hal ini bertolak belakang dengan komposisi bahan baku industri pakaian jadi yang impornya meningkat drastis pada tahun 2005 sebesar 54,18% dari 4,74% (tahun 2001). Diperkirakan peningkatan impor ini adalah salah satu cara pengusaha dalam menekan biaya produksi dengan ikut memanfaatkan semakin banyaknya tekstil Cina dan India di pasar domestik dengan harga yang relatif murah dan kualitasnya tidak kalah bagus dari produk lokal.

Penurunan kinerja industri tekstil dan pakaian jadi di Provinsi DIY diperkirakan disebabkan oleh faktor-faktor yang sama dengan penyebab turunnya kinerja industri di tingkat nasional. Di antaranya, kondisi mesin-mesin produksi yang sudah tua, umumnya sudah lebih dari 20 tahun dan derasnya arus impor tekstil dan pakaian jadi dari India dan Cina dengan harga yang relatif murah. Produk Cina dimungkinkan akan makin kuat bersaing di pasar dunia maupun di pasar dalam negeri Indonesia dengan akan diturunkannya pajak ekspor produk tekstil dari 13% menjadi 11% oleh Pemerintah Cina. Hingga tahun 2007, Cina menguasai

sekitar 37% pasar tekstil dan produk tekstil di Indonesia (<http://www.kapanlagi.com>, 2007). Selain itu, arus masuk produk selundupan ke dalam negeri melalui kawasan-kawasan berikat yang mendapatkan fasilitas pembebasan tarif bea masuk untuk bahan baku. Di samping semakin menegatkan persaingan pasar domestik, produk selundupan ini merugikan negara sekitar Rp2 triliun per tahun.

Pemerintah Provinsi DIY sebenarnya sudah mengeluarkan kebijakan untuk mendukung peningkatan kinerja sektor industri tekstil dan pakaian jadi. Sesuai kewenangannya, kebijakan yang dikeluarkan sifatnya menciptakan citra wilayah yang kondusif terhadap investasi, seperti mempertahankan kestabilan keamanan wilayah dan pemulihan kondisi wilayah pasca gempa bumi tahun 2006. Pemerintah Provinsi DIY juga berperan sebagai fasilitator untuk mendorong pemasaran hasil produksi industri ini, baik di dalam maupun luar negeri. Fasilitas ini dapat berbentuk penyelenggaraan pameran di DIY, mengirim pengusaha lokal untuk mengikuti pameran ke kota-kota lain di dalam dan luar negeri, maupun mendatangkan pembeli dari luar negeri. Sementara ini, Pemerintah Provinsi DIY belum bisa melindungi industri lokal dari banyaknya produk impor, baik yang masuk secara legal maupun ilegal, karena kewenangan ini masih berada pada pemerintah pusat.

Penelitian Herawati dan Wahyuddin bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang menentukan tingkat profitabilitas perusahaan di sektor industri manufaktur, dengan mengambil studi kasus industri batik (ISIC 32117) bagian dari industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT). Beberapa temuan dari penelitian ini adalah konsentrasi industri, diwakili variabel CR4, berpengaruh signifikan terhadap tingkat keuntungan perusahaan (rasio nilai tambah terhadap nilai total barang). Hal ini mengindikasikan bahwa kekuatan pasar yang dimiliki industri/perusahaan mampu secara efektif mempengaruhi ukuran pasar melalui mekanisme harga. Skala *output* minimum (MES), rasio *output* terhadap nilai total *output* industri, berpengaruh signifikan terhadap tingkat keuntungan perusahaan/industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan/industri mampu mempertahankan skala minimum untuk mempertahankan posisinya di pasar.

Penelitian Setiawan dan Santosa (2006) memfokuskan pada kajian tentang *supply chain*

industri tekstil di Indonesia. Temuan hasil penelitian ini adalah perusahaan *retailer* telah melakukan integrasi yang seimbang dan dalam tingkat intensitas yang tinggi dalam upayanya meningkatkan kinerja *supply chain*-nya baik ke arah pemasok (*downstream*) maupun konsumen (*upstream*). Karena industri tekstil mempunyai daur hidup produk yang relatif singkat, maka perusahaan *retailer* tekstil dimana yang mempunyai hubungan langsung dengan konsumen sangat diperlukan kepekaan dalam mengetahui perubahan minat pasar.

Penelitian Kuncoro (2007) bertujuan untuk mengetahui struktur-perilaku-kinerja subsektor agroindustri di Indonesia dengan menggunakan model *Input-Output*. Tiga pendekatan digunakan yaitu, analisis keterkaitan ke depan dan ke belakang untuk mengetahui struktur dalam subsektor agroindustri. Analisis *multiplier* untuk mengetahui perilaku dalam sektor, mencakup angka pengganda *output*, pendapatan, dan tenaga kerja. Indikator *multiplier* ekspor dan derajat ketergantungan ekspor digunakan untuk mengetahui kinerja subsektor agroindustri. Temuan penelitian ini di antaranya, industri tekstil/pakaian jadi/kulit memiliki kaitan ke belakang tinggi, namun kaitan ke depan rendah. Berdasarkan angka penggandanya, industri ini memiliki angka pengganda *output* terbesar setelah industri plastik-karet, angka pengganda pendapatan dan tenaga kerja lebih besar dari dua. Sekitar 34,26% produksi industri ini diperuntukkan bagi pemenuhan kebutuhan ekspor.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder terkait dengan industri tekstil dan pakaian jadi skala sedang dan besar di Provinsi DIY tahun 2000-2006. Termasuk ke dalam industri besar adalah perusahaan-perusahaan yang masing-masing mempekerjakan 100 orang atau lebih. Sementara pada industri sedang, perusahaan-perusahaan yang termasuk kedalamnya masing-masing mempekerjakan antara 20-99 orang. Data ini bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) dan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dan didukung publikasi media massa.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada metode yang digunakan oleh Firdaus, dkk. (2008). Metode-metode tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu analisis struktur industri, perilaku industri, dan kinerja industri.

Namun demikian, karena keterbatasan akan ketersediaan data, maka hanya metode-metode yang relevan yang akan digunakan dalam analisis. Dalam analisis perkembangan industri tekstil di Provinsi DIY juga akan digunakan metode SWOT (*strength, weakness, opportunity dan threat*).

Pangsa pasar menunjukkan keuntungan yang diperoleh perusahaan dari hasil penjualannya. Masing-masing perusahaan mempunyai pangsa pasar yang berbeda-beda yaitu antara 0% hingga 100% dari total penjualan seluruh pasar. Pangsa pasar suatu industri dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$MS_i = \frac{S_i}{S_{tot}} \times 100$$

Di mana: MS_i adalah pangsa pasar perusahaan i (%), S_i = penjualan perusahaan i (rupiah) dan S_{tot} = penjualan total seluruh perusahaan (rupiah).

Tingkat konsentrasi industri dapat dihitung dengan menggunakan *Concentration Ratio* (CR). CR adalah persentase dari total keluaran industri atau pendapatan penjualan. Formula Rasio Konsentrasi (CR) adalah sebagai berikut:

$$CR_{ni} = \sum_{j=1}^n S_{ij}$$

Di mana: S_{ij} merupakan pangsa pasar negara ke i penghasil komoditas di pasar dunia dan CR_{ni} = rasio konsentrasi komoditas pada pasar dunia.

Hambatan masuk pasar dapat dilihat dengan banyaknya pesaing dalam merebut pangsa pasar untuk mencapai target keuntungan yang diinginkan. Hambatan ini dapat dianalisis dengan mengukur skala ekonomis yang didekati melalui keluaran (*output*) perusahaan. Nilai keluaran tersebut kemudian dibagi dengan keluaran total industri. Perhitungan ini disebut sebagai *Minimum Efficiency Scale* (MES).

$$MES = \frac{\text{Output Perusahaan Terbesar}}{\text{Output Total}}$$

Kaitan ke depan merupakan alat analisis untuk mengetahui derajat keterkaitan antara suatu sektor yang menghasilkan *output* yang digunakan sebagai *input* bagi sektor-sektor lain. Kaitan ke belakang digunakan

untuk mengetahui derajat keterkaitan suatu sektor terhadap sektor-sektor lain yang menyumbang *input* kepadanya.

$$L_{bj} = \frac{\sum_{i=1} X_{ij}}{X_j} = \sum_{i=1} a_{ij}$$

dimana L_{bj} = indeks kaitan ke belakang; X_j = nilai dari produk ke j ; X_{ij} = nilai input jasa "i" yang disediakan dari dalam negeri untuk memproduksi produk "j"; a_{ij} = koefisien input-output Leontief.

Indeks keterkaitan ke depan dihitung berdasarkan invers kaitan ke belakang: $L_{tj} = \hat{O}_{aj} - 1$ (Kuncoro, 2007: 264).

Perilaku industri dalam penelitian ini akan dianalisis secara deskriptif. Perilaku industri menganalisis tingkah laku serta penerapan strategi yang digunakan oleh perusahaan dalam suatu industri untuk merebut pangsa pasar dan mengalahkan pesaingnya. Analisis kinerja industri dilakukan dengan menggunakan analisis *Price-Cost-Margin* (PCM) untuk menganalisis hubungan struktur pasar terhadap kinerja perusahaan. PCM merupakan salah satu indikator kinerja yang digunakan sebagai perkiraan kasar dari keuntungan industri. Variabel endogen yang digunakan adalah proksi dari keuntungan industri yaitu PCM sedangkan variabel eksogennya adalah jumlah perusahaan, pengeluaran untuk pekerja, pengeluaran untuk bahan bakar, pengeluaran untuk bahan baku, dan nilai keluaran. PCM dihitung dari (keuntungan penjualan – biaya material)/keuntungan penjualan. Keuntungan diperoleh dari pengurangan antara nilai keluaran (*output*) dengan seluruh biaya produksi. Metode analisis yang digunakan adalah panel data. Periode estimasi yang digunakan dari tahun 2000-2005 pada industri ISIC 171 PPPT (pemintalan, pertununan dan pengolahan akhir tekstil), ISIC 172/173 TPP (barang jadi tekstil dan permadani serta perajutan) dan ISIC 181 PJNB (pakaian jadi non berbulu).

Data panel merupakan kombinasi dari data runtut waktu (*time series*) dan data silang tempat (*cross section*) (Gujarati, 2003). Keunggulan dari penggunaan data panel dalam suatu analisis regresi/estimasi sebagaimana telah dirumuskan oleh Baltagi (dalam Gujarati, 2003), yaitu (1) Memunculkan heterogenitas secara eksplisit ke dalam perhitungan dengan

memasukkan variabel-variabel individu-tertentu; (2) Kombinasi data runtut waktu dan silang tempat dalam data panel akan mampu memberikan “data yang lebih informatif, bervariasi, mengurangi kolinieritas pada sejumlah variabel, menambah *degree of freedom*, dan lebih efisien”; (3) Dengan melakukan pengulangan pada observasi silang tempat, data panel lebih baik untuk mempelajari/mengestimasi perubahan dinamik; (4) Data panel mampu mendeteksi dengan lebih baik dan mengukur dampak yang tidak dapat dilakukan dengan menggunakan data silang tempat atau runtut waktu; (5) Data panel memberikan informasi kepada penggunanya untuk mempelajari model-model perilaku yang lebih kompleks; dan (6) Dengan jumlah data yang banyak memungkinkan data panel mampu untuk mengurangi bias data pada waktu dilakukan agregasi.

Metode-metode yang digunakan untuk mengestimasi data panel ada beberapa jenis, yaitu metode *fixed effect* dan *random effect* (Gujarati, 2003 dan Widarjono, 2005). Estimasi data panel dengan menggunakan metode *fixed effect* adalah; (1) diasumsikan seluruh koefisien (intersep dan *slope*) tetap sepanjang waktu (*time series*) dan individu (*cross section*) atau disebut sebagai estimasi *common effect*, (2) diasumsikan *slope* konstan tetapi intersep berbeda antarindividu (disebut juga estimasi *fixed effect* atau *least square dummy variable – LSDV*), (3) diasumsikan intersep dan *slope* berbeda antarwaktu dan individu, dan (4) diasumsikan intersep dan *slope* berbeda antarindividu.

HASIL PENELITIAN

Struktur industri tekstil dan pakaian jadi di Provinsi DIY dapat dijelaskan dengan analisis pangsa pasar, rasio konsentrasi, analisis *barrier to entry*, serta analisis indeks keterkaitan ke depan dan ke belakang. Keterbatasan data yang tersedia tentang industri tekstil dan pakaian jadi di tingkat Provinsi DIY mengakibatkan peneliti tidak dapat melakukan analisis pangsa pasar (MS) maupun rasio konsentrasi (CR4).

Analisis *barrier to entry* melalui penghitungan *Minimum Efficiency Scale* (MES) dalam penelitian ini dihitung dengan pendekatan yang berbeda, menyesuaikan dengan ketersediaan data. Jumlah *output* perusahaan terbesar digunakan data jumlah *output* dari industri tekstil dan pakaian jadi skala besar

dan sedang, yang pada tahun 2000 berjumlah 77 perusahaan. Sementara untuk *output* total digunakan data *output* domestik industri tekstil dan pakaian jadi di Provinsi DIY dari tabel *input-output*, pada periode yang sama.

Hasil penghitungan menunjukkan bahwa perusahaan skala besar dan sedang memproduksi sekitar 81,88% dari total produksi tekstil dan pakaian jadi domestik di Provinsi DIY. Artinya, peran perusahaan skala kecil dan mikro dan lainnya hanya tersisa sekitar 18%. Penghitungan indeks keterkaitan ke depan dan ke belakang industri tekstil dan pakaian jadi di Provinsi DIY didasarkan pada Tabel *Input-Output* Provinsi DIY tahun 2000 dengan klasifikasi 64 sektor (Bapeda Prop. DIY & BPS Prop. DIY, 2003). Hasil penghitungan indeks keterkaitan ini sejalan dengan hasil penelitian di tingkat nasional. Di Provinsi DIY pun, keterkaitan ke belakang industri tekstil dan pakaian jadi relatif tinggi, dengan angka 1,33. Artinya, permintaan akan tekstil dan pakaian jadi 1 unit akan mampu mempengaruhi sektor *input*-nya secara total sebesar 1,33 unit.

Jika dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya, indeks keterkaitan ke belakang industri tekstil dan pakaian jadi ini menempati urutan ke empat terbesar. Relatif tingginya angka ini menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan industri tekstil dan pakaian jadi terhadap sektor-sektor pemasok *input* cenderung tinggi. Keterkaitan ke depan yang menggambarkan pemanfaatan produk hasil industri tekstil dan pakaian jadi oleh sektor-sektor lain menghasilkan angka indeks yang relatif rendah yaitu hanya 0,90. Rendahnya angka ini berdampak pada kenaikan permintaan produk sektor-sektor pengguna yang tidak dapat meningkatkan permintaan produk industri tekstil dan pakaian jadi secara signifikan, dimana kenaikan permintaan akan sektor-sektor pengguna sebesar 1 unit, hanya akan meningkatkan permintaan produk industri tekstil dan pakaian jadi sebesar 0,90 unit.

Perilaku industri tekstil dan pakaian jadi di Provinsi DIY dalam tulisan ini dicermati mulai dari pola perdagangan produk, baik sumber pasokan maupun alokasi penggunaannya. Berdasarkan data pada tabel *input-output* Provinsi DIY tahun 2000 klasifikasi 64 sektor, diketahui bahwa sekitar 46,55% pasokan produk tekstil dan pakaian jadi di provinsi ini masih didatangkan melalui impor. Berdasarkan sisi penggunaan, sekitar 76,89% pasokan diekspor ke luar negeri dan provinsi

lain. Tingginya angka ekspor ini menunjukkan bahwa sebagian produk impor, diekspor kembali. Sementara produk yang dikonsumsi langsung oleh rumah tangga hanya 10,40% dan yang digunakan oleh sektor lain sebagai *input* antara hanya 10,10%.

Berdasarkan data industri tekstil dan pakaian jadi skala besar dan sedang dapat dibandingkan perubahan rata-rata pengeluaran per tenaga kerja (upah per tenaga kerja), efisiensi, dan produktivitas atau penggunaan *input* per satu *output* tahun 2000 dan 2005.

Tabel 1
Jumlah Pasokan, Sumber Pasokan, dan Penggunaan Pasokan Tekstil dan Pakaian Jadi di Provinsi DIY Tahun 2000

Rincian	Klasifikasi 64 Sektor		Klasifikasi 83 Sektor	
	Tekstil	dan Pakaian Jadi	Tekstil	Pakaian Jadi
Jumlah Pasokan (juta Rp)	1.717.071		245.763	1.471.308
Sumber Pasokan (%):				
a. Produksi Domestik	53,45		58,07	52,68
b. Impor	46,55		41,93	47,32
Penggunaan Pasokan (%):				
a. Permintaan antara	10,10		54,29	2,71
b. Konsumsi Rumah Tangga	10,40		8,62	10,70
c. Ekspor	76,89		46,89	81,90
d. Investasi	0,03		0,00	0,03
e. Perubahan Stok	2,59		-9,79	4,66

Sumber: Bapeda Prov. DIY dan BPS Prov. DIY, 2003, *diolah*.

Perilaku industri tekstil dan industri pakaian jadi dapat diamati secara terpisah, dengan menggunakan data dalam tabel *input-output* yang sudah dipecah menjadi 83 sektor. Berdasarkan Tabel 1, dari 54,29% pasokan yang digunakan sebagai *input* antara oleh sektor-sektor lain, sebesar 47,59% atau Rp117 miliar digunakan sebagai *input* bagi industri pakaian jadi di Provinsi DIY. Berdasarkan angka ini menunjukkan bahwa pada tahun 2000, industri tekstil dapat menjadi industri hulu dari industri pakaian jadi lokal. Konsumsi langsung oleh rumah tangga hanya sekitar 9% dan sekitar 47% diekspor ke luar negeri maupun ke luar provinsi. Pola ini relatif berbeda jika dibandingkan dengan industri pakaian jadi, dimana sebagian besar produksinya diekspor dan mencapai 81,90%. Besarnya ekspor pakaian jadi menunjukkan bahwa sebagian besar produk pakaian jadi impor kemudian diekspor kembali. Sementara untuk konsumsi rumah tangga di lokal Provinsi DIY hanya 10,70%.

Selain pola perdagangan, perilaku industri dapat dicermati melalui produktivitas dan efisiensinya.

Perbandingan ini dilakukan untuk melihat apakah industri ini semakin efisien atau tidak.

Tabel 2
Upah per Tenaga Kerja, Tingkat Efisiensi dan Produktivitas Tenaga Kerja Industri Tekstil dan Pakaian Jadi di Provinsi DIY Tahun 2000 dan 2005

Rincian	2000	2005
Upah/TK (000 Rp/orang)	3.957	8.601
Efisiensi	0,79	0,75
Produktivitas (000 Rp/TK)	45.917	72.869

Sumber: BPS Prov. DIY, 2001 dan 2006, *diolah*.

Penurunan pengeluaran rata-rata per tenaga kerja tidak terjadi pada periode 2000-2005 ini, karena upah rata-rata sebesar Rp3,9 juta pada tahun 2000 meningkat menjadi Rp8,6 juta (tahun 2005). Di sisi lain, terjadi peningkatan produktivitas per tenaga kerja,

dimana pada tahun 2000 per pekerja menghasilkan nilai *output* rata-rata mendekati Rp46 juta, meningkat sekitar 59% menjadi mendekati Rp73 juta per tenaga kerja (tahun 2005). Ada catatan penting bahwa angka pengeluaran rata-rata per tenaga kerja dan produktivitas ini belum disesuaikan dengan inflasi yang terjadi dalam kurun waktu lima tahun (2000-2005).

Dilihat dari sisi efisiensi, yaitu rasio penggunaan *input* antara per 1 *output*, terjadi sedikit perbaikan. Dimana pada tahun 2000, untuk menghasilkan 1 *output* dibutuhkan *input* antara 0,79, maka pada tahun 2005 hanya membutuhkan 0,75 unit *input* antara. Pada tahun 2005, komponen *input* antara ini sekitar 89,15% adalah bahan baku, baik lokal maupun impor; 7,73% adalah pengeluaran bahan bakar minyak dan listrik; dan lainnya 3,11%. Sementara perbandingan antara komponen bahan baku lokal dan impor antara industri tekstil dan industri pakaian jadi memiliki pola yang berbeda. Pada periode yang sama, komponen bahan baku impor industri tekstil hanya 14,29% dan lokal mencapai 71,82%. Industri pakaian jadi menggunakan bahan baku impor hingga mencapai 50,50%.

Ketertarikan tinggi terhadap pasokan input ternyata tidak diimbangi dengan kekuatan penguasaan pasar. Kondisi ini tercermin pada besarnya kontribusi produk impor dalam pemenuhan permintaan lokal, maupun untuk diekspor kembali. Output industri tekstil dan pakaian jadi domestik hanya menguasai pangsa pasar 53,45 persen, sementara produk impor menyumbang 46,55 persennya.

Analisis kinerja industri tekstil di Provinsi DIY dilakukan dengan menggunakan estimasi data panel. Kinerja industri dicerminkan oleh variabel PCM. Selain PCM, estimasi data panel kinerja industri juga menggunakan variabel keuntungan. Variabel PCM atau keuntungan (K) tersebut menjadi variabel endogen dengan variabel eksogennya adalah jumlah perusahaan (JU), jumlah tenaga kerja (JP), pengeluaran untuk pekerja (PG), pengeluaran untuk bahan bakar (PB), pengeluaran untuk bahan baku (PM), dan nilai keluaran (O). Hal ini dilakukan untuk mengetahui variabel mana yang tepat untuk mencerminkan kinerja industri tekstil di Provinsi DIY.

Estimasi data panel dengan variabel endogen PCM dapat diketahui bahwa, baik dengan intersep *none*, *common*, maupun *fixed effect*, variabel jumlah perusahaan (JU), pengeluaran untuk bahan baku (PM)

dan nilai keluaran (O) berpengaruh signifikan terhadap PCM. Pada estimasi dengan intersep *fixed effect* variabel jumlah tenaga kerja (JP) juga berpengaruh signifikan terhadap PCM. Sementara itu, estimasi data panel dengan variabel endogen keuntungan (K) dapat disimpulkan bahwa baik dengan intersep *none*, *common*, maupun *fixed effect* pengeluaran untuk pekerja (PG), pengeluaran untuk bahan baku (PM), dan nilai keluaran (O) berpengaruh signifikan terhadap PCM. Hasil estimasi data panel secara lengkap sebagaimana terlihat pada tabel-tabel di bawah ini.

Tabel 3
Hasil Estimasi Data Panel
(None Intercept)

Variabel Eksogen	PCM		Keuntungan (K)	
	Koefisien	Uji t	Koefisien	Uji t
JU	-0.345588	-3.310655*	207991.4	0.469165
JP	0.000744	1.129695	-2069.646	-0.740315
PG	-4.92E-08	-0.575967	-1.165277	-3.213584*
PB	-2.30E-08	-0.305739	-0.326193	-1.022970
PM	-5.79E-08	-2.349486**	-0.994269	-9.495903*
O	4.21E-08	1.758849***	0.946577	9.309660*
Adj R ²		0.626771	0.947403	
Uji F		6.709679	62.24282	
Uji DW		3.042158	2.761071	

Sumber: Hasil analisis.

Keterangan: *) signifikan pada $\alpha=1\%$, **) $\alpha=5\%$ dan ***) $\alpha=10\%$

Jumlah perusahaan (JU) berpengaruh negatif terhadap PCM. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin banyak jumlah perusahaan perkembangan tingkat keuntungan perusahaan belum tentu meningkat. Hal yang perlu ditelaah lebih jauh dari fenomena ini adalah adanya kemungkinan industri-industri tekstil yang diteliti belum efisien dalam operasionalnya.

Tabel 4
Hasil Estimasi Data Panel
(Common Intercept)

Variabel Eksogen	PCM		Keuntungan (K)	
	Koefisien	Uji t	Koefisien	Uji t
C	1.590046	0.999258	-449250.4	-0.063664
JU	-0.452600	-3.026319*	238226.6	0.359193
JP	0.000947	1.374150	-2127.033	-0.696156
PG	-5.94E-08	-0.690206	-1.162402	-3.048149*
PB	-3.81E-08	-0.497617	-0.321908	-0.947573
PM	-5.78E-08	-2.342269**	-0.994318	-9.093533*
O	4.44E-08	1.844894***	0.945939	8.869493*
Adj R ²	0.626724		0.942643	
Uji F	5.757127		47.56479	
Uji DW	3.112070		2.772944	

Sumber: Hasil analisis.

Keterangan: *) signifikan pada $\alpha=1\%$, **) $\alpha=5\%$ dan ***) $\alpha=10\%$

PEMBAHASAN

Pengeluaran untuk bahan baku (PM) berpengaruh negatif baik terhadap PCM maupun keuntungan. Artinya, semakin murah dan berkualitas bahan baku yang digunakan maka tingkat keuntungan semakin tinggi. Aspek yang perlu dipertimbangkan adalah optimalisasi bahan baku lokal/domestik. Apabila industri tekstil mendesak untuk mengimpor bahan baku, maka aspek nilai tukar dan kualitas bahan baku impor harus diperhatikan.

Keluaran produksi (O) berpengaruh positif baik terhadap PCM maupun keuntungan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin agresif produksi industri tekstil di Provinsi DIY maka ada kecenderungan tingkat keuntungan meningkat. Namun demikian, kondisi ini masih perlu mempertimbangkan strategi pemasaran yang tepat.

Pengeluaran untuk pekerja (PG) berpengaruh negatif terhadap keuntungan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengeluaran untuk pekerja, pada saat yang sama produktivitas pekerja belum tentu maksimal/naik, maka keuntungan perusahaan cenderung turun. Jika kondisi ini tetap dipertahankan, maka industri tekstil cenderung tidak efisien.

Jumlah tenaga kerja (JP) berpengaruh positif terhadap PCM. Kondisi ini menunjukkan bahwa industri tekstil di Provinsi DIY cenderung *labor intensive*. Artinya, dalam proses produksi lebih mengandalkan tenaga kerja dibandingkan penggunaan modal dan TIK (teknologi informasi dan komunikasi).

Tabel 5
Hasil Estimasi Data Panel
(Fixed Effect Intercept)

Variabel Eksogen	PCM		Keuntungan (K)	
	Koefisien	Uji t	Koefisien	Uji t
JU	-0.591481	-2.530151**	-681238.2	-0.645337
JP	0.002346	2.131633***	3342.274	0.672473
PG	-1.53E-07	-1.425351	-1.606099	-3.303561*
PB	3.71E-07	1.369010	1.388817	1.134619
PM	-6.37E-08	-2.620217**	-1.016939	-9.259775*
O	4.39E-08	1.863248***	0.938652	8.824811*
Adj R ²	0.645344		0.943496	
Uji F	7.786755		58.37322	
Uji DW	2.782849		2.399780	

Sumber: Hasil analisis.

Keterangan: *) signifikan pada $\alpha=1\%$, **) $\alpha=5\%$ dan ***) $\alpha=10\%$

Analisis SWOT penting dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi perkembangan industri tekstil dan pakaian jadi di Provinsi DIY. Analisis ini juga digunakan sebagai dasar perencanaan strategi pengembangan industri tersebut. Berdasarkan aspek kekuatan (S), industri tekstil di Provinsi DIY diuntungkan karena beberapa faktor, yaitu kualitas tekstil relatif bagus dan hasil produksi sebagian besar diekspor (60%). Dilihat dari aspek kelemahan (W), sekitar 90% (dari 2.700) mesin produksi tekstil berusia di atas 20 tahun (<http://www.kapanlagi.com>, 2007). Jika dibandingkan dengan harga produk dari Cina, produk industri tekstil di Provinsi DIY relatif mahal/kurang kompetitif.

Kekuatan maupun kelemahan industri tekstil di atas tentunya diiringi dengan peluang dan ancaman di level global. Berdasarkan aspek peluang (O), paling tidak ada dua faktor penting yang perlu dimanfaatkan oleh industri tekstil di Provinsi DIY, yaitu (1) Program

restrukturisasi mesin TPT dari pemerintah periode 1 April – 31 Juli 2008. Pemerintah menyediakan anggaran sebesar Rp311 miliar. Dana ini diperkirakan akan menstimulus investasi baru sebesar Rp3,1 triliun dan penambahan penyerapan tenaga kerja sekitar 10.000 orang untuk 160 perusahaan. Kebutuhan riil untuk restrukturisasi mesin produksi TPT diperkirakan mencapai US\$3,6 miliar (Detik Finance, 2008) dan (2) Kenaikan harga minyak mentah dunia telah meningkatkan daya beli masyarakat di kawasan Timur Tengah sehingga impor TPT dari Indonesia ke kawasan ini cenderung meningkat (Detik Finance, 2008).

Berdasarkan aspek ancaman (T), beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan adalah (1) Penurunan konsumsi produk TPT domestik sebesar 20% karena inflasi sebagai akibat kenaikan harga BBM (Detik Finance, 2008); (2) Pangsa pasar produk TPT Cina di Indonesia mencapai 37%; (3) Pangsa pasar produk TPT ilegal di Indonesia mencapai 20-30% (Tempo Interaktif, 2005); dan (4) Perlambatan ekonomi global menyebabkan permintaan produk TPT Indonesia dari Amerika dan Jepang cenderung menurun (Detik Finance, 2008). Tabel 6 menjelaskan hasil identifikasi dalam analisis SWOT dan strategi yang dapat diambil di industri tekstil dan pakaian jadi di Provinsi DIY.

Tabel 6
Analisis SWOT Industri Tekstil Provinsi DIY

	<p>STRENGTH (S):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas tekstil dan produk tekstil dalam negeri umumnya lebih baik dibandingkan produk Cina. 2. Tenaga kerja mudah didapat. 3. Sebagian besar produk tekstil dan pakaian jadi berorientasi pasar ekspor. 4. Proporsi bahan baku impor industri tekstil cenderung menurun. 	<p>WEAKNESS (W):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Usia mesin produksi sudah tua. 2. Harga produk lokal kurang kompetitif dibandingkan harga produk Cina. 3. Proporsi bahan baku impor industri pakaian jadi cenderung meningkat.
<p>OPPORTUNITIES (O):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan program restrukturisasi mesin TPT. 2. Keringanan pajak. 3. Adanya pembatasan produk TPT dari Cina di AS dan Eropa (AS adalah pasar ekspor terbesar TPT Indonesia). 4. Permintaan produk TPT Indonesia di kawasan Timur Tengah cenderung meningkat. 	<p>STRATEGI SO:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi agresif untuk meningkatkan pangsa pasar. 2. Meningkatkan pemasaran di pasar baru. 3. Meningkatkan efisiensi operasional. 	<p>STRATEGI WO:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Efisiensi operasional. 2. Kerjasama investasi mesin produksi dengan berbagai pihak 3. Peningkatan kualitas pelayanan kepada nasabah.
<p>THREATS (T):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penurunan konsumsi masyarakat Indonesia akan produk TPT. 2. Produk Cina menguasai 37% pangsa pasar TPT domestik. 3. Produk tekstil ilegal menguasai 20–30% pangsa pasar domestik. 4. Perlambatan ekonomi global. 	<p>STRATEGI ST:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan kualitas dan kuantitas pemasaran. 2. Menerapkan strategi pemasaran “jemput bola” terutama ke pasar baru. 	<p>STRATEGI WT:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan jaringan pelayanan baru. 2. Pengembangan TIK dalam sistem produksi/operasional.

Sumber: Hasil analisis.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan disimpulkan bahwa (1) Struktur industri tekstil dan pakaian jadi di Provinsi DIY ditunjukkan oleh a) Rasio output industri skala besar dan sedang terhadap total output domestik menghasilkan angka 81,88% output domestik diproduksi oleh industri skala besar dan sedang, sehingga pangsa untuk industri kecil, mikro, dan lainnya hanya 18,12%; b) Indeks keterkaitan ke belakang industri tekstil dan pakaian jadi relatif tinggi, sehingga kenaikan permintaan terhadap industri ini akan meningkatkan permintaan sektor-pemasoknya secara signifikan dan c) Indeks keterkaitan ke depan relatif rendah, sehingga kenaikan permintaan output sektor-sektor pengguna tidak akan meningkatkan permintaan output industri tekstil dan pakaian jadi secara signifikan; (2) Industri tekstil dan pakaian jadi sangat tergantung pada sektor-sektor pemasok inputnya. Kondisi ini tercermin pada relatif tingginya rasio input-output industri ini, dan tingginya kontribusi nilai bahan baku dalam komponen biaya input antara. Sementara pada sisi pemasaran output, tingginya kontribusi produk impor, melemahkan posisi industri tekstil dan pakaian jadi domestik dalam memenuhi permintaan lokal, maupun untuk diekspor kembali; (3) Berdasarkan estimasi data panel menunjukkan bahwa variabel pengeluaran untuk bahan baku dan keluaran produksi berpengaruh signifikan baik terhadap PCM maupun keuntungan industri tekstil dan pakaian jadi di Provinsi DIY. Variabel lain yang berpengaruh signifikan terhadap PCM adalah jumlah perusahaan. Di sisi lain, variabel pengeluaran untuk pekerja juga berpengaruh signifikan terhadap keuntungan; dan (4) Dengan mengacu pada hasil analisis SWOT, maka ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh industri tekstil dan pakaian jadi di Provinsi DIY, yaitu menjalin kerjasama dengan berbagai pihak dalam investasi mesin produksi, melakukan efisiensi operasional dan strategi pemasaran yang agresif terutama ke pasar-pasar baru, meningkatkan kualitas produk dan layanan kepada konsumen, dan menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produk serta kualitas SDM.

Saran

Saran yang dapat dirumuskan berdasarkan hasil penelitian ini adalah (1) Bagi penelitian selanjutnya, disarankan supaya dapat melakukan survei langsung di industri tekstil dan pakaian jadi di Provinsi DIY terutama terkait dengan aspek perilaku industri. Dalam hal perhitungan dan analisis struktur industri, perlu dipertimbangkan variabel/data lain sebagai proksi jika data yang ada tidak memadai/data tidak ada dan (2) Bagi Pemerintah Provinsi DIY, disarankan perlu ada kebijakan di sektor industri tekstil dan pakaian jadi yang terintegrasi dengan kebijakan pusat (nasional). Penciptaan iklim investasi dan kerjasama dengan berbagai pihak merupakan salah satu kunci perbaikan industri tekstil dan pakaian jadi. Selain itu, pencitraan produk lokal dengan karakteristik tertentu (yang unik) sangat diperlukan untuk membantu industri tekstil dan pakaian jadi dalam persaingan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi D. I. Yogyakarta (2001-2007). D. I. Yogyakarta Dalam Angka 2000-2006.
- Badan Pusat Statistik Provinsi D. I. Yogyakarta (2001-2006). Statistik Industri Besar dan Sedang 2000-2005.
- Bappeda Propinsi D. I. Yogyakarta dan Badan Pusat Statistik Propinsi D. I. Yogyakarta (2003). Laporan Akhir Analisis Input Output (I-O) Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Detik Finance (2008). Buruan Daftar, Pengajuan Restrukturisasi TPT Diperpanjang, <http://www.detikfinance.com/read/2008/06/20/084807/9594714/buruan-daftar-pengajuan-restrukturisasi-tpt-diperpanjang>
- _____. Permintaan Impor Tekstil AS dan Jepang Menyusut, <http://ad.detik.com/link/bisnis/bis-zyrex200x400-new.ad>

- _____. Konsumsi Tekstil 2008 Diprediksi Turun 20% <http://www.detikfinance.com/read/2008/06/13/182353/955979/4/konsumsi-tekstil-2008-diprediksi-turun-20>
- Firdaus, Muhammad, Rina Oktaviani, Alla Asmara, dan Sahara (2008). Analisis Struktur, Perilaku dan Kinerja Industri Manufaktur Di Indonesia. Department of Economics Faculty of Economics and Management-Bogor Agricultural University. Working Paper Series No. 04/A/III.
- Gujarati, Damodar N. (2003). Basic Econometrics. McGraw-Hill. Fourth Edition.
- Harsiwi, Th. Agung M. dan H. Sri Sulistyanto. Mengapa Industri Tekstil Rontok? (Bukti Empiris Dari Bursa Efek Jakarta).
- Herawati, Nita dan M. Wahyuddin. Analisis Faktor-Faktor Penentu Tingkat Profitabilitas Perusahaan di Sektor Industri Manufaktur Indonesia Studi Kasus: Industri Batik (ISIC 32117).
- Kapanlagi.com (2007). Pasar Produk TPT Indonesia Tumbuh 17,5% <http://www.kapanlagi.com/h/0000168807.html>
- _____. APGI: Kebijakan Tekstil Perlu Dikaji Ulang, <http://www.kapanlagi.com/h/0000190940.html>
- _____. Tekstil Seludupan Rugikan Indonesia Rp2, Triliun/Tahun, <http://www.kapanlagi.com/h/0000162344.html>
- _____. Pasar Produk TPT Indonesia Tumbuh 17,5%, <http://www.kapanlagi.com/h/0000168807.html>
- Karseno, Arief Ramelan dan Artie Adjie (2001). Kebijakan Ekonomi dan Pembangunan Kelembagaan di Indonesia, Institute of Public Policy and Economic Studies (INSPECT) & UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajad (2007). Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi, edisi ketiga, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Martin, Stephen, (2002). *Advance Industrial Economics*, Blackwell Publisher Inc., Massachusetts.
- Miranti, Ermina (2007). Mencermati Kinerja Tekstil Indonesia: Antara Potensi dan Peluang. *Economic Review* No. 209 September.
- Setiawan, Ahmad Ikhwan dan Heri Santosa (2006). Integrasi *Supply Chain* Pada Industri Tekstil: Survei Pada Retailer dan Grosir Di Jawa Tengah dan Jawa Timur. *Empirika* Vol. 19 No. 1, Juni.
- Tempo Interaktif (2005) Tekstil Dari Luar Negeri 30 Persen Seludupan <http://www.tempointeraktif.com/hg/ekbis/2005/08/05/brk,20050805-64915,id.html>
- Widarjono (2005). *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta. Penerbit EKONISIA.

PERSEPSI PENGGUNA TERHADAP MUTU LAYANAN PERPUSTAKAAN (*LIBQUAL*) PERGURUAN TINGGI DI KABUPATEN BANYUMAS

Bambang Agus Pramuka
Wiwiek Rabiatal Adawiyah

Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman
Jalan Prof. Bunyamin, Grendeng, Purwokerto 53122
Telepon +62 281 622035, 637970, 640268
E-mail: bpramuka@yahoo.com

ABSTRACT

The study entitled Users' Perception on the Service Quality of University Libraries in Banyumas explores the perception of the users of the Jenderal Soedirman University (Unsoed) and the Purwokerto Muhammadiyah University (UMP) libraries, Banyumas Central Java, with regard to the quality service provided. A questionnaire was used as the data gathering instrument. SERVQUAL as a diagnostic tool was applied to measure the service quality; it is defined as the difference between customer expectations and perceptions of service. It involved the "importance performance analysis" and "customers satisfaction index". Eventhough as overall users of the both libraries were satisfied with the services provided, the components of each variables for the both libraries were different. Therefore, the policies and strategies should be applied to improve their service quality should not be similar.

Keywords: servqual (service quality), library, customer satisfaction.

PENDAHULUAN

Keberadaan perpustakaan di suatu perguruan tinggi sangat penting dan mempunyai peran sangat strategis,

sehingga perpustakaan sering dikatakan sebagai jantungnya perguruan tinggi. Fungsi utama perpustakaan perguruan tinggi adalah menyediakan fasilitas layanan informasi untuk pendidikan dan penelitian bagi civitas akademika lembaga induknya yang secara umum meliputi sarana dan prasarana yang dapat mendukung kegiatan belajar dan mengajar.

Perpustakaan sebagai unsur penunjang dapat diartikan sebagai sesuatu yang harus ada untuk kesempurnaan yang ditunjang. Peran strategis ini juga terlihat jelas dalam proses akreditasi sebuah perguruan tinggi, dimana perpustakaan merupakan unsur utama, walaupun bukan yang pertama. Jika suatu perguruan tinggi ingin mendapatkan akreditasi dengan nilai yang tinggi, maka perpustakaannya pun harus mempunyai kualitas yang tinggi pula. Menurut Hernon and Nitecki (2000), pengukuran kualitas perpustakaan yang hanya berdasarkan koleksi buku sudah ketinggalan jaman.

LibQUAL adalah serangkaian jasa yang diberikan oleh perpustakaan untuk melayani, mendeteksi, memahami, dan menindaklanjuti pendapat pengguna akan layanan berkualitas dengan tujuan sebagai berikut (1) menggalakkan budaya kualitas dalam layanan; (2) membantu pengelola perpustakaan untuk lebih memahami persepsi pelanggan terhadap kualitas layanan perpustakaan; mengumpulkan, dan menginterpretasi umpan balik dari pelanggan secara sistematis dan terus menerus; (3) memberikan informasi kepada pengelola perspustakaan tentang mutu layanan

institusi pesaing; (4) mengidentifikasi praktik baik dalam layanan perpustakaan; (5) dan meningkatkan kemampuan analisis staf perpustakaan dalam menginterpretasi dan menindaklanjuti data. Banyak kajian yang dilakukan perpustakaan untuk mengetahui apa yang sebenarnya menjadi kebutuhan pengguna. Kajian ini disebut sebagai *user studies*, yang sangat intens dilakukan oleh perpustakaan di negara maju. Tidak hanya itu, kajian juga meluas kepada kajian perilaku pengguna yang disebut sebagai *user behavior studies*. Menurut Cook (2001) terdapat empat fokus kajian perilaku pengguna yaitu: (1) perilaku informasi; (2) perilaku penemuan informasi; (3) perilaku pencarian informasi; dan (4) perilaku penggunaan informasi.

Perilaku informasi sebagai keseluruhan perilaku yang berkaitan dengan sumber dan saluran informasi, termasuk perilaku pencarian dan penggunaan informasi baik secara aktif maupun pasif. Perilaku penemuan informasi merupakan upaya menemukan informasi dengan tujuan tertentu sebagai akibat dari adanya kebutuhan untuk memenuhi tujuan tertentu. Perilaku pencarian informasi merupakan perilaku di tingkat mikro, berupa perilaku mencari yang ditunjukkan seseorang ketika berinteraksi dengan sistem informasi. Perilaku penggunaan informasi terdiri dari tindakan-tindakan fisik maupun mental yang dilakukan seseorang ketika menggabungkan informasi yang ditemukannya dengan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki sebelumnya.

Melalui kajian kebutuhan pengguna dan kajian perilaku pengguna perpustakaan diharapkan dapat memahami kebutuhan pengguna dan cara mereka memenuhi kebutuhan tersebut. Informasi ini amat dibutuhkan oleh perpustakaan untuk menyusun perencanaan, strategi kerja, dan mendesain sistem layanan perpustakaan sehingga benar-benar memenuhi harapan pengguna. Produk kajian melahirkan temuan antara lain berupa metodologi, pola, model, dan sebagainya yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas layanan perpustakaan.

Kesadaran akan meningkatnya ekspektasi dan permintaan dari pengguna perpustakaan pada semua sektor serta kebutuhan akan buku referensi yang mungkin tidak dimiliki oleh perpustakaan satu universitas menimbulkan peluang kerjasama antarperpustakaan perguruan tinggi melalui *interlibrary loan*. Melalui kerjasama ini akses pengguna

terhadap referensi buku maupun jurnal tidak hanya dibatasi oleh ketersediaan sumber bacaan pada instansinya masing-masing. Untuk mewujudkan layanan bersama antarperpustakaan yang berbeda maka perlu adanya standarisasi layanan sehingga tidak terjadi perbedaan yang mencolok antara perpustakaan yang satu dengan lainnya. Untuk merumuskan standar yang ideal maka perlu dikaji terlebih dahulu kondisi layanan yang sedang berlangsung pada masing-masing perpustakaan perguruan tinggi yang berbeda di Kabupaten Banyumas.

Jasa *interlibrary loan* bukanlah hal baru di negara maju, namun belum populer di Indonesia. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian awal sebagai rintisan ke arah terwujudnya *interlibrary loan* di perpustakaan perguruan tinggi di Kabupaten Banyumas. *Interlibrary loan* adalah jasa layanan untuk peminjaman buku pada perpustakaan lain dimana buku tersebut tersedia. Jadi mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) dapat melakukan pinjaman di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP).

Penelitian yang dilakukan oleh beberapa perguruan tinggi di luar negeri mempunyai tujuan yang berbeda-beda. *Glasgow Caledonian University Library* (2004), misalnya, melakukan survei kepada pengguna perpustakaan sebagai bagian dari program evaluasi berkala. *The University of Northern Rod Library* (2004) melakukan survei sebagai bagian dari kegiatan pemasaran yang komprehensif. Terdapat juga tren penelitian yang bertujuan untuk mengukur kinerja perpustakaan secara menyeluruh, yang bertujuan untuk menjelaskan informasi khusus pada topik yang kontroversial seperti waktu kunjungan (Curry, 2003). Menurut Hernon (2000) sangatlah penting untuk menepati janji sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan. Dengan kata lain, pengelola perpustakaan harus menyediakan layanan sesuai dengan keinginan pengguna.

Menurut Cullen (2001), perpustakaan perguruan tinggi saat ini menghadapi dua tantangan besar, yaitu lingkungan digital global (*global digital environment*) dan kompetisi yang terus meningkat. Dalam upaya mempertahankan keberadaannya, perpustakaan perguruan tinggi harus selalu meningkatkan kualitas layanannya guna memuaskan para penggunanya. Menurut Saleh (2004), jumlah jenis/macam layanan perpustakaan yang dapat diberikan kepada pengguna

perpustakaan sesungguhnya cukup banyak. Namun semua layanan tersebut penyelenggaraannya haruslah disesuaikan dengan kondisi tenaga perpustakaan dan kebutuhan penggunanya. Macam layanan pengguna tersebut antara lain dapat disebutkan sebagai berikut: layanan sirkulasi, layanan referensi, layanan pendidikan pemakai, layanan penelusuran informasi, layanan penyebaran informasi terbaru, layanan penyebaran informasi terseleksi, layanan penerjemahan, layanan fotokopi (jasa reproduksi), dan lain-lain.

Untuk mengetahui kualitas layanan perpustakaan perguruan tinggi yang berada di wilayah Kabupaten Banyumas maka perlu dilakukan survei kepuasan pelanggan. Melalui survei diharapkan pengelolaan akan menjadi optimal sehingga dapat memotivasi pengguna untuk memanfaatkan fasilitas perpustakaan dengan optimal. Untuk mewujudkan pelayanan prima (*service excellent*), perlu dilakukan perbaikan-perbaikan sesuai dengan keinginan dari pengguna jasa layanan. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik meneliti persepsi pengguna terhadap kualitas layanan yang diberikan oleh perpustakaan perguruan tinggi di Kabupaten Banyumas. Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan kualitas layanan perpustakaan berdasarkan penilaian para penggunanya. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut (1) untuk mengetahui tingkat kepuasan pengguna terhadap kualitas layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi di Kabupaten Banyumas; (2) untuk mengetahui jenis-jenis layanan perpustakaan yang telah maupun belum memberikan kepuasan kepada pengguna; (3) untuk menentukan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh perpustakaan agar dapat meningkatkan layanannya sehingga dapat memberikan kepuasan kepada para penggunanya; dan (4) untuk mengetahui perbedaan antara pelayanan perpustakaan perguruan tinggi negeri (PTN) dan swasta (PTS) di Kabupaten Banyumas.

MATERIDAN METODE PENELITIAN

Salah satu metode yang digunakan untuk mengukur kualitas layanan perpustakaan adalah LibQual+TM (*Library Quality*). Menurut Xi dan Levy (2005), LibQual+TM dikembangkan dari SERVQUAL yang dirancang untuk mengukur kualitas layanan pada industri jasa. LibQual+TM dicetuskan pada tahun 1999

oleh para pakar di bidang ilmu perpustakaan dan informasi yang tergabung dalam ARL (*Association Research Library*) di Amerika Serikat bekerjasama dengan Texas A&M University, setelah melalui kajian yang lama. Metode ini dianggap paling mutakhir dan kini digunakan oleh hampir seluruh perpustakaan di Amerika Serikat, Eropa, United Kingdom, dan Australia.

Menurut Cook dan Heath (2001) asumsi yang mendasari LibQual+TM (juga SERVQUAL) adalah “... *only customers judge quality, all other judgments are essentially irrelevant*. Definisi kualitas menurut LibQual+TM adalah selisih antara harapan dan persepsi. Kualitas layanan dianggap baik apabila skor persepsi lebih tinggi daripada harapan, dan sebaliknya kualitas layanan dianggap belum baik, apabila skor persepsi lebih rendah daripada harapan.

Terdapat empat dimensi dalam LibQual+TM, yang dapat dijadikan indikator penilaian, yaitu (1) *access to information*; (2) *affect of service*; (3) *personal control*; dan (4) *library as place*. *Access to information* menyangkut aspek: kelengkapan koleksi (buku, majalah, jurnal, surat kabar), kemutakhiran koleksi (*currency*), relevansi koleksi dengan kebutuhan pengguna, dan kemudahan akses internet/dokumen elektronik, dan lain-lain. *Affect of service* menyangkut sikap petugas dalam melayani pengguna, yang meliputi aspek: suka membantu pengguna yang kesulitan, selalu ramah dan sopan, dapat diandalkan menangani kesulitan yang dihadapi pengguna, memberikan perhatian (*care*) kepada setiap pengguna, mempunyai wawasan yang cukup untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pengguna, selalu siap siaga merespons permintaan pengguna, dapat meyakinkan pengguna, mengerti kebutuhan pengguna, dan lain-lain. *Personal Control* yaitu suatu kondisi yang diciptakan perpustakaan agar pengguna secara individu (*personal*) dapat melakukan sendiri apa yang diinginkannya ketika mencari informasi di perpustakaan (tanpa bantuan petugas perpustakaan). Hal ini meliputi aspek: adanya katalog (kartu/*online*) yang mudah digunakan oleh pengguna, adanya petunjuk-petunjuk yang jelas di perpustakaan, adanya peralatan modern yang memudahkan pengguna untuk mengakses informasi, adanya tatanan/urutan/klasifikasi yang memudahkan pengguna dalam menemukan buku-buku di rak, dan sebagainya. *Library as place* yaitu

menyangkut aspek perpustakaan sebagai tempat yang nyaman untuk belajar, tempat yang tenang untuk berkonsentrasi, tempat untuk merefleksikan diri dan merangsang tumbuhnya kreatifitas, tempat yang nyaman dan mengundang (*inviting location*) kepada siapa saja untuk masuk, dan tempat yang kondusif untuk berkontemplasi/merenung (*contemplative environment*).

Penelitian evaluasi dengan LibQual+TM ini dilakukan setiap tahun sekali sebagai salah satu bentuk *quality control* untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas layanan kepada para pengguna. Chapman dan Ragsdale (2002) mengemukakan tip-tip dalam rangka perbaikan dan peningkatan kualitas layanan, yaitu selalu melibatkan pustakawan dari setiap level; selalu membuat perencanaan jangka panjang; selalu menggunakan hasil survei dalam proses perencanaan; dan selalu mengkomunikasikan dengan seluruh staf perpustakaan tentang apa yang dikerjakan serta menjelaskan mengapa hal tersebut dikerjakan.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Alasan digunakannya penelitian kuantitatif adalah untuk mengetahui sektor yang diprioritaskan dalam pelayanan perpustakaan maka digunakan teknik *Importance Performance Analysis* (Rangkuti, 2003). Penelitian dilakukan di Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) dan Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP) sebagai PTN dan PTS terbesar di Kabupaten Banyumas. Sedangkan sasaran penelitian ini adalah pengguna jasa perpustakaan Unsoed and UMP. Sampel dalam penelitian ini diambil dari populasi dengan teknik *accidental sampling*. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden yang disebarkan melalui kuesioner. Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari dokumen dan sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian.

Variabel dalam penelitian ini adalah (1) Akses terhadap informasi (*Access to information*, AI), yang diukur dari kelengkapan koleksi (buku, skripsi/tesis/disertasi, jurnal, surat kabar, koleksi digital), kemutakhiran koleksi, relevansi koleksi, dan kemudahan akses internet/ koleksi digital; (2) Sikap petugas dalam melayani (*Affect of Service*, AS), yang diukur dari aspek suka membantu pengguna yang kesulitan, selalu ramah dan sopan, dapat diandalkan menangani kesulitan yang dihadapi pengguna, memberikan perhatian kepada

setiap pengguna, dan mempunyai wawasan yang cukup; (3) Kemudahan dalam mencari informasi tanpa bantuan petugas (*Personal control*, PC), yang diukur dari adanya katalog, rambu-rambu yang jelas, peralatan modern, dan susunan rak yang memudahkan pencarian; dan (4) Kenyamanan perpustakaan sebagai suatu tempat (*Library as a place*, LP), yang diukur dari aspek tempat yang nyaman untuk belajar, tenang, merangsang kreatifitas, dan kondusif. Dengan demikian, dalam penelitian ini terdapat 21 indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kepuasan pengguna perpustakaan terhadap kualitas layanan perpustakaan yang diturunkan dari empat dimensi kualitas layanan perpustakaan (variabel) tersebut.

Pengujian keandalan instrumen penelitian digambarkan melalui koefisien internal, yaitu sistem pengujian terhadap kelompok yang kemudian dihitung skor dan diuji konsistensinya terhadap berbagai item yang ada dalam kelompok tersebut. *Cronbach Alpha* digunakan sebagai dasar untuk menafsirkan korelasi antara skala yang dibuat dengan skala variable yang ada. Reliabilitas didasarkan pada \bar{U} di atas 0,050 (Malhotra, 1996: 305). Jika derajat keandalan data lebih besar dari \bar{U} , maka hasil pengukuran sampel dapat dipertimbangkan sebagai alat ukur dengan tingkat ketelitian dan konsistensi pengukuran yang baik

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif, *Importance Performance Analysis* (IPA), dan Indeks Kepuasan Pengguna (IKP). Untuk keperluan analisis data dilakukan dengan bantuan *software* MS Office Excel. *Importance Performance Analysis* (IPA), yaitu suatu analisis yang mengkaitkan antara tingkat kepentingan (*importance*) suatu indikator (atribut) yang dimiliki obyek tertentu dengan kenyataan (*performance*) yang dirasakan oleh pengguna. Menurut Rangkuti (2003), diagram IPA terdiri dari empat kuadran. Kuadran I, yaitu wilayah yang memuat indikator-indikator dengan tingkat kepentingan yang relatif tinggi tetapi kenyataannya belum sesuai dengan yang pengguna harapkan. Kuadran II, yaitu wilayah yang memuat indikator-indikator dengan tingkat kepentingan yang relatif tinggi dengan tingkat kepuasan yang relatif tinggi pula. Kuadran III, yaitu wilayah yang memuat indikator-indikator dengan tingkat kepentingan yang relatif rendah dan kenyataannya kinerjanya tidak terlalu istimewa dengan tingkat kepuasan yang relatif rendah.

Kuadran IV, yaitu wilayah yang memuat indikator-indikator dengan tingkat kepentingan yang relatif rendah dan dirasakan oleh pengguna terlalu berlebihan dengan tingkat kepuasan yang relatif tinggi. Indeks Kepuasan Pengguna (IKP), merupakan analisis kuantitatif berupa persentase pengguna yang senang dalam suatu survei kepuasan pengguna. IKP diperlukan untuk mengetahui tingkat kepuasan pengguna secara menyeluruh dengan memperhatikan tingkat kepentingan dari indikator-indikator produk atau jasa tersebut. Perhitungan keseluruhan IKP menurut Bhoté (1996) ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1
Perhitungan Keseluruhan IKP

Indikator	Kepentingan	Kepuasan	Skor
	(I)	(P)	(S)
	Skala: 1-7	Skala: 1-7	(S) = (I) x (P)
...
...
Skor Total	Total (I)		Total (S)
	(Y)		(T)
IKP = T/7Y x 100%			

Nilai maksimum IKP adalah 100%. Nilai IKPd²50% menandakan kinerja layanan yang kurang baik dan apabila nilai IKPe²80% mengindikasikan pengguna merasa puas terhadap kinerja layanan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan kuesioner yang disebar sebanyak 150 kuesioner ke Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) dan 150 kuesioner ke Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP), berhasil terkumpul sebanyak 255 kuesioner (125 kuisioner dari Unsoed dan 130 kuesioner dari UMP). Setelah dilakukan pengecekan kelengkapan, dari 255 kuesioner yang terkumpul, 225 dinyatakan lengkap (110 kuesioner dari Unsoed dan 115 kuesioner dari UMP). Namun agar hasil yang diperoleh valid maka kuisioner yang diolah adalah sebanyak 220 kuisioner, yakni masing-masing 110 kuisioner yang pengisiannya lengkap di Unsoed dan di UMP.

Beberapa karakteristik yang dapat dikemukakan dari hasil penelitian ini meliputi umur, jenis kelamin, dan jenjang pendidikan. Sebagian besar responden, yakni 111 orang (50,46%) berumur antara 18-20 tahun; 103 orang (46,8%) berumur antara 21-23 tahun; dan selebihnya 6 orang (2,74%) berumur di atas 24 tahun. Sebagian besar pengunjung, yakni sebanyak 161 orang (73,2%) adalah perempuan, dan selebihnya 59 orang (26,8%) adalah laki-laki. Sebagian besar responden, yaitu sebanyak 214 responden adalah mahasiswa program S-1 dan selebihnya sebanyak 6 orang (5,45%) adalah mahasiswa D-3.

Nilai rata-rata dimensi “Akses Terhadap Informasi” (*Access to Information*) pada perpustakaan UMP, untuk tingkat kepentingan (*importance*) adalah 5,40 dan yang dirasakan atau kinerja (*performance*) adalah 4,54. Nilai rata-rata sebesar ini jika dimasukkan dalam diagram IPA berada pada kuadran III, yang berarti tingkat kepentingan pengguna terhadap layanan ini rendah dan kenyataannya kinerja (*performance*) layanan dirasakan rendah oleh pengguna. Sementara itu tingkat kepuasan pengguna untuk dimensi ini adalah 84,08%, artinya tingkat kepentingan pengguna terhadap kinerja perpustakaan untuk layanan ini telah terpenuhi sebesar 84,08%. Dengan kata lain antara tingkat kepentingan pengguna dan kinerja perpustakaan untuk layanan ini terdapat kesenjangan (*gap*) sebesar 15,92%.

Dimensi “Sikap Petugas Dalam Melayani” (*Affect of Service*) memperoleh nilai rata-rata untuk tingkat kepentingan sebesar 5,50 dan untuk kinerja sebesar 4,45. Nilai rata-rata sebesar ini jika dimasukkan ke dalam diagram IPA berada pada kuadran III. Dengan demikian, berarti baik tingkat kepentingan pengguna maupun kinerja perpustakaan untuk layanan ini adalah rendah. Oleh karena itu, bagi perpustakaan UMP upaya peningkatan layanan untuk dimensi ini bukan merupakan prioritas. Tingkat kepuasan pengguna untuk dimensi ini adalah sebesar 80,96%, yang berarti tingkat kepentingan pengguna baru terpenuhi sebesar 80,96%. Dengan demikian, untuk dimensi ini terdapat kesenjangan antara tingkat kepentingan pengguna dan kinerja perpustakaan sebesar 19,04%.

Dimensi “Kemudahan Pengguna dalam Pencarian Informasi Tanpa Bantuan Petugas” (*Personal Control*) memperoleh nilai rata-rata tingkat kepentingan adalah 5,83 dan kinerja perpustakaan

Tabel 2
Nilai Rata-Rata Tingkat Kepentingan (*Importance*) dan *Performance*
serta Persentase Kepuasan pada Perpustakaan UMP

No.	Pernyataan	Tingkat Kepentingan (I)	Yang Dirasakan (P)	Persen Kepuasan (P/I) x 100%
Akses Terhadap Informasi (<i>Access to Information</i>)				
AI-1	Kelengkapan koleksi	5.34	4.49	84.16
AI-2	Kemutakhiran koleksi	5.43	4.55	83.78
AI-3	Relevansi koleksi	5.35	4.44	82.99
AI-4	Kemudahan akses internet/koleksi digital	5.47	4.67	85.38
Rata-rata Skor AI		5.40	4.54	84.08
Sikap Petugas Dalam Melayani (<i>Affect of Service</i>)				
AS-1	Suka membantu pengguna yang kesulitan	5.48	4.65	84.74
AS-2	Selalu ramah dan sopan	5.61	4.87	86.87
AS-3	Dapat diandalkan menangani kesulitan yang dihadapi pengguna	5.53	4.41	79.77
AS-4	Memberikan perhatian kepada setiap pengguna	5.48	4.27	76.78
AS-5	Mempunyai wawasan yang cukup untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pengguna	5.52	4.38	79.41
AS-6	Selalu siap siaga merespon permintaan pengguna	5.50	4.35	79.01
AS-7	Dapat meyakinkan pengguna	5.57	4.49	80.59
AS-8	Mengerti kebutuhan pengguna	5.32	4.28	80.51
Rata-rata Skor AS		5,50	4,45	80,96
Kemudahan pengguna dalam pencarian informasi tanpa bantuan petugas (<i>Personal Control</i>)				
PC-1	Adanya katalog yang mudah digunakan	5.78	5.18	89.62
PC-2	Adanya rambu-rambu yang jelas	5.77	5.02	86.93
PC-3	Adanya peralatan modern yang memudahkan pengguna dalam mengakses informasi	5.77	4.84	83.78
PC-4	Adanya susunan buku di rak yang memudahkan pengguna dalam pencariannya	5.99	4.87	81.34
Rata-rata Skor PC		5.83	4.98	85,42
Perpustakaan sebagai sebuah tempat (<i>Library as Place</i>)				
LP-1	Tempat yang nyaman untuk belajar	5.79	4.68	80.85
LP-2	Tempat yang tenang untuk berkonsentrasi	5.76	4.28	74.29
LP-3	Tempat yang merangsang tumbuhnya kreatifitas	5.55	4.43	79.84
LP-4	Tempat yang nyaman dan mengundang kepada siapa saja untuk masuk	5.58	4.64	83.06
LP-5	Tempat yang kondusif untuk berkontemplasi/ merenung	5.49	4.31	78.48
Rata-rata Skor LP		5,63	4,47	79,30
Rata-rata total		5,58	4,57	82,02

Tabel 3
Nilai Rata-Rata Tingkat Kepentingan (*Importance*) dan *Performance* serta Persentase Kepuasan pada Perpustakaan Unsoed

No.	Pertanyaan	Tingkat Kepentingan (I)	Yang Dirasakan (P)	Persen Kepuasan (P/I) x 100%
Akses Terhadap Informasi (<i>Access to Information</i>)				
AI-1	Kelengkapan koleksi	6.11	3.24	52.98
AI-2	Kemutakhiran koleksi	6.04	3.54	58.58
AI-3	Relevansi koleksi	5.89	3.85	65.43
AI-4	Kemudahan akses internet/koleksi digital	5.89	3.13	53.09
Rata-rata Skor AI		5.98	3.44	57.52
Sikap Petugas Dalam Melayani (<i>Affect of Service</i>)				
AS-1	Suka membantu pengguna yang kesulitan	6.46	3.05	47.12
AS-2	Selalu ramah dan sopan	5.96	3.52	58.99
AS-3	Dapat diandalkan menangani kesulitan yang dihadapi pengguna	6.22	2.95	47.37
AS-4	Memberikan perhatian kepada setiap pengguna	6.44	3.05	47.32
AS-5	Mempunyai wawasan yang cukup untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pengguna	6.50	3.47	53.43
AS-6	Selalu siap siaga merespon permintaan pengguna	5.63	3.14	55.74
AS-7	Dapat meyakinkan pengguna	5.99	3.32	55.39
AS-8	Mengerti kebutuhan pengguna	5.86	3.30	56.28
Rata-rata Skor AS		6.13	3.22	52.70
Kemudahan pengguna dalam pencarian informasi tanpa bantuan petugas (<i>Personal Control</i>)				
PC-1	Adanya katalog yang mudah digunakan	6.48	4.07	62.83
PC-2	Adanya rambu-rambu yang jelas	5.68	3.91	68.80
PC-3	Adanya peralatan modern yang memudahkan pengguna dalam mengakses informasi	5.42	3.46	63.93
PC-4	Adanya susunan buku di rak yang memudahkan pengguna dalam pencariannya	5.81	3.75	64.48
Rata-rata Skor PC		5.85	3.80	65.01
Perpustakaan sebagai sebuah tempat (<i>Library as Place</i>)				
LP-1	Tempat yang nyaman untuk belajar	6.21	4.09	65.89
LP-2	Tempat yang tenang untuk berkonsentrasi	7.54	4.00	53.08
LP-3	Tempat yang merangsang tumbuhnya kreatifitas	5.76	2.88	50.00
LP-4	Tempat yang nyaman dan mengundang kepada siapa saja untuk masuk	5.52	3.68	66.72
LP-5	Tempat yang kondusif untuk berkontemplasi/merenung	5.53	3.45	62.50
Rata-rata Skor LP		6.11	3.62	59.64
Rata-rata total		6.04	3.47	57.62

Tabel 4
Perhitungan Indeks Kepuasan Pengguna (IKP)

Indikator	Kepentingan (I)		Kepuasan (P)		Skor (S)	
	UMP	Unsoed	UMP	Unsoed	UMP	Unsoed
	Skala:1-7	Skala:1-7	Skala:1-7	Skala:1-7	(S)=(I) x (P)	(S) = (I)x(P)
AI-1	5.34	6.11	4.49	3.24	23.98	19.79
AI-2	5.43	6.04	4.55	3.54	24.70	21.38
AI-3	5.35	5.89	4.44	3.85	23.75	22.67
AI-4	5.47	5.89	4.67	3.13	24.54	18.43
AS-1	5.48	6.46	4.65	3.05	25.48	19.70
AS-2	5.61	5.96	4.87	3.52	27.32	20.97
AS-3	5.53	6.22	4.41	2.95	24.38	18.34
AS-4	5.48	6.44	4.27	3.05	23.39	19.64
AS-5	5.52	6.50	4.38	3.47	24.17	22.55
AS-6	5.50	5.63	4.35	3.14	23.92	17.67
AS-7	5.57	5.99	4.49	3.32	25.00	19.88
AS-8	5.32	5.86	4.28	3.30	22.76	19.33
PC-1	5.78	6.48	5.18	4.07	29.94	26.37
PC-2	5.77	5.68	5.02	3.91	28.96	22.20
PC-3	5.77	5.42	4.84	3.46	27.92	18.75
PC-4	5.99	5.81	4.87	3.75	29.17	21.78
LP-1	5.79	6.21	4.68	4.09	27.09	25.39
LP-2	5.76	7.54	4.28	4.00	24.65	30.16
LP-3	5.55	5.76	4.43	2.88	24.58	16.58
LP-4	5.58	5.52	4.64	3.68	25.89	20.31
LP-5	5.49	5.53	4.31	3.45	23.66	19.07
Total	117.09	126.94			535.25	413.81
IKP Perpustakaan UMP = (skor/7 x I)*100% = (535.25/7 x 117.09)*100% = 89.53%			IKP Perpustakaan Unsoed = (skor/7 x I)*100% = (413.81/7 x 126.94)*100% = 75.04%			

adalah 4,98. Nilai rata-rata sebesar ini jika dimasukkan ke dalam diagram IPA berada pada kuadran II, yang berarti baik tingkat kepentingan pengguna maupun kinerja perpustakaan yang dirasakan pengguna relatif tinggi. Oleh karena itu, perpustakaan UMP harus dapat terus mempertahankan kinerjanya sehingga pengguna memandang kualitas layanan perpustakaan cukup unggul. Tingkat kepuasan pengguna untuk dimensi ini adalah sebesar 85,42%, yang berarti tingkat kepentingan pengguna baru terpenuhi sebesar 85,42%. Dengan demikian, untuk dimensi ini masih terdapat kesenjangan antara tingkat kepentingan pengguna dan kinerja perpustakaan sebesar 14,58%.

Dimensi “Perpustakaan sebagai sebuah tempat” (*Library as Place*) memperoleh nilai rata-rata tingkat kepentingan adalah 5,63 dan kinerja adalah 4,47. Nilai rata-rata sebesar ini jika dimasukkan ke dalam diagram IPA berada pada kuadran III, yang berarti tingkat kinerja perpustakaan UMP memberikan pengaruh sangat kecil terhadap tingkat kepentingan pengguna. Oleh karena itu, untuk dimensi ini pun kinerja perpustakaan tidak begitu istimewa. Meskipun tingkat kepuasan pengguna untuk dimensi ini adalah sebesar 79,30%, yang berarti tingkat kepentingan pengguna terpenuhi sebesar 79,30%, untuk dimensi ini masih terdapat kesenjangan antara tingkat kepentingan pengguna dan kinerja perpustakaan sebesar 20,70%.

Nilai rata-rata dimensi “Akses Terhadap Informasi” (*Access to Information*), untuk tingkat kepentingan (*importance*) adalah 5,98 dan kinerja (*performance*) adalah 3,44. Nilai rata-rata sebesar ini jika dimasukkan dalam diagram IPA berada pada kuadran III, yang berarti tingkat kepentingan pengguna terhadap layanan ini rendah, dan kenyataannya kinerja (*performance*) layanan perpustakaan yang dirasakan oleh pengguna pun rendah. Sementara, tingkat kepuasan pengguna untuk dimensi ini adalah 57,52%, artinya tingkat kepentingan pengguna terhadap kinerja perpustakaan untuk layanan ini telah terpenuhi sebesar 57,52%. Dengan kata lain antara tingkat kepentingan pengguna dan kinerja perpustakaan Unsoed untuk layanan ini terdapat kesenjangan (*gap*) sebesar 42,48%.

Dimensi “Sikap Petugas Dalam Melayani” (*Affect of Service*) memperoleh nilai rata-rata untuk tingkat kepentingan sebesar 6,13 dan kinerja sebesar 3,22. Nilai rata-rata sebesar ini jika dimasukkan ke dalam diagram IPA berada pada kuadran I. Dengan demikian, berarti

tingkat kepentingan pengguna sangat tinggi, namun kinerja perpustakaan untuk layanan ini adalah rendah. Oleh karena itu, bagi perpustakaan Unsoed upaya peningkatan pelayanan untuk dimensi ini merupakan prioritas. Tingkat kepuasan pengguna untuk dimensi ini adalah sebesar 52,70%, artinya tingkat kepentingan pengguna baru terpenuhi sebesar 52,70% atau masih terdapat kesenjangan antara tingkat kepentingan pengguna dan kinerja perpustakaan sebesar 47,30%.

Dimensi “Kemudahan Pengguna dalam Pencarian Informasi Tanpa Bantuan Petugas” (*Personal Control*) memperoleh nilai rata-rata tingkat kepentingan sebesar 5,85 dan kinerja perpustakaan 3,80. Nilai rata-rata sebesar ini jika dimasukkan ke dalam diagram IPA berada pada kuadran IV, artinya tingkat kepentingan pengguna rendah akan tetapi kinerja perpustakaan yang dirasakan pengguna relatif tinggi. Oleh karena itu, perpustakaan dapat mengurangi biaya untuk variabel ini dan mengalokasikannya untuk variabel lain yang menjadi prioritas utama. Tingkat kepuasan pengguna untuk dimensi ini adalah sebesar 65,01%, artinya tingkat kepentingan pengguna baru terpenuhi sebesar 65,01%. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan antara tingkat kepentingan pengguna dan kinerja perpustakaan sebesar 34,99%.

Dimensi “Perpustakaan sebagai sebuah tempat” (*Library as Place*) mendapatkan nilai rata-rata tingkat kepentingan sebesar 6,11 dan kinerja 3,62. Nilai rata-rata sebesar ini jika dimasukkan ke dalam diagram IPA berada pada kuadran II, artinya tingkat kepentingan pengguna dan kinerja perpustakaan yang dirasakan pengguna sama-sama relatif tinggi. Oleh karena itu, untuk dimensi ini kinerja perpustakaan harus tetap dipertahankan. Tingkat kepuasan pengguna untuk dimensi ini adalah sebesar 59,64%, artinya tingkat kepentingan pengguna baru terpenuhi sebesar 59,64% atau masih terdapat kesenjangan antara tingkat kepentingan pengguna dan kinerja perpustakaan sebesar 40,36%.

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 4, diperoleh nilai Indeks Kepuasan Pengguna (IKP) untuk Perpustakaan UMP sebesar 89,53% dan untuk Perpustakaan Unsoed sebesar 75,04%. Dengan nilai IKP sebesar tersebut berarti pengguna Perpustakaan UMP merasa cukup puas atas kinerja layanan yang telah diberikan oleh perpustakaan dengan tingkat kepuasan yang dirasakan pengguna telah maksimal,

Tabel 5
Tingkat Kepuasan Pengguna Perpustakaan UMP dan Unsoed

Tingkat Kepuasan	UMP		Unsoed		Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Sangat Puas	7	6,4%	4	3,6%	11	10,0%
Puas	81	73,6%	80	72,7%	161	73,2%
Tidak Puas	20	18,2%	23	21,0%	43	19,5%
Sangat Tidak Puas	2	1,8%	3	2,7%	5	2,3%
Jumlah	110	100,0%	110	100,0%	220	100,0%

karena nilai IKP yang diperoleh lebih dari 80%. Untuk pengguna Perpustakaan Unsoed merasa cukup puas atas kinerja yang telah diberikan oleh petugas perpustakaan, akan tetapi tingkat kepuasan yang dirasakan oleh pengguna belum maksimal karena nilai IKP yang diperoleh kurang dari 80%. Untuk dapat meningkatkan nilai IKP ini, perpustakaan Unsoed harus melakukan upaya peningkatan kinerja layanannya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memperbaiki kinerja layanan yang terdapat pada kuadran I diagram hasil IPA. Dengan upaya ini diharapkan terjadi peningkatan nilai IKP secara keseluruhan.

Berdasarkan Tabel 5, hasil survei atas tingkat kepuasan responden terhadap layanan perpustakaan UMP dan Unsoed menunjukkan bahwa 5 responden (2,3%), yaitu 2 dari UMP dan 3 dari Unsoed menyatakan sangat tidak puas (STP) atas layanan perpustakaan. Selanjutnya, 43 orang (19,5%), yaitu 20 dari UMP dan 23 dari Unsoed menyatakan tidak puas (TP) atas layanan perpustakaan. Adapun responden yang menyatakan puas dengan kinerja perpustakaan sebanyak 161 orang (73,2%), yaitu 81 dari UMP dan 80 dari Unsoed. Selebihnya responden yang menyatakan sangat puas sebanyak 11 orang (10%), yakni 7 dari UMP dan 4 dari Unsoed. Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pada umumnya atau sebagian besar responden merasa puas terhadap kinerja layanan perpustakaan perguruan tinggi yang ada di Banyumas.

Selanjutnya, sebanyak 195 responden (88,64%) biasa memanfaatkan jasa layanan peminjaman dan pengembalian buku (jasa layanan sirkulasi), sebanyak 186 responden (84,55%) biasa memanfaatkan perpustakaan untuk membaca (jasa layanan baca di

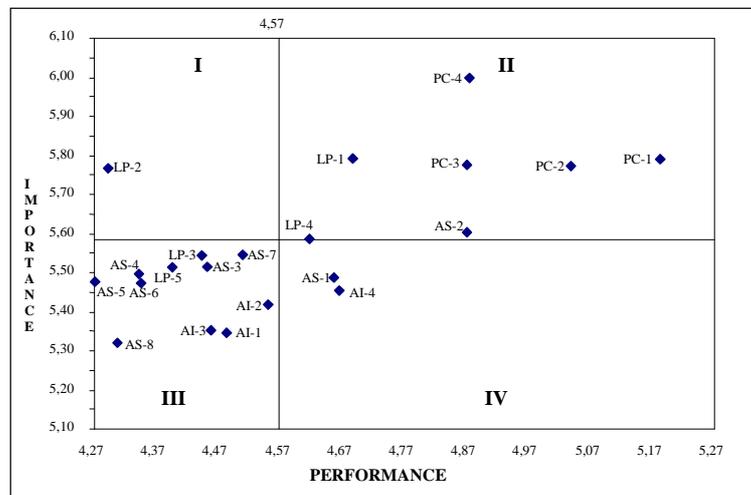
tempat), sejumlah 127 responden (57,73%) memanfaatkan perpustakaan untuk kegiatan belajar, sebanyak 40 responden (18,18%) memanfaatkan perpustakaan untuk akses internet, sebanyak 60 responden (27,27%) memanfaatkan perpustakaan untuk kegiatan-kegiatan lainnya seperti diskusi, mengerjakan tugas, mengisi jam kosong, dan lain sebagainya.

PEMBAHASAN

Gambar-1 memperlihatkan diagram hasil IPA Perpustakaan UMP sebagai posisi indikator pada masing-masing kuadran. Posisi indikator tersebut merupakan posisi relatif sehingga dapat berubah apabila ada satu atau lebih indikator yang nilai rata-ratanya berubah. Penentuan posisi ini berdasarkan nilai rata-rata indikator, sedangkan untuk sumbu *importance* dan *performance* merupakan rata-rata total dari seluruh nilai rata-rata indikator. Dengan demikian, posisi indikator maupun posisi sumbu saling mempengaruhi satu sama lain.

Indikator yang termasuk kuadran I adalah "Tempat yang tenang untuk berkonsentrasi" (LP-2). Indikator yang masuk kuadran ini oleh pengguna dianggap mempunyai tingkat kepentingan yang tinggi, tetapi kerjanya dirasakan relatif rendah. Dengan kenyataan ini, guna meningkatkan kepuasan pengguna, maka perpustakaan harus segera dapat memperbaiki kerjanya, misalnya dengan menggunakan sofa dan adanya ruangan ber-AC.

Indikator yang masuk dalam kuadran II adalah adanya katalog (PC-1), adanya rambu-rambu yang jelas (PC-2), adanya peralatan modern yang memudahkan pengguna dalam mengakses informasi (PC-3), adanya susunan buku di rak yang memudahkan pengguna



Gambar 1
IPA Perpustakaan UMP

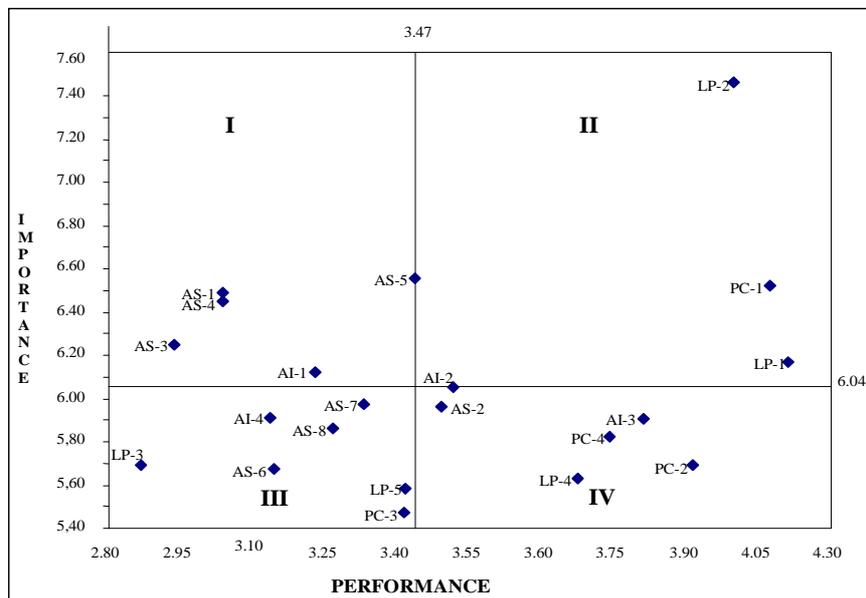
dalam pencarian informasi (PC-4), tempat yang nyaman untuk belajar (LP-1), tempat yang nyaman dan mengundang kepada siapa saja untuk masuk (LP-4), dan sikap petugas yang selalu ramah dan sopan (AS-2). Indikator-indikator yang masuk kuadran ini mempunyai tingkat kepentingan yang relatif tinggi dengan tingkat kepuasan yang relatif tinggi pula. Oleh karena itu, Perpustakaan UMP harus dapat mempertahankan kualitas layanan dari indikator-indikator yang masuk kuadran ini, karena dalam pandangan pengguna, indikator-indikator yang masuk kuadran ini merupakan keunggulan Perpustakaan UMP.

Kuadran III merupakan wilayah yang memuat indikator-indikator dengan tingkat kepentingan yang relatif rendah dan kenyataannya kinerjanya pun tidak terlalu istimewa dengan tingkat kepuasan pengguna yang relatif rendah. Indikator-indikator yang masuk kuadran ini memberikan pengaruh sangat kecil terhadap manfaat yang dirasakan pengguna. Indikator-indikator yang masuk kuadran III ini, yaitu dapat diandalkan menangani kesulitan yang dihadapi pengguna (AS-3), memberikan perhatian kepada setiap pengguna (AS-4), mempunyai wawasan yang cukup untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pengguna (AS-5), selalu siap siaga merespon permintaan pengguna (AS-6), dapat meyakinkan pengguna (AS-7), mengerti kebutuhan pengguna (AS-8), kelengkapan koleksi (AI-1), kemutakhiran koleksi (AI-2), relevansi koleksi (AI-3),

tempat yang merangsang tumbuhnya kreatifitas (LP-3), dan tempat yang kondusif untuk merenung (LP-5). Bagi Perpustakaan UMP, walaupun kinerja layanan dari indikator-indikator yang masuk kuadran ini relatif rendah, tapi karena tingkat kepentingan penggunaanya juga rendah, maka perbaikan kinerja layanan dari indikator-indikator ini bukan merupakan prioritas.

Indikator yang masuk dalam kuadran IV ada dua, yaitu “kemudahan pengguna dalam mengakses internet/koleksi digital” (AI-4), dan “sikap petugas yang suka membantu pengguna yang kesulitan” (AS-1). Indikator yang masuk kuadran ini mempunyai tingkat kepentingan yang relatif rendah akan tetapi dirasakan oleh pengguna terlalu berlebihan dengan tingkat kepuasan yang relatif tinggi. Dengan melihat kenyataan ini, jika perpustakaan UMP mengeluarkan biaya yang relatif besar guna memberikan kepuasan kepada pengguna untuk indikator-indikator yang masuk kuadran ini, maka sebaiknya biaya tersebut dikurangi sehingga dapat menghemat. Hasil penghematan ini bisa dialihkan untuk membiayai indikator-indikator layanan yang terdapat pada kuadran I dan II.

Berdasarkan Gambar-2, indikator yang termasuk kuadran I adalah: kelengkapan koleksi buku (AI-1), sikap petugas yang suka membantu pengguna yang kesulitan (AS-1), petugas yang dapat diandalkan (AS-3), petugas perpustakaan yang perhatian (AS-4), dan petugas yang mampu menjawab pertanyaan-



Gambar 2
IPA Perpustakaan Unsoed

pertanyaan pengguna (AS-5). Indikator yang masuk kuadran ini oleh pengguna dianggap mempunyai tingkat kepentingan yang tinggi, tetapi kinerjanya dirasakan relatif rendah. Dengan kenyataan ini, guna meningkatkan kepuasan pengguna maka perpustakaan Unsoed harus segera dapat memperbaiki kinerjanya, misalnya dengan menambah koleksi buku baru.

Indikator-indikator yang masuk dalam kuadran II adalah kemutakhiran koleksi (AI-2), adanya catalog yang mudah digunakan (PC-1), tempat yang nyaman untuk belajar (LP-1), dan tempat yang tenang untuk berkonsentrasi (LP-2). Indikator-indikator yang masuk kuadran ini mempunyai tingkat kepentingan yang relatif tinggi dengan tingkat kepuasan yang relatif tinggi pula. Oleh karena itu, perpustakaan Unsoed harus dapat mempertahankan kualitas layanan dari indikator-indikator yang masuk kuadran ini, karena dalam pandangan pengguna, indikator-indikator yang masuk kuadran ini, merupakan keunggulan perpustakaan Unsoed.

Kuadran III merupakan wilayah yang memuat indikator-indikator dengan tingkat kepentingan yang relatif rendah dan kenyataannya kinerjanya pun tidak terlalu istimewa dengan tingkat kepuasan pengguna

yang relatif rendah. Indikator-indikator yang masuk kuadran ini meliputi relevansi koleksi (AI-3), petugas perpustakaan yang selalu siap siaga merespon permintaan pengguna (AS-6), dapat meyakinkan pengguna (AS-7), mengerti kebutuhan pengguna (AS-8), adanya peralatan modern untuk mengakses informasi (PC-3), dan tempat yang merangsang tumbuhnya kreatifitas (LP-3). Bagi Perpustakaan Unsoed, walaupun kinerja layanan dari indikator-indikator yang masuk kuadran ini relatif rendah, tetapi karena tingkat kepentingan penggunaanya juga rendah, maka perbaikan kinerja layanan dari indikator-indikator ini bukan merupakan prioritas.

Terdapat enam indikator yang masuk dalam kuadran IV, yaitu kemudahan akses internet (AI-4), petugas yang ramah dan sopan (AS-2), adanya rambu-rambu yang jelas (PC-2), adanya susunan buku di rak yang memudahkan pengguna dalam pencariannya (PC-4), tempat yang nyaman dan mengundang kepada siapa saja untuk masuk (LP-4), dan tempat yang kondusif untuk berkontemplasi (LP-5). Indikator-indikator yang masuk kuadran ini mempunyai tingkat kepentingan yang relatif rendah akan tetapi dirasakan oleh pengguna terlalu berlebihan dengan tingkat kepuasan yang relatif

tinggi. Dengan melihat kenyataan ini, jika perpustakaan Unsoed mengeluarkan biaya yang relatif besar guna memberikan kepuasan kepada pengguna untuk indikator-indikator yang masuk kuadran ini, maka sebaiknya biaya tersebut dikurangi sehingga dapat menghemat. Hasil penghematan ini dapat dialihkan untuk membiayai indikator-indikator layanan yang terdapat pada kuadran I dan II.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penilaian dimensi akses terhadap informasi, sikap petugas dalam melayani, kemudahan pengguna dalam pencarian informasi tanpa bantuan petugas, dan perpustakaan sebagai sebuah tempat berdasarkan *Importance Performance Analysis (IPA)* yang dilakukan di Perpustakaan Unsoed dan UMP masih terdapat kesenjangan antara tingkat kepentingan pengguna dan kinerja perpustakaan. Berdasarkan perhitungan nilai Indeks Kepuasan Pengguna (IKP) untuk Perpustakaan UMP sebesar 89.53% dan untuk Perpustakaan Unsoed sebesar 75.04% menunjukkan bahwa pengguna Perpustakaan UMP merasa cukup puas atas kinerja layanan yang telah diberikan oleh perpustakaan dengan tingkat kepuasan yang dirasakan pengguna telah maksimal, karena nilai IKP yang diperoleh lebih dari 80%. Untuk pengguna Perpustakaan Unsoed merasa cukup puas atas kinerja yang telah diberikan oleh petugas perpustakaan, akan tetapi tingkat kepuasan yang dirasakan oleh pengguna belum maksimal karena nilai IKP yang diperoleh kurang dari 80%.

Saran

Saran yang diberikan agar perpustakaan dapat melakukan penambahan koleksi buku, kerapihan susunan koleksi, meningkatkan keramahan petugas perpustakaan dalam memberikan layanan, meningkatkan kenyamanan ruangan seperti jumlah AC ditambah, dan lain sebagainya. Saran lain adalah kebersihan lingkungan, layanan yang tepat waktu, jam buka perpustakaan, kecepatan layanan foto kopi, dan ruangan bebas asap rokok.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhote, Keki. 1996. *Beyond Customer Satisfaction to Customer Loyalty: The Key to Greater Profitability*. Ama Management.
- Chapman, K. and K. W. Ragsdale. 2002. "Improving Service Quality with a Library Service Assessment Program at the University of Alabama", *Library Administration & Management*, Vol. 16(1): 8-15.
- Cook, C. and F. M. Heath. 2001. "LibQual+: Service Quality Assessment in Research Libraries", *IFLA Journal*, Vol. 27(4): 264-268.
- Cullen, R. 2001. "Perspectives on User Satisfaction Surveys", *Library Trends*, Vol. 49(4): 662-86.
- Curry, A. 2003. "Opening hours: the contest between diminishing resources and a 24/7 world", *The Journal of Academic Librarianship*, Vol. 29 No. 6, pp. 375-85.
- Glasgow Caledonian University Library. 2004., available at: www.lib.gcal.ac.uk, specifically the section of the web site on "Survey, evaluation and research work", available at: www.lib.gcal.ac.uk/research/index.htm.
- Hernon, P. 2000. "Survey research: time for some changes", *The Journal of Academic Librarianship*, Vol. 26 (2), pp. 83-4.
- Hernon, P. and Nitecki, D.A. 2000. "Measuring service quality at Yale University's libraries", *The Journal of Academic Librarianship*, Vol. 26 (4), pp. 259-73.
- Malhotra, Naresh K. 1996. *Marketing Research: An Applied Orientation*, 2nd Edition, Prentice-Hall International Inc., New Jersey.
- Rangkuti, F. 2003. *Measuring Customer Satisfaction: Teknik Mengukur dan Strategi Meningkatkan Kepuasan Pelanggan & Analisis Kasus PLN-JP*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.

Saleh, Abdul Rahman. 2004. "Standar Kompetensi dan Masa Depan Pustakawan Indonesia", dalam *Dinamika Perpustakaan IPB Menuju Universitas Riset*. Bogor : IPB Press.

Xi, Shi, Sarah Levy. 2005. A Theory-guided Approach to Library Services Assessment. *College & Research Library*. 266-277.

KAJIAN PUSTAKA TERHADAP TEORI AGENSI DAN AKUNTANSI MANAJEMEN

Christina Yuliana

Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta
Jalan Jenderal Sudirman Nomor 51, Jakarta 12930
Telepon +62 21 5708815, 30041946
E-mail: christina.juliana@atmajaya.ac.id

ABSTRACT

This paper reviews agency theory and management accounting issues. I begin by explaining how agency models are formulated to capture incentive problems and discuss the reasons why agency theory models are difficult to solve. I then review the optimal shape of contracts and earning management. I also discuss multi period agency models, which are critical in motivating investment behavior. This paper ends by conclusion that is discussing common misconceptions about agency theory models and management accounting and future research.

Keywords: agency problem, contract, incentives, earning management, information

PENDAHULUAN

Dalam model agensi sederhana, organisasi disederhanakan menjadi dua, yaitu *principal* (prinsipal, pemilik) dan *agent* (pengelola). Prinsipal bertugas menyediakan modal, menanggung risiko, dan membentuk insentif, sementara agen bertugas membuat keputusan bagi kepentingan *principal* dan menanggung risiko. Hubungan agen dengan prinsipal memperlihatkan adanya upaya setiap pihak untuk memaksimalkan utilitasnya, walaupun pihak lainnya berusaha mencegahnya, misalnya melalui mekanisme

dividen, struktur modal, kontrak formal, balas jasa, pengawasan oleh dewan komisaris (*board of directors*), dan sebagainya. Manajemen tetap saja dapat melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya sendiri, mengkonsumsi *leisure* berlebihan, dan hal-hal lain yang tidak ditulis dalam kontrak formal.

Fitur utama teori agensi memungkinkan peneliti akuntansi secara eksplisit menggabungkan masalah kepentingan, insentif, dan mekanisme pengendalian insentif. Hal ini penting karena banyak motivasi akuntansi terkait dengan pengendalian insentif. Pada tahap yang paling fundamental, teori agensi digunakan dalam penelitian akuntansi untuk menangkap dua pertanyaan, yaitu bagaimana fitur informasi, akuntansi, dan sistem kompensasi mempengaruhi atau mengurangi insentif dan bagaimana masalah insentif yang ada mempengaruhi desain dan struktur informasi, akuntansi, dan sistem kompensasi.

Dalam model *principal-agent*, runtutan peristiwa sehubungan dengan evaluasi kinerja yang dilakukan oleh prinsipal dan tindakan agen adalah sebagai berikut (Grossman dan Hart, 1983; Lambert, 2001), (1) Prinsipal menyeleksi sistem evaluasi kinerja, yang menspesifikasikan ukuran kinerja (atau *signal* informasi) yang akan menjadi dasar kompensasi agen dan membentuk fungsi yang menghubungkan ukuran kinerja dengan kompensasi yang diterima agen; (2) Agen menyeleksi sebuah *vector* tindakan yang meliputi operasi, pendanaan, dan keputusan investasi. Keputusan tindakan agen, dengan faktor *exogenous* lainnya (variabel acak) mempengaruhi realisasi ukuran

kinerja sebagai *outcome* perusahaan. Jika p menunjukkan kompensasi, k *vector* ukuran kinerja yang digunakan dalam kontrak, o *outcome*, dan t adalah tindakan yang dilakukan oleh agen, maka kompensasi (p) tergantung pada fungsi $f(o, k|t)$

Model teori keagenan dibangun berdasarkan filosofi bahwa sangat penting menguji masalah insentif dan pemecahannya. Alasan-alasan tertentu untuk perbedaan kepentingan meliputi 1) keengganan usaha oleh agen; 2) agen dapat mengubah sumber daya untuk konsumsi pribadinya; 3) perbedaan horison waktu (agen kurang menaruh perhatian mengenai efek periode masa depan dari tindakan saat ini karena tidak mengharapkan selamanya bersama dengan perusahaan atau agen mengetahui tindakannya akan mempengaruhi penilaian ketrampilannya yang akan mempengaruhi kompensasinya di masa depan; dan 4) penghindaran risiko derivatif yang menjadi bagian agen. Jika teori agensi berbicara mengenai perbedaan kepentingan prinsipal dan agen yang berpengaruh terhadap penyediaan informasi, kinerja, dan insentif maka akuntansi manajemen menaruh perhatian pada isu pengukuran dan informasi dalam satu perusahaan. Informasi ini digunakan untuk mengevaluasi keputusan masa lalu bagi pengambilan keputusan di masa datang. Keputusan ini meliputi alokasi sumber daya dalam sebuah perusahaan, koordinasi antarsubunit (definisi secara luas), penetapan harga, penetapan biaya, kompensasi, dan insentif. Ada berbagai variasi bagaimana informasi ini tersedia yang meliputi anggaran, sistem biaya-produk, sistem *transfer pricing*, penilaian, dan ukuran keuangan dan bukan keuangan.

Pada tingkat konseptual masih terdapat tumpang tindih terhadap bidang akuntansi keuangan (teori agensi) dan akuntansi manajemen. Dua bidang tersebut menaruh perhatian pada penyediaan informasi sehingga pengambil keputusan dapat melakukan keputusan alokasi sumber daya. Dalam akuntansi keuangan, investor mencoba mengalokasikan sumber daya pada dan antarperusahaan, sementara akuntansi manajemen mencoba mengalokasikan sumber daya antarsubunit. Sehubungan dengan masalah tersebut, tulisan ini bertujuan menganalisis mengapa masalah agensi sulit untuk dipecahkan, apa saja kualitas ukuran kinerja, bagaimana kontrak yang optimal, bagaimana manajemen laba dapat terjadi, dan masalah agensi

dalam kontrak multi periode dan investasi.

MASALAH DAN PEMBAHASAN

Teori agensi dan akuntansi manajemen sangat tergantung pada informasi yang memberikan beberapa alternatif untuk memecahkan masalah alokasi sumber daya dan optimalisasi kinerja, kontrak, dan investasi. Permasalahan yang timbul sehubungan dengan alokasi sumber daya dan optimalisasi kinerja, kontrak, dan investasi adalah (1) Apa yang membuat masalah keagenan sulit untuk dipecahkan; (2) Apa saja kualitas ukuran kinerja; (3) Bagaimana bentuk kontrak yang optimal; (4) Bagaimana manajemen laba dapat terjadi; dan (5) Bagaimana dengan multi periode dan masalah investasi.

Penulis melakukan studi pustaka dan menggunakan metode pembuktian matematis untuk beberapa pembahasan sehubungan dengan permasalahan tersebut. Berdasarkan permasalahan apa yang membuat masalah keagenan sulit untuk dipecahkan, secara esensi model keagenan mensyaratkan peneliti untuk memecahkan optimalisasi. Grossman dan Hart (1983) mengasumsikan bahwa hanya terdapat seperangkat tindakan yang tersedia bagi agen untuk membuat optimalisasi lebih mudah. Pendekatan yang paling umum untuk memecahkan pilihan tindakan agen adalah menggunakan pendekatan *first-order-condition*.

Pendekatan *first order condition* dapat digunakan jika utilitas yang diharapkan oleh agen adalah fungsi cekung atas tindakannya yang sesuai dengan kontrak. Jewitt (1988) dan Rogerson (1985) menyatakan untuk kondisi memadai, pendekatan *first order condition* adalah valid. Tetapi, untuk kontrak yang lebih kompleks (terutama untuk yang cembung) atau model dengan implikasi tindakan yang komplikatif (satu tindakan mempengaruhi rata-rata dan *higher moments* dari distribusi), pendekatan *first order condition* dapat menjadi masalah. Pendekatan *first order condition* tidak menjamin bahwa program optimalisasi akan langsung memilih satu solusi tindakan.

Berdasarkan permasalahan kualitas ukuran kinerja, Holmstrom (1979) sebagai orang pertama yang mengidentifikasi karakteristik penting ukuran kinerja dalam kontrak berdasarkan kriteria informatif. Kontrak informatif terjadi jika menyatakan agen melakukan

tindakan yang diinginkan oleh prinsipal. Variabel *outcome* dapat melibatkan variabel lain dalam kontrak, karena *outcome* juga dipengaruhi oleh variabel acak *exogenous*, yang mengarah pada risiko dalam kontrak kompensasi. Ukuran kinerja yang informatif memungkinkan principal mengurangi keterlibatan agen terhadap risiko yang tidak diinginkan dan memberikan insentif untuk menseleksi tindakan yang diinginkan.

Dalam situasi keagenan yang lebih kompleks, kriteria tambahan diperlukan. Tanggungjawab agen untuk tindakan berjenjang diukur secara kongruen. Kongruen merujuk pada kesejajaran responsivitas ukuran kinerja dengan tindakan agen dan responsivitas *outcome* riil dengan tindakan agen. Namun dalam interaksi masalah keagenan, upaya untuk satu pemecahan akan mengakibatkan yang lainnya terlihat buruk. Sebagai contoh, peningkatan sensitivitas pembayaran terhadap kinerja mungkin membuat agen bekerja lebih keras, tetapi juga mungkin mendorong agen untuk menjadi lebih konservatif dalam keputusan investasinya.

Ketika banyak ukuran kinerja tersedia, ukuran kongruen menjadi penting. *Balanced Scorecard* (Kaplan dan Norton, 1992) adalah contoh upaya menggunakan banyak ukuran dalam konteks pengukuran kinerja. Sebagian besar diskusi mengenai *balanced scorecard* berorientasi pada dimensi yang berbeda dalam pengukuran kinerja (ukuran keuangan, ukuran pelanggan, proses bisnis internal, serta pembelajaran dan pertumbuhan). Istilah seimbang menyatakan bobot dimensi kinerja. Sebagai contoh, jika semua bobot kompensasi dititikberatkan pada ukuran kinerja keuangan, tindakan agen akan langsung terarah pada peningkatan ukuran ini, dengan menekan biaya ukuran lainnya. Untuk memahami bagaimana membobot ukuran, perlu memahami pola tindakan terhadap ukuran kinerja dan bagaimana pola ukuran kinerja menjadi arus kas (khususnya arus kas masa depan). Secara khusus, banyak keuntungan dari penggunaan ukuran non keuangan sebagai indikator bagi kinerja keuangan.

Berdasarkan permasalahan bentuk kontrak yang optimal, penulis mengasumsikan bahwa prinsipal adalah pengambil risiko netral. Modifikasi langsung dari Holmstrom (1979) menggabungkan tanggungjawab terbatas dalam kontrak dan kesejahteraan lainnya (S) untuk agen yang mengimplikasikan bahwa kontrak optimal tepat untuk kondisi berikut:

$$\frac{1}{U'[S + p(o)]} = \max [\underline{\lambda}, \lambda + \mu \frac{f_t(o, k | t)}{f(o, k | t)}] \dots\dots\dots(1)$$

o adalah *outcome*, k adalah kinerja, t adalah tindakan, λ adalah Lagrange multiplier berdasarkan kendala reservasi dan μ Lagrange multiplier berdasarkan kendala kesesuaian insentif tindakan. Parameter λ menentukan pembayaran bagi agen dari *outcome* o dengan kendala pembayaran minimum tertentu. Untuk nilai-nilai o dengan kendala pembayaran minimum yang tidak dibatasi, pembayaran ditentukan sebelumnya dengan $\lambda + \mu f_t(o | t) / f(o | t)$.

Persamaan (1) menunjukkan bahwa bentuk kontrak optimal akan tergantung pada tiga faktor, yaitu a) kendala kompensasi minimum, b) bentuk fungsi utilitas agen, dan c) fungsi tindakan agen mempengaruhi distribusi probabilitas *outcome* (melalui $\lambda + \mu f_t(o | t) / f(o | t)$). Karena insentif agen dipicu oleh total kesejahteraan, kontrak optimal seharusnya mempertimbangkan struktur kesejahteraan lainnya. Sebagai contoh saham, opsi saham, dan pensiun, seharusnya dipertimbangkan dalam menentukan kontrak optimal. Core dan Guay (1999) memberikan contoh analisis empiris yang mencoba mengestimasi efek interaktif ini.

Fitur tanggungjawab sebatas kontrak ditentukan untuk *range outcome* $\lambda + \mu f_t(o | t) / f(o | t) < \lambda$, mengakibatkan fitur cembung dalam struktur kontrak. Untuk mengilustrasikan dua fitur lainnya yang mempengaruhi bentuk kontrak, asumsikan bahwa utilitas moneter agen adalah jumlah dari fungsi utilitas $U(S+p) = [n(\delta)/(1-\delta)](S+p)^{1-\delta}$ untuk $\delta \geq 0$. Nilai yang lebih tinggi untuk δ berhubungan dengan fungsi utilitas menghindari risiko. Fungsi utilitas memberikan motivasi tambahan untuk tanggungjawab terbatas dalam kontrak (fungsi utilitas tidak didefinisikan untuk kompensasi negatif). Dalam struktur tambahan ini, karakteristik kontrak optimal dalam persamaan (1) menjadi:

$$S + p(o) = [n(\delta) \max(\underline{\lambda}, \lambda + \mu \frac{f_t(o, k | t)}{f(o, k | t)})]^{1/\delta} \dots\dots\dots(2)$$

Persamaan (2) menunjukkan bahwa tingkat penghindaran risiko agen akan mempengaruhi bentuk kontrak optimal. Jika $0 < \delta < 1$, kontrak optimal adalah

fungsi cembung. Jika α mendekati nol (penghindaran risiko agen menjadi nol), kontrak menjadi cekung secara ekstrim, ceteris paribus. Jika α mendekati 1, fungsi utilitas mendekati fungsi logaritma dan notasi dalam kurung persamaan menjadi linier. Jika $\alpha > 1$, kontrak optimal adalah fungsi cekung.

Jika tindakan agen mempengaruhi rata-rata *outcome*, agen bertanggungjawab untuk keputusan investasi dengan pertukaran risiko-*return* yang akan mempengaruhi bentuk kontrak optimal. Penulis mengasumsikan bahwa *outcome* adalah distribusi normal dengan rata-rata sama dengan $m(t)$ dan penyimpangan standar dari *outcome* tergantung pada upaya agen $e=e(t)$. Fungsi $m(t)$ dan $e(t)$ merupakan fungsi peningkatan tindakan agen. Slope relatif menentukan *risk-return frontier*. Dengan kondisi ini, *likelihood ratio* dalam persamaan (1) dan (2) menjadi:

$$\frac{f(e|t)}{f(o|t)} = \frac{1}{\theta} \frac{\sigma\theta(t)}{\sigma} + \frac{[o-m(t)]}{\theta^2} \frac{\sigma m(t)}{\sigma} + \frac{[o-m(t)]^2}{\theta^3} \frac{\sigma\theta(t)}{\sigma} \dots\dots\dots(3)$$

Kuadratik *outcome* o menjelaskan mengapa kontrak optimal berbentuk cembung. Untuk hasil ini kecembungan kontrak digunakan untuk mendorong agen penghindar risiko berani mengambil risiko seperti prinsipal yang menjadi pengambil risiko netral. Permasalahan bagaimana manajemen laba dapat terjadi dijelaskan sebagai berikut. Prinsipal sering juga memiliki informasi pribadi mengenai peristiwa-peristiwa organisasi, biaya pendanaan, dan lain-lain. Komunikasi antara prinsipal dan agen adalah penting untuk kesuksesan organisasi. Sayangnya, individu sering memiliki insentif untuk menahan informasi pribadi atau mengubahnya untuk keuntungan pribadi (untuk memperoleh sumber daya lebih untuk memperoleh target lebih mudah untuk dicapai). Manajemen laba dipandang sebagai kegiatan yang dipraktikkan oleh manajer. Rerangka keagenan terlihat alami digunakan untuk mempelajari manajemen laba

Scott (1997), Healy dan Wahlen (1999), Defond dan Jiambalvo (1994), Beatty et al. (1996), Gaver dan Gaver (1995), Jones (1991), Han dan Wang (1998), Ramesh dan Revshine (2001), Aboody, Kasznik et al. (2000), Riedl (2004), Wyatt (2004) menyatakan bahwa motivasi manajemen melakukan manajemen laba adalah untuk mendapatkan bonus, menghindari pelanggaran

hutang, mengurangi biaya politis, mengurangi pajak, mempengaruhi harga saham pada saat IPO, memaksimalkan bonus sebelum pensiun/pergantian CEO, memenuhi peraturan yang ditetapkan oleh regulator. Adapun pola manajemen laba adalah sebagai berikut, yaitu *Taking a Bath* manajemen melaporkan kerugian dengan nilai lebih besar dengan tujuan melaporkan laba lebih besar di masa yang akan datang sehingga memperoleh bonus yang besar (Scott, 2003). Pola hampir sama dengan *taking a bath* tetapi tidak ekstrim dan dilakukan dengan menggunakan kebijakan akuntansi yang mengurangi laba (Scott, 2003).

Pola dilakukan dengan mengklasifikasikan sebagian harga beli sebagai *in-process research and development* yang kemudian segera dihapuskan sehingga mengurangi biaya amortisasi dan laba jadi meningkat di masa yang akan datang (C. Mulford dan E. Commiskey, 2002 dalam Wondabio, 2007). *Income smoothing* menyatakan bahwa pola meratakan laba perusahaan dalam rentang *bogey* dan cap agar bonus yang diterima konstan (Scott, 2003). Cookie Jar menyatakan bahwa manajemen secara bebas membentuk cadangan di masa *booming* yang kemudian digunakan untuk meratakan laba di masa sulit. Pada masa *booming*, cadangan cenderung diperbesar sehingga dapat digunakan pada saat perusahaan mengalami kerugian ataupun penurunan laba agar perusahaan tidak terlihat jelek (C. Mulford dan E. Commiskey, 2002 dalam Wondabio, 2007).

Studi mengenai manajemen laba mengelompokkan manajemen laba menjadi efisien dan oportunistik (Subramanyam, 1996; Scott, 2000). Manajemen laba yang efisien berarti meningkatkan keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi privat, sedangkan yang oportunistik berarti memaksimalkan kepentingan pribadinya sehubungan dengan kompensasi, kontrak hutang, biaya politik, dan lain-lain (Siregar, 2005). Prinsipal harus mendesain kontrak yang mengakibatkan agen mengungkapkan kebenaran. Secara umum, hal ini akan mendorong prinsipal memiliki komitmen terhadap informasi yang disediakan. Dalam beberapa kasus ekstrim, prinsipal tidak menggunakan informasi sepenuhnya dalam upaya mendorong agen melaporkan dengan penuh kejujuran. Negosiasi ulang kontrak multi periode dapat memberikan *benefit ex post*, tetapi menyebabkan biaya *ex ante*. Pilihan waktu melepas informasi relatif

terhadap tanggal negosiasi ulang kontrak masih merupakan area yang belum dieksplorasi. Demski dan Frimor (1999) menyatakan bahwa informasi yang mengejutkan dapat menguntungkan karena mencegah negosiasi ulang kontrak berbiaya besar, sementara Indjejikian dan Nanda (1999) menemukan bahwa informasi agregat dapat mengurangi beberapa biaya sebelum dilaporkan ke prinsipal.

Informasi penting sebaiknya dikomunikasikan pada akhir periode pertama dari model, walau bukan informasi yang lengkap. Feltham et al. (2005) menggunakan analisis dimana informasi menengah digunakan untuk menangani konflik potensial; untuk mengevaluasi tindakan periode pertama agen, dan untuk menolong memutuskan tindakan apa yang sebaiknya diambil dalam periode kedua. Analisis yang menguji situasi (a) beberapa informasi dalam periode pertama datang dari laporan agen (mungkin berubah secara strategis) dan/atau (b) beberapa informasi dalam periode pertama digunakan untuk melakukan keputusan investasi dalam periode kedua.

Berdasarkan permasalahan bagaimana dengan model multi periode dan masalah investasi, maka manajer seringkali diduga berorientasi jangka pendek dalam pengambilan keputusan. Untuk menangani isu ini, penulis menggunakan model multi periode. Dalam model periode tunggal, arus kas dan angka akuntansi akrual adalah identik. Walaupun penting, tidak banyak model multi periode digunakan dalam literatur keagenan. Dalam model multi periode, banyak isu teknis muncul yang bersinggungan dengan ukuran akuntansi atau kinerja.

Prinsipal sebaiknya menyeleksi proyek jika arus kas memiliki *net present value* (NPV) positif dibandingkan biaya modal perusahaan. Masalah keagenan muncul jika agen memiliki informasi superior mengenai keuntungan proyek. Masalah ini akan lebih buruk jika agen juga memiliki horison waktu lebih singkat daripada prinsipal. Horison waktu yang lebih singkat dapat terjadi untuk berbagai alasan, misalnya agen memberikan profit karena akan keluar dari perusahaan, pensiun, promosi, dan lain-lain. Hal yang perlu dipertimbangkan adalah agen tidak akan terus bersama dengan perusahaan. Kemudian tujuan agen tidak akan sama dengan prinsipal karena agen tidak akan menempatkan arus kas yang cukup menjelang akhir proyek. Jika periode berikutnya arus kas positif,

agen akan mengurangi investasi, atau menolak proyek-proyek yang memiliki nilai sekarang positif. Agen juga dapat melakukan investasi berlebih pada proyek pilihan yang memiliki pembayaran jangka pendek tetapi arus kas negatif (pelepasan atau penghapusan) pada akhir umur proyek.

Jika agen dievaluasi setiap periode berdasarkan laba bersih, maka keputusan yang benar tidak ada karena jika agen tetap ada sampai akhir umur perusahaan maka dia akan mendiskontokan kompensasinya berdasarkan tarif yang sama dengan diskonto arus kas prinsipal dan jika *slope* koefisien dalam kompensasinya adalah konstan, dia tidak akan memandang proyek identik dengan prinsipal. Pengukuran kinerja dengan menggunakan *residual income* atau *economic value added* (EVA) sering dirujuk oleh perusahaan konsultasi. Konsep ini juga sama dengan laba abnormal dalam rerangka penilaian Feltham-Ohlson. Fitur kunci dalam *residual income* adalah penggunaan biaya terhadap modal yang disertakan. Ini bukan pengeluaran yang sifatnya kas, tetapi merupakan biaya peluang dari penggunaan modal. Secara khusus, *residual income* didefinisikan sebagai laba operasi bersih dikurangi biaya yang sesuai untuk biaya peluang dari modal yang disertakan: $RI_w = NI_w - rBV_{w-1}$.

Bentuk insentif investasi jika kompensasi agen didasarkan pada *residual income*. Dalam kasus agen akan ada sampai akhir umur perusahaan, kompensasinya linier dalam *residual income* dan slope koefisien berdasarkan *residual income* adalah konstan sepanjang waktu. Agen akan melakukan tindakan yang benar. Di bawah kondisi ini, nilai sekarang kompensasi agen adalah transformasi linier nilai sekarang proyek arus kas. Hasil ini sama dengan penilaian Ohlson yang menyatakan dalam nilai buku sekarang dan *residual income* masa datang. Dalam konteks ini, *clean surplus* hanyalah persyaratan penilaian berdasarkan akuntansi untuk bekerja sepanjang horison estimasi sampai akhir hidup perusahaan. Jika agen tidak selamanya ada dalam perusahaan, insentif investasi dicapai pada pilihan skedul penyusutan yang tepat. Penyusutan yang tepat didasarkan pada *benefit* relatif yang diterima dalam periode relatif keseluruhan proyek. Biasanya penggunaan skedul penyusutan seperti garis lurus atau jumlah angka tahun tidak akan bekerja baik karena *benefit* tidak sesuai dengan biaya proyek. Skema penyusutan terbaik akan membuat *residual income* setiap periode

proporsional dengan total nilai sekarang dari arus kas dan identik dengan total nilai sekarang dari jumlah *residual income*. Oleh karena itu, tidak penting berapa lama agen bersama perusahaan atau berapa bobot kompensasi yang diterimanya dari periode yang berbeda. Agen akan memilih keputusan investasi yang benar.

Agen dapat memperoleh *benefit* bukan keuangan dari investasi yang terus berjalan (*empire building*). Baldenius (2003) dan Lambert (2001) menjelaskan bagaimana *return* non keuangan mempengaruhi insentif investasi. Hal itu akan menarik untuk melakukan pengujian terhadap situasi ketika investasi yang lebih besar berakibat pada proyek dengan risiko arus kas lebih besar. Strategi alternatif untuk menghadapi masalah ini adalah lebih pada pengujian penggunaan ukuran kinerja. Terdapat beberapa cara untuk mengkalkulasi ukuran kinerja, meliputi biaya investasi berbeda, estimasi dan pengakuan *benefit* masa depan, atau melengkapi ukuran keuangan dengan ukuran bukan keuangan, dan lain-lain.

SIMPULAN

Terdapat perbedaan konseptual antara akuntansi keuangan (teori agensi) dan akuntansi manajemen. Perbedaan yang paling penting adalah akuntansi manajemen tidak diatur oleh regulator. Hal ini mengakibatkan perusahaan menjadi lebih kreatif dalam pengukuran dan kegiatan penilaian internal daripada eksternal. Akuntansi manajemen mengumpulkan informasi lebih kompleks dan rinci untuk pihak internal dibandingkan informasi yang diberikan kepada pihak luar. GAAP penuh dengan kebijakan akuntansi yang konservatif. Konservatisme adalah sebuah bentuk pengakuan kegiatan ekonomi yang pasti ke dalam angka laba. Masih banyak tantangan informasi yang masih harus dipecahkan dalam laporan eksternal dan internal. Literatur akuntansi manajemen menggunakan investigasi *variance* untuk memperoleh lebih banyak informasi. Akuntansi keuangan menyarankan pengungkapan *voluntary* untuk *good news* dengan melalui mekanisme lainnya daripada hanya angka laba dan informasi terefleksi secara potensial dalam harga saham. Penulis berpikir dua cabang literatur akuntansi

tersebut dapat memberikan *benefit* jika dilakukan interaksi antarkeduanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboody, Kasznik, Ron and William Michael. 2000. "Purchase versus pooling in stock for stock acquisitions: Why do firms care." *Journal of Accounting and Economics* 29: 261 – 286.
- Baldenius, T. 2003. "Delegated Investment decisions and private benefits of control." *The Accounting Review* 78(4): 909-930.
- Beatty, Anne, Ramesh K and Weber Joseph. 1996. "The importance of accounting changes in debt contracts; the cost of flexibility in covenant calculation." *Journal of Accounting and Economics* 22.
- Core, J. and Guay, W. 1999. "The use of equity grants to manage optimal equity incentive levels." *Journal of Accounting and Economics* 28: 51-184.
- Defond, ML and J Jiambalvo. Januari 1994. "Debt covenant violation and manipulation of accruals." *Journal of Accounting and Economics*: 145-175.
- Demski, J. and Frimor, H. 1999. "Performance measure garbling under renegotiation in multi-period agencies." *Journal of Accounting Research Supplement* 37: 187-214.
- Dutta, S. and Reichelstein, S. 1999. "Asset valuation and performance measurement in a dynamic agency setting." *Review of Accounting Studies* 4(3-4): 235-258.
- Dutta, S. and Reichelstein, S. 2002. "Controlling investment decisions: depreciation and capital charges." *Review of Accounting Studies* 7(2-3): 253-281.

- Dutta, S. and Reichelstein, S. 2005. "Stock price, earnings, and book values, in managerial performance measures." *The Accounting Review* 80 (4): 1069-1100.
- Dye, R. Autumn 1986. "An optimal monitoring policy in agencies." *The Rand Journal of Economics*: 339-350.
- Fellingham, J. Kwon, Y., and Newman, D.P. Summer 1984. "Ex ante randomization in agency models." *Rand Journal of Economics*: 290-301.
- Feltham, G., Indjejikian, R. and Nanda, D. 2005. "Dynamic Incentives and Dual Purpose Accounting." *Working paper*. University of British Columbia.
- Feltham, G. and Wu, M. 2001. "Public reports, information acquisition by investors, and management incentives." *Review of Accounting Studies* 6(1): 7-8.
- Feltham, G. and Xie, J. July 1994. "Performance measure congruity and diversity in multi-task principal/agent relation." *The Accounting Review*: 429-453.
- Gaver dan Gaver (1995) Gaver, J.J., K.M. Gaver and JR Austin. 1995. "Additional Evidence on bonus plan and income management." *Journal of Accounting and Economics* 19.
- Grossman, S. and Hart, O. 1983. "An analysis of the principal agent model." *Econometrica* 51(1): 7-45.
- Han and Wang. 1998. "Political cost and earning management of oil companies during the 1990 Persian Gulf Crisis." *Journal of Accounting and Economics*.
- Healy, Paul M & Wahlen James M. December 1999. "Commentary : A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting." *Accounting Horison*: 365-383.
- Holmstrom, B. Spring 1979. "Moral hazard and observability." *Bell Journal of Economics*: 74-91.
- Indjejikian, R. and Nanda, D. 1999. "Dynamic incentives and responsibility accounting." *Journal of Accounting and Economics* 27(2): 177-201.
- Jewitt, I. 1988. "Justifying the first-order approach to principal-agent problems." *Econometrica* 56(5): 1177-1190.
- Jones, J. Autumn 1991. "Earning management during impor relief investigations." *Journal of Accounting Research*.
- Kaplan, R. and Norton, D. Jan-Feb 1992. "The balanced scorecard: measures that drive performances." *Harvard Business Review*: 71-80.
- Lambert, R. 2001. "Contract theory and accounting." *Journal of Accounting and Economics* 32(1-3): 3-87.
- Ramesh & Revshine. 2001. "The Effects of Regulatory and Contracting costs on Banks' Choice of Accounting Method for Other Postretirement Benefits." *Journal of Accounting and Economics* 30, 159– 186.
- Riedl, J.E., Harvard Business School. 2004. "An Examination of Long Lived Assets Impairment." *The Accounting Review* 79(3): 823-852.
- Rogerson, W. 1985. "The first order approach to principal agent problems." *Econometrica* 985: 1357-1368.
- Rogerson, W. August 1997. "Inter-temporal cost allocation and managerial incentives." *Journal of Political Economy*: 770-795.
- Scott, W.R. 1997. *Financial Accounting Theory*. 1st ed. Prentice – Hall. Inc.

Scott, W. R. 2000. *Financial Accounting Theory*. 2nd ed. Scarborough. Ontario: Prentice Hall Canada Inc.

Scott 2003. *Financial Accounting Theory*. 3rd ed. Scarborough. Ontario: Prentice Hall Canada Inc.

Subramanyam, K.R. 1996. "The pricing of discretionary accruals." *Journal of Accounting and Economics* (22): 249-281.

Siregar, S.V.N.P. 2005. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Dan Praktek *Corporate Governance* Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management) Dan Kekeliruan Penilaian Pasar. *Disertasi*. Sekolah Pascasarjana S-3 Universitas Indonesia, Depok.

Wyatt, A.R. 2004. "Accounting professionalism – They just don't get it." *Accounting Horizons* 18 (1): 45-53.

Wondabio, L.S. 2007. "Memahami Lebih Jauh Aspek Earning Management, Financial Shenanigans, dan Rekayasa Keuangan." *Economics Business & Accounting Review*, Volume II(1): 72-86.

Vol. 20, No. 1, April 2009

ISSN: 0853-1269

JURNAL
AKUNTANSI & MANAJEMEN

Tahun 1990

INDEKS PENULIS DAN ARTIKEL JURNAL AKUNTANSI & MANAJEMEN

Vol. 16, No. 1, April 2005

Lo, Eko Widodo, pp. 1-10, Penjelasan Teori Prospek Terhadap Manajemen Laba

Tjahyono, Heru Kurnianto, pp. 11-24, Peran Kepemimpinan Sebagai Variabel Pemoderasian Hubungan Budaya Organisasional dengan Keefektifan Organisasional (Studi pada Perguruan Tinggi Swasta di Propinsi DIY)

Astuti, Sri dan M. Hanad Hainafi, pp. 250-34, Pengaruh Laporan Auditor Dengan Modifikasi *Going Concern* Terhadap *Abnormal Accrual*

Siregar, Baldric dan Twenty Selvia Sari Sianturi, pp. 35-49, ; Reaksi Pasar Modal Terhadap Hasil Pemilihan Umum dan Pergantian Pemerintahan Tahun 2004

Prajogo, Wisnu, pp. 51-65, Pengaruh Pemediasian *Trust* Dalam Hubungan Kepemimpinan Transformasional dan *Organizational Citizenship Behavior*

Widiastuti, Sri Wahyuni dan Sri Suryaningrum, pp. 67-77, Pengaruh Motivasi Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Untuk Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA)

Vol. 16, No. 2, Agustus 2005

Heriningsih, Suchayo, Sri Suryaningrum, Windyastuti, pp. 79-91, *Pengaruh Kecerdasan Emosional pada Pemahaman Pengetahuan Akuntansi di Tingkat Pengantar dengan Penalaran dan Pendekatan Sistem*

Susanto, Djoko dan Baldric Siregar, pp. 93-105, *Peran Saling Melengkapi Laba dan Arus Kas Operasi dalam Menjelaskan Variasi Return Saham*

Rahdi, Fahmy, pp. 107-119, *Industry Policy and Technology Transfer: Review and Analysis of The Indonesian Automotive Industry During New Orde Era*

Yudiarti, Fr. Ninik dan Eko Widodo Lo, pp. 121-127, *Pengaruh Framing; Pertanggungjawaban, dan Jenis Kelamin dalam Keputusan Investasi Tambahan: Keputusan Individual dan Grup*

Asakdiyah, Salamatus, pp. 129-139, *Analisis Hubungan Antara Kualitas Pelayanan dan Kepuasan Pelanggan dalam Pembentukan Intensi Pembelian Konsumen Matahari Group di Daerah Istimewa Yogyakarta*

Saputro, Julianto Agung, pp. 141-152, *Konsep dan Pengukuran Investment Opportunity Set Serta Pengaruhnya pada Proses Kontrak*

Vol. 16, No. 3, Desember 2005

Ciptono, Wakhid Slamet, pp. 153-171, *The Critical Success Factors Of Tqm Underlying The Deming Management Method: Evidence From The Indonesia's Oil and Gas Industry*

Lo, Eko Widodo, pp. 173-181, *Manajemen Laba: Suatu Sistesa Teori*

Sanjaya, I Putu Sugiarta, pp. 183-193, *Analisis Pengaruh Akrua Diskresioner Terhadap Return Saham Bagi Perusahaan-Perusahaan yang Diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Big Four dan Non-Big Four*

Sudarini, Sinta dan Silisia Mita Alloy, pp. 195-207, *Penggunaan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Laba Pada Masa yang Akan Datang (Studi Kasus di Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)*

Winarso, Beni Suhendra, pp. 209-218, *Analisis Empiris Perbedaan Kinerja Keuangan Antara Perusahaan yang Melakukan Stock Split dengan Perusahaan yang Tidak Melakukan Stock Split Pengujian The Signaling Hypothesis*

Siregar, Baldric, pp. 219-230, *Hubungan antara Dividen, Leverage Keuangan, dan Investasi*

Vol. 17, No. 1, April 2006

Nurim, Yavida, pp. 1-10, *Pengaruh Karakteristik Pembuat Judgment dalam Prediksi Failure Perusahaan*

Kusuma, Deden Iwan, pp. 11-24, *Studi Empiris Pemilihan Metode Akuntansi pada Perusahaan yang Melaksanakan Akuisisi di Indonesia*

Yunani, Akhmad, pp. 25-40, *Perancangan Model Sales Force Automation (SFA) dalam Rangka Menunjang Customer Relationship Management (CRM): Studi Kasus pada PT Pos Indonesia (Persero)*

Suripto, Bambang, pp. 41-56, *Praktik Pelaporan Keuangan dalam Web Site Perusahaan Indonesia*

Khasanah, Mufidhatul, pp. 57-78, *Kajian Usaha Ternak Kambing dalam Rangka Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Sleman*

Vol. 20, No. 1, April 2009

ISSN: 0853-1269

JURNAL
AKUNTANSI & MANAJEMEN

Tahun 1990

Dongoran, Johnson, pp. 79-92, *Pengaruh Sikap Kerja Terhadap Kinerja pada Hotel Bintang di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta*

Vol. 17, No. 2, Agustus 2006

Sri Darma. Gede, pp. 93-117, *Employee Perception of The Impact of Information Technology Investment in Organizations: A Survey of The Hotel Industry*

Hapsoro, Dody, pp. 119-135, *Pengaruh Transparansi Terhadap Konsekuensi Ekonomik: Studi Empiris di Pasar Modal Indonesia*

Indahwati, Weliana dan Erni Ekawati, pp. 137-152, *Relevansi dan Reliabilitas Nilai Informasi Akuntansi Goodwill di Indonesia*

Rahmawati, pp. 153-169, *Hubungan Nonlinier antara Earnings dan Nilai Buku dengan Kinerja Saham*

Siswanti, Yuni, pp. 171-180, *Alliance Experience, Alliance Capability, Function Alliance Dedicated dan Alliance Learning dalam Aliansi Strategik untuk Meraih Kesuksesan Jangka Panjang di Era Kompetisi Global*

Widjaya, NH Setiadi, pp. 181-196, *Pengaruh Komponen Komitmen Organisasi pada Hubungan Persepsi Kaitan Kinerja-Gaji dan Organizational Citizenship Behavior*

Vol. 17, No. 3, Desember 2006

Arsyad, Lincoln, pp. 197-218, *A Process of Creating Business Plan for Microfinance Institution: Case Study of LPD Mas, Gianyar, Bali*

Hapsoro, Dody, pp. 219-234, *Pengaruh Struktur Pengelolaan Korporasi Terhadap Transparansi: Studi Empiris di Pasar Modal Indonesia*

Sri Darma, Gede, pp. 235-255, *The Impact of Information Technology Investment on The Hospitality Industry*

Sulistiyani, Tina, pp. 257-267, *Analisis Perilaku Brand Switching Produk Air Minum Mineral di Daerah Istimewa Yogyakarta*

Siregar, Baldric, pp. 269-282, *Determinan Risiko Ekspropriasi*

Bawono, Icut Rangga, dkk., pp. 283-294, *Persepsi Mahasiswa S1 Akuntansi Reguler Tentang Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA) (Studi Kasus Pada Perguruan Tinggi Negeri di Purwokerto, Jawa Tengah)*

Vol. 20, No. 1, April 2009

ISSN: 0853-1269

JURNAL
AKUNTANSI & MANAJEMEN

Tahun 1990

Vol. 18, No. 1, April 2007

Kartikasari, Lisa, pp. 1-9, *Pengaruh Variabel Fundamental terhadap Risiko Sistematis pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ*

Norpratiwi, Agustina M.V., pp. 9-22, *Analisis Korelasi Investment Opportunity Set terhadap Return Saham pada Saat Pelaporan Keuangan Perusahaan*

Rahmawati, pp. 23-34, *Model Pendeteksian Manajemen Laba pada Industri Perbankan Publik di Indonesia dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Perbankan*

Dewi, Sherly Friska dan Eko Widodo Lo, pp. 35-42, *Hubungan Sinyal-Sinyal Fundamental dengan Harga Saham*

Khasanah, Mufidhatul, pp. 43-50, *Analisis Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD): Kasus APBD Kabupaten Sleman dan Kulonprogo Tahun 2004 dan 2005*

Suranto, Anto, pp. 51-64, *Hubungan Antara Sikap dan Perilaku Pejabat Public Relations dengan Efeknya dalam Kinerja (Studi Hubungan antara Sikap Terhadap Penerapan Budaya Korporat dan Perilaku Penerapan Budaya Korporat dengan Efeknya dalam Kinerja Pejabat Public Relations Perbankan Swasta Nasional Anggota Perbanas)*

Vol. 18, No. 2, Agustus 2007

Hapsoro, Dody, pp. 65-85, *Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Transparansi: Studi Empiris di Pasar Modal Indonesia*

Ningsih, Dwi Astuti dan Wakhid Slamet Ciptono, pp. 87-98, *Going Beyond Corporate Social Responsibility: The Critical Factors of Corporate Social Innovation—An Empirical Study*

Lako, Andreas, pp. 99-113, *Relevansi Nilai Informasi Akuntansi untuk Pasar Saham: Problema dan Peluang Riset*

Tjahjono, Heru Kurnianto, pp. 115-125, *Validasi Item-Item Keadilan Distributif dan Keadilan Prosedural: Aplikasi Structural Equation Modeling dengan Confirmatory Factor Analysis (CFA)*

Indriyo, St. Mahendra Soni, pp. 127-134, *Reorientasi Kepentingan Korporasi dari Share-holders ke Stakeholders untuk Menjawab Tantangan Globalisasi di Masa Depan*

Rahardja, Conny Tjandra dan N.H. Setiadi Widjaya, pp. 135-148, *Manajemen Stres: Bagaimana Menghidupi Stres untuk Mencapai Keefektifan Organisasi*

Vol. 20, No. 1, April 2009

ISSN: 0853-1269

JURNAL
AKUNTANSI & MANAJEMEN

Tahun 1990

Vol. 18, No. 3, Desember 2007

Hery dan Merrina Agustiny, pp. 149-161, *Pengaruh Pelaksanaan Etika Profesi Terhadap Pengambilan Keputusan Akuntan Publik (Auditor)*

Suhartini dan Putri Yusiyanti, pp. 163-177, *Pengaruh Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan PDAM Tirtamarta Yogyakarta (Pendekatan Teori Ekspektansi Victor Vroom)*

Supriyanto, Y., pp. 179-198, *Kritik Terhadap Kinerja Pendekatan Profitability Index dan Pendekatan Net Present Value untuk Memilih Sejumlah Proyek Independen dalam Capital Rationing*

Khasanah, Mufidhatul, pp. 199-208, *Analisis Ekonomi-Politik Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten Sleman dan Bantul Tahun 2004 dan 2005*

Sani, Usman dan Istiqomah Istiqomah, pp. 209-221, *Analisis Experiential Marketing Sabun Lux "Beauty Gives You Super Powers"*

Suripto, Bambang, pp. 223-236, *Atribusi Kinerja oleh Manajemen dalam Industri yang Diregulasi: Pengujian Empiris Teori Atribusi dalam Laporan Tahunan Industri Perbankan di Indonesia*

Vol. 19, No. 1, April 2008

Afifurrahman, Wahid dan Dody Hapsoro, pp. 1-14, *Pengaruh Pengungkapan Sukarela Melalui Web Site terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*

Fachrunnisa, Olivia, pp. 15-23, *Perbedaan Gender dalam Penggunaan Gaya Kepemimpinan Transformasional: Suatu Pengujian dari Perspektif Atasan, Bawahan, Rekan Kerja, dan Diri Sendiri*

Prajogo, Wisnu, pp. 25-38, *Pengaruh Kepemimpinan dan Kepribadian pada Modal Sosial serta Dampaknya pada Kinerja*

Djamaluddin, Subekti dan Rahmawati, pp. 39-50, *Kandungan Informasi Komponen-Komponen Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*

Fajar, Siti Al, pp. 51-62, *Kepemimpinan Transformasional: Keterkaitannya dengan Tipe Kepribadian Berupa Behavioral Coping dan Emotional Coping*

Hery, pp. 63-70, *Peran Normatif dan Upaya Peningkatan Citra Auditor Internal, serta Keikutsertaannya dalam Penerapan Prinsip Good Corporate Governance*

Vol. 20, No. 1, April 2009

ISSN: 0853-1269

JURNAL
AKUNTANSI & MANAJEMEN

Tahun 1990

Vol. 19, No. 2, Agustus 2008

Hadi, Pramono, pp. 71-77, *An Economic Valuation Of Turtle Conservation Efforts In Riau Case On Tambelan Island At 2006-2007*

Noormansyah, Irvan, pp. 79-87, *Studies In Management Accounting Control Systems In Less Developed Countries*

Giri, Efraim Ferdinan, pp. 89-102, Pengaruh Kebijakan Pembayaran Dividen Terhadap Informasi Asimetri di Bursa Efek Indonesia

Nugraha, Albert Kriestian Novi Adhi, pp. 103-111, *The External Variables, Perceived Ease of Use and Perceived Usefulness Toward The Use of Sikasa 2.0 Software: A Survey of Employees in Satya Wacana Christian University*

Utomo, Semcesen Budiman dan Baldric Siregar, pp. 113-125, Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kontrol Kepemilikan terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Hardani, Rahmat Purbandono, pp. 127-137, Pengaruh Strategi dan Taktik terhadap Kesuksesan Tahap Operasionalisasi Proyek

Vol. 19, No. 3, Desember 2008

Djamaluddin, Subekti, Rahmawati, dan Handayani Tri Wijayanti, pp. 139-153, Analisis Perubahan Aktiva Pajak Tangguhan dan Kewajiban Pajak Tangguhan untuk Mendeteksi Manajemen Laba

Hapsoro, Dody, pp. 155-172, Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan: Studi Empiris di Pasar Modal Indonesia

Wulandari, Cynthia dan Shanti, pp. 173-183, Pengaruh Pengungkapan Sukarela terhadap Asimetri Informasi pada Perusahaan Perbankan yang *Go Public* di PT. Bursa Efek Indonesia

Kristina, Batsyeba Maria dan Baldric Siregar, pp. 185-196, Pengaruh Manajemen Laba Nyata terhadap Kinerja.

Bawono, Icuk dan Rangga, pp. 197-207, Persepsi Pejabat Pembuat Komitmen (PPK) dan Pembantu Pemegang Uang Muka Kerja (PPUMK) terhadap Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran Langsung (LS): Studi pada Pendidikan Tinggi Negeri Universitas Jenderal Soedirman

Adhilla, Fitroh, pp. 209-228, Analisis Manfaat Sosial dan Fungsional yang Diperoleh Konsumen dari Hubungan yang Terjalin dengan Pramuniaga.

PEDOMAN PENULISAN JURNAL AKUNTANSI & MANAJEMEN

Ketentuan Umum

1. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris sesuai dengan format yang ditentukan.
2. Penulis mengirim tiga eksemplar naskah dan satu *compact disk* (CD) yang berisikan naskah tersebut kepada redaksi. Satu eksemplar dilengkapi dengan nama dan alamat sedang dua lainnya tanpa nama dan alamat yang akan dikirim kepada mitra bestari. Naskah dapat dikirim juga melalui *e-mail*.
3. Naskah yang dikirim belum pernah diterbitkan di media lain yang dibuktikan dengan pernyataan tertulis yang ditandatangani oleh semua penulis bahwa naskah tersebut belum pernah dipublikasikan. Pernyataan tersebut dilampirkan pada naskah.
4. Naskah dan CD dikirim kepada *Editorial Secretary*
Jurnal Akuntansi & Manajemen (JAM)
Jalan Seturan Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 486160, 486321 ext. 1332 • Fax. (0274) 486155
e-mail: rudy@stieykpn.ac.id

Standar Penulisan

1. Naskah diketik menggunakan program *Microsoft Word* pada ukuran kertas A4 berat 80 gram, jarak 2 spasi, jenis huruf Times New Roman berukuran 12 *point*, margin kiri 4 cm, serta margin atas, kanan, dan bawah masing-masing 3 cm.
2. Setiap halaman diberi nomor secara berurutan. Gambar dan tabel dikelompokkan bersama pada lembar terpisah di bagian akhir naskah.
3. Angka dan huruf pada gambar, tabel, atau histogram menggunakan jenis huruf Times New Roman berukuran 10 *point*.
4. Naskah ditulis maksimum sebanyak 15 halaman termasuk gambar dan tabel.

Urutan Penulisan Naskah

1. Naskah hasil penelitian terdiri atas Judul, Nama Penulis, Alamat Penulis, Abstrak, Pendahuluan, Materi dan Metode, Hasil, Pembahasan, Ucapan Terima Kasih, dan Daftar Pustaka.
2. Naskah kajian pustaka terdiri atas Judul, Nama Penulis, Alamat Penulis, Abstrak, Pendahuluan, Masalah dan Pembahasan, Ucapan Terima Kasih, dan Daftar Pustaka.
3. Judul ditulis singkat, spesifik, dan informatif yang menggambarkan isi naskah maksimal 15 kata. Untuk kajian pustaka, di belakang judul harap ditulis Suatu Kajian Pustaka. Judul ditulis dengan huruf kapital dengan jenis huruf Times New Roman berukuran 14 *point*, jarak satu spasi, dan terletak di tengah-tengah tanpa titik.
4. Nama Penulis ditulis lengkap tanpa gelar akademis disertai alamat institusi penulis yang dilengkapi dengan nomor kode pos, nomor telepon, fax, dan *e-mail*.

5. Abstrak ditulis dalam satu paragraf tidak lebih dari 200 kata menggunakan bahasa Inggris. Abstrak mengandung uraian secara singkat tentang tujuan, materi, metode, hasil utama, dan simpulan yang ditulis dalam satu spasi.
6. Kata Kunci (*Keywords*) ditulis miring, maksimal 5 (lima) kata, satu spasi setelah abstrak.
7. Pendahuluan berisi latar belakang, tujuan, dan pustaka yang mendukung. Dalam mengutip pendapat orang lain dipakai sistem nama penulis dan tahun. Contoh: Badrudin (2006); Subagyo dkk. (2004).
8. Materi dan Metode ditulis lengkap.
9. Hasil menyajikan uraian hasil penelitian sendiri. Deskripsi hasil penelitian disajikan secara jelas.
10. Pembahasan memuat diskusi hasil penelitian sendiri yang dikaitkan dengan tujuan penelitian (pengujian hipotesis). Diskusi diakhiri dengan simpulan dan pemberian saran jika dipandang perlu.
11. Pembahasan (*review/kajian* pustaka) memuat bahasan ringkas mencakup masalah yang dikaji.
12. Ucapan Terima Kasih disampaikan kepada berbagai pihak yang membantu sehingga penelitian dapat dilangsungkan, misalnya pemberi gagasan dan penyanggah dana.
13. Ilustrasi:
 - a. Judul tabel, grafik, histogram, sketsa, dan gambar (foto) diberi nomor urut. Judul singkat tetapi jelas beserta satuan-satuan yang dipakai. Judul ilustrasi ditulis dengan jenis huruf Times New Roman berukuran 10 point, masuk satu tab (5 ketukan) dari pinggir kiri, awal kata menggunakan huruf kapital, dengan jarak 1 spasi
 - b. Keterangan tabel ditulis di sebelah kiri bawah menggunakan huruf Times New Roman berukuran 10 point jarak satu spasi.
 - c. Penulisan angka desimal dalam tabel untuk bahasa Indonesia dipisahkan dengan koma (,) dan untuk bahasa Inggris digunakan titik (.
 - d. Gambar/Grafik dibuat dalam program Excel.
 - e. Nama Latin, Yunani, atau Daerah dicetak miring sedang istilah asing diberi tanda petik.
 - f. Satuan pengukuran menggunakan Sistem Internasional (SI).
14. Daftar Pustaka
 - a. Hanya memuat referensi yang diacu dalam naskah dan ditulis secara alfabetik berdasarkan huruf awal dari nama penulis pertama. Jika dalam bentuk buku, dicantumkan nama semua penulis, tahun, judul buku, edisi, penerbit, dan tempat. Jika dalam bentuk jurnal, dicantumkan nama penulis, tahun, judul tulisan, nama jurnal, volume, nomor publikasi, dan halaman. Jika mengambil artikel dalam buku, cantumkan nama penulis, tahun, judul tulisan, editor, judul buku, penerbit, dan tempat.
 - b. Diharapkan dirujuk referensi 10 tahun terakhir dengan proporsi pustaka primer (jurnal) minimal 80%.
 - c. Hendaknya diacu cara penulisan kepastakaan seperti yang dipakai pada JAM/JEB berikut ini:

Jurnal

Yetton, Philip W., Kim D. Johnston, and Jane F. Craig. Summer 1994. "Computer-Aided Architects: A Case Study of IT and Strategic Change." *Sloan Management Review*: 57-67.

Buku

Paliwoda, Stan. 2004. *The Essence of International Marketing*. UK: Prentice-Hall, Ince.

Prosiding

Pujaningsih, R.I., Sutrisno, C.L., dan Sumarsih, S. 2006. Kajian kualitas produk kakao yang diamoniasi dengan aras urea yang berbeda. Di dalam: *Pengembangan Teknologi Inovatif untuk Mendukung Pembangunan Peternakan Berkelanjutan. Prosiding Seminar Nasional* dalam Rangka HUT ke-40 (Lustrum VIII) Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman; Purwokerto, 11 Pebruari 2006. Fakutas Peternakan UNSOED, Purwokerto. Halaman 54-60.

Artikel dalam Buku

Leitzmann, C., Ploeger, A.M., and Huth, K. 1979. The Influence of Lignin on Lipid Metabolism of The Rat. In: G.E. Inglett & S.I.Falkehag. Eds. *Dietary Fibers Chemistry and Nutrition*. Academic Press. INC., New York.

Skripsi/Tesis/Disertasi

Assih, P. 2004. Pengaruh Kesempatan Investasi terhadap Hubungan antara Faktor Faktor Motivasional dan Tingkat Manajemen Laba. *Disertasi*. Sekolah Pascasarjana S-3 UGM. Yogyakarta.

Internet

Hargreaves, J. 2005. Manure Gases Can Be Dangerous. Department of Primary Industries and Fisheries, Queensland Government. <http://www.dpi.gld.gov.au/pigs/9760.html>. Diakses 15 September 2005.

Dokumen

[BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman. 2006. Sleman Dalam Angka Tahun 2005.

Mekanisme Seleksi Naskah

1. Naskah harus mengikuti format/gaya penulisan yang telah ditetapkan.
2. Naskah yang tidak sesuai dengan format akan dikembalikan ke penulis untuk diperbaiki.
3. Naskah yang sesuai dengan format diteruskan ke *Editorial Board Members* untuk ditelaah diterima atau ditolak.
4. Naskah yang diterima atau naskah yang formatnya sudah diperbaiki selanjutnya dicarikan penelaah (MITRA BESTARI) tentang kelayakan terbit.
5. Naskah yang sudah diperiksa (ditelaah oleh MITRA BESTARI) dikembalikan ke *Editorial Board Members* dengan empat kemungkinan (dapat diterima tanpa revisi, dapat diterima dengan revisi kecil (*minor revision*), dapat diterima dengan revisi *mayor* (perlu *direview* lagi setelah revisi), dan tidak diterima/ditolak).
6. Apabila ditolak, *Editorial Board Members* membuat keputusan diterima atau tidak seandainya terjadi